

**KENANGAN PENINGKATAN STATUS
DAN PENTAHBISAN GEREJA PAROKI SANTO MARINUS PUURERE**

KENANGAN PENINGKATAN STATUS DAN PENTAHBISAN GEREJA PAROKI SANTO MARINUS PUURERE

Penulis:

Lukas Lege,

Silvester Masias Siso,

Rosa da Lima Domingga Daso,

Andreas Worho, Sofia Sao,

Adrianus Nasar, Kasmirus Hami

Desain Cover dan Layout: Herry Makin

Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak karya tulisan ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa izin tertulis

Cetakan Pertama, Desember 2022

Dicetak oleh:

Opu Printing

Jl. Melati, Ende-Flores

Isi di luar tanggung jawab percetakan

**KENANGAN PENINGKATAN STATUS
DAN PENTAHBISAN GEREJA PAROKI SANTO MARINUS PUURERE**

Penulis:

Lukas Lege,

Silvester Masias Siso,

Rosa da Lima Domingga Daso,

Andreas Worho, Sofia Sao,

Adrianus Nasar, Kasmirus Hami

Penerbit

Yayasan Tananua Flores

2022

Dipersembahkan
kepada
Pastor Paroki dan Pastor Rekan
serta Seluruh Umat Paroki Santo Marinus Puurere
yang sedang Membangun Gereja Keuskupan Agung Ende
sebagai Persekutuan Komunitas Umat Basis
yang Injili, Solider, Mandiri, dan bersemangat *Communio et Missio*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
SAMBUTAN BAPAK KETUA UMUM PANITIA	
SAMBUTAN BAPAK PASTOR PAROKI PUURERE.....	
KATA PENDAHULUAN	
BAB I SEJARAH PEMBENTUKAN PAROKI SANTO MARINUS	
PUURERE	
A. Sentrum Santo Marinus Puurere	
B. Stasi Santo Marinus Puurere	
C. Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere	
BAB II PERAYAAN PENDEFINITIFAN PAROKI SANTO	
MARINUS PUURERE DAN PENTAHBISAN GEREJA SANTO	
MARINUS PUURERE.....	
A. Perayaan Pendefinitifan Paroki Santo Marinus Puurere	
B. Perayaan Pentahbisan Gereja Santo Marinus Puurere	
C. Kisah Para Gembala Umat	
D. Kesaksian Para Tokoh Umat	
BAB III PROSPEK MASA DEPAN PAROKI SANTO MARINUS	
PUURERE	
1. Karya Pastoral Keuskupan Agung Ende dalam Terang MUSPAS VIII dan Relevansinya bagi Karya Pastoral di Paroki Santo Marinus Puurere, oleh RD. Frederikus Dhedhu.	
2. Peluang Kaum Muda Paroki Berwarta Melalui Media Digital, oleh RD. Yohanes B. A. Kotten	
3. Claret dan Para Claretian Dalam Tantangan Zaman, oleh RP. Robertus Hadun, CMF	
4. Menggagas Formasi Pemimpin: Pelayan Umat, oleh RD. Yanuarius Hilarius Role	

**BAB IV KONGREGASI BIARAWAN-BIARAWATI, ORGANISASI ROHANI/
WADAH PENDAMPINGAN ROHANI, DAN LEMBAGA-LEMBAGA
PENDIDIKAN**

- A. Kongregasi Biarawan-Biarawati
- B. Para Imam dan Biarawan-Biarawati Asal Paroki Puurere
- C. Organisasi Rohani/Wadah Pendampingan Rohani
- D. Lembaga-lembaga Pendidikan

BAB IV IKLAN UCAPAN SELAMAT

- A. Iklan Ucapan Selamat atas Pendefinitifan Paroki Santo Marinus
Puurere pada 5 Juni 2022 dan Pentahbisan Gereja Santo Marinus
Puurere pada 23 Oktober 2022.
- B. Paroki Santo Marinus Puurere dalam gambar.

KATA PENGANTAR



“L’amour c’est une mouvement sans retour,” kata Santa Theresia dari Kanak-Kanak Yesus. Cinta itu suatu gerakan tanpa kembali. Itulah cinta Tuhan, cinta yang setia. “Jika kita tidak setia, Ia tetap setia, karena Ia tidak dapat menyangkal diri-Nya” (2 Tim 2:13). Cinta Tuhan itu total. “Tidak pernah Tuhan menyatakan diri selain dalam bahasa cinta. Tuhan hanya dapat mencinta secara total, 100%. Karena Tuhan adalah cinta, Dia tidak bisa membagi diri-Nya, demikian juga cinta-Nya,”¹ tulis Peter G. van Bremen, seorang imam Yesuit, dan juga ahli fisika atom. Memandang Gereja Puurere yang indah dan megah, dan menyaksikan perkembangan umatnya yang pesat dengan heterogenitas tinggi baik dalam suku, budaya, status sosial, dan usia, kita dapat menyimpulkan bahwa Tuhan telah mencurahkan cinta-Nya yang setia dan total kepada umat Paroki Santo Marinus Puurere.

Namun, banyak orang mengatakan bahwa Gereja Puurere dibangun sangat lama. Jika dihitung sejak peletakan batu pertama pada 19 Maret 2007, maka pembangunan Gereja Puurere berlangsung selama limabelas tahun. Dikatakan juga bahwa Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere adalah paroki persiapan yang paling lama menjadi paroki definitif, yaitu delapan tahun lamanya terhitung sejak menjadi Paroki Persiapan pada tahun 2014. Memang manusia dicirikan oleh waktu, dan bagi manusia saat yang satu mengikuti saat yang lain, sehingga ada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Tetapi tidak demikian dengan Tuhan.

“Tuhan itu kekal, dan kekal berarti seluruh waktu diperpadat menjadi saat sekarang yang berlangsung selamanya,”² demikian van Bremen. Umat Puurere membangun paroki dan GerejaNya bersama Tuhan. Dalam konteks pengalaman hidup dan bekerja dalam cinta Tuhan yang setia dan total serta dalam waktu Tuhan yang selalu sekarang, masa 1000 tahun silam pun akan terasa seperti baru kemarin, apalagi hanya 15 atau 20 tahun lampau. Atau sekurang-kurangnya, umat Puurere telah belajar untuk sabar; sabar menunggu indahnya waktu Tuhan.

Buku ini menyajikan kisah terbentuknya Paroki Santo Marinus Puurere dan pembangunan GerejaNya, termasuk aula pertemuan, pastoran, kantor sekretariat paroki, dan sebuah kapela biara. Tak bisa dipungkiri bahwa tokoh utama dalam kisah ini tentu saja Tuhan sendiri yang karena cinta-Nya yang setia dan total, hendak hadir dan membangun umat-Nya dan rumah-Nya, bersama semua orang yang terbuka hatinya dan mau berpartisipasi dalam karya penyelamatan Tuhan ini. Mereka semua adalah para pastor paroki, pastor rekan, anggota DPP, anggota panitia pembangunan, para donatur, dan umat Puurere seluruhnya. Semua peran serta dan perjuangan mereka dirangkai dalam buku ini sebagai kado kenangan untuk pendefinitifan Paroki Santo Marinus Puurere pada 5 Juni 2022 dan pentahbisan Gereja Santo Marinus Puurere pada 23 Oktober 2022.

Ada beberapa alasan buku kenangan ini ditulis. Alasan pertama, ialah agar umat Paroki Santo Marinus Puurere bisa menyadari identitas dirinya sebagai warga sebuah paroki yang baru dalam wilayah Keuskupan Agung Ende. Karena manusia hanya dapat mengerti dirinya dalam rajutan sebuah kisah, dan sebuah komunitas terbentuk hanya melalui kisah bersama. Kisah yang baik selalu berdasar pada pengalaman serta penghayatan hidup dan kehidupan. Tanpa penghayatan kehidupan, kisah itu kosong, tetapi tanpa kisah, pengalaman hidup itu bisu.

Alasan kedua, kisah penghayatan hidup yang bernilai perlu diwariskan. Nilai-nilai kemanusiaan dan keberanian iman yang mewarnai dan memberi nafas kehidupan bersama umat Puurere, seperti sikap saling mengasihi yang tulus, semangat pengorbanan yang pantang menyerah

dalam menghadapi kesulitan, persatuan dan kerja sama dalam membangun paroki dan Gerejaanya perlu diwariskan. Zach Richter, seorang sutradara, direktur kreatif, dan desainer Amerika yang terkenal karena karyanya dalam realitas virtual dan media interaktif pernah menulis, warisan adalah bagian penting dari kehidupan yang dijalani dengan baik. Warisan adalah kenangan-kenangan yang tak terhapuskan yang bisa hidup selama beberapa generasi. Penyair besar, Maya Angelou pernah mengatakan, jika Anda ingin hidup, tinggalkan warisan; buat tanda di dunia yang tidak bisa dihapus. Tidak diragukan lagi bahwa warisan dapat berguna sebagai sidik jari yang bertahan lama. Generasi mendatang, lanjut Richter, dapat mengingat kehidupan yang benar-benar luarbiasa dari masa lalu itu.

Alasan ketiga, kisah yang baik bersifat transformatif. Kisah-kisah Injil seperti “Anak yang hilang”, “Orang kaya dan Lazarus yang miskin”, “Orang Samaria yang baik hati”, adalah contoh-contoh kisah yang telah mentransformasi kehidupan banyak orang dan masyarakat. Kata Visaya, pengarang Mahabharata: “Kalau engkau sungguh-sungguh mendengarkan sebuah kisah, engkau tidak bisa hidup seperti yang dulu lagi.” Negarawan dan jenderal Yunani Pericles pernah berkata, “Apa yang Anda tinggalkan bukanlah apa yang terukir pada monumen batu, tetapi apa yang dijalani ke dalam kehidupan orang lain”. Dengan membaca kisah penghayatan hidup umat Puurere dalam buku ini, anak cucu, generasi penerus umat Puurere dapat belajar dari sejarah kehidupan para pendahulu mereka untuk meningkatkan mutu kehidupan mereka sebagai umat Allah. Karena mahkota orangtua adalah anak cucu mereka, dan kehormatan anak cucu adalah nenek moyang mereka.

Filsuf humanis Elie Wiesel pernah menulis: “Ketika seseorang tidak memiliki rasa terima kasih, ada sesuatu yang hilang dalam kemanusiaannya.” Markus Tullius Cicero, intelektual multidimensi Romawi kuno pernah menulis tentang terima kasih: “Rasa terima kasih adalah prasyarat persahabatan sejati. Hanya manusia yang tahu berterima kasih yang dapat melestarikan persahabatan dan menjalani hidup bersama.” Karena itu, kami

ingin mengucapkan terima kasih berlimpah kepada siapa saja yang telah dengan caranya masing-masing mengambil bagian dalam penyusunan dan penerbitan buku ini.

Pertama-tama, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Pater Beni dan Pater Paul yang telah menginisiasi kegiatan penulisan buku kenangan ini. Selain itu, Pater Beni juga menyumbangkan tulisannya tentang pengalaman pastoralnya selama tujuh tahun lebih di Puurere, dan Pater Paul menyumbangkan banyak foto koleksinya yang kami manfaatkan sebagai ilustrasi dalam buku ini, juga dalam video sejarah paroki. Terima kasih juga kepada Pater Robert yang terus menyemangati kami untuk merampungkan penulisan buku ini bahkan menyumbangkan juga tulisan berjudul Claret dan Para Claretian Dalam Tantangan Zaman . Kami juga mengucapkan terima kasih kepada RD. Frederikus Dhedhu dengan tulisannya tentang Karya Pastoral Keuskupan Agung Ende dalam Terang MUSPAS VIII dan Relevansinya bagi Karya Kerasulan Paroki Santo Marinus Puurere ; kepada RD. Yohanes B. A. Kotten dengan tulisannya yang berjudul Peluang Kaum Muda Paroki Berwarta Melalui Media Digital ; dan kepada RD. Yanuarius Hilarius Role dengan tulisannya tentang Formasi Pemimpin: Pelayan Umat .

Kami juga perlu mengucapkan terima kasih kepada para Ketua Lingkungan dan para Ketua KUB sewilayah paroki Puurere, yang telah mengumpulkan data umat di Lingkungan dan KUB-nya untuk dimuat di dalam buku kenangan ini. Perlu juga kami mengucapkan terima kasih kepada para Ketua Lingkungan dan beberapa Bapak yang telah mengusahakan dana untuk penerbitan buku ini dengan menghubungi para pihak untuk memasang iklan ucapan selamat berbayar dalam buku ini.

Sumber utama penulisan buku kenangan ini adalah catatan dan arsip Paroki Puurere dan Paroki Onekore, juga wawancara dengan Pastor Paroki dan beberapa tokoh umat baik dari Paroki Puurere maupun Paroki Onekore. Selain itu, kami menggunakan juga data dan informasi yang terdapat dalam buku Membangun Komunitas Pelayanan, Kenangan 75 Tahun Paroki Kristus Raja Katedral Ende, November 1927- November 2002 , yang disusun oleh Seksi Seminar dan Penerbitan Buku, Panitia Perayaan 75 Tahun Paroki

Kristus Raja Katedral Ende (2002); buku Kenangan Emas Imamat Suci P. Marinus Krol, SVD, Teteringen 1947- 17 Agustus - Onekore 1997 , yang disusun oleh Seksi Dokumentasi, Panitia Pesta Emas Imamat Pater Marinus Krol, SVD.

Akhirnya, sebagaimana kata pepatah, tiada gading yang tak retak, tiada bumi yang tak bercacing”, kami mohon maaf kalau buku ini masih mengandung banyak kekurangan. Biarlah hal ini akan disempurnakan oleh para generasi penerus warga paroki Puurere. Namun, kami ingin menutup kata pengantar buku ini dengan ajakan: Marilah kita membangun paroki kita dengan melibatkan berbagai pihak.

Pertama , dengan pihak pemerintah, atau masyarakat politik umumnya, karena kita ingin membangun umat Gereja yang 100% Katolik dan 100% Indonesia, seperti kata Mgr. Sugiyapranata, Uskup Agung Semarang. Kapten Tasuku Sato, Komandan Angkatan Laut Jepang di Flores pada masa Perang Dunia II, setelah menyaksikan keramahan para gembala umat dan umat Katolik di Flores, serta sikap dan praktek keagamaan mereka, menyebut Flores sebagai pulau iman, yang mendekatkan dia dengan api dan bara iman Katolik. Dalam bukunya Aku terkenang Flores , dituliskan pengalamannya pada tahun 1944 di perkemahan dekat vila dan tempat pemandian air panas di Detusoko, bersama Admiral T. Fukuda, pemimpin Markas Besar Angkatan Laut Jepang di Ende: “Kami duduk di sekeliling lampu gas dan bercakap-cakap sampai larut malam.... Kami berdiskusi tentang keajaiban yang dibuat oleh agama Katolik di Flores.”³ Setelah perang, keduanya kembali ke Jepang lalu minta dipermandikan dan menjadi penganut Katolik yang setia. Bung Karno, Proklamator dan Presiden pertama RI, menyebut Pancasila sebagai “lima butir mutiara dari Pulau Bunga (Flores)”, yang disebutnya juga sebagai pulau misi. Permenungannya tentang Pancasila di Ende, Flores, telah sangat diperkaya oleh pengalamannya “dalam pergaulan dan diskusinya yang mendalam dan luas dengan beberapa pastor di Ende.”⁴

Konsili Vatikan II, dalam Konstitusi *Gaudium et Spes*, menyatakan:”Masyarakat politik dan Gereja di bidangnya masing-masing tidak bergantung satu sama lain dan otonom. Akan tetapi, keduanya

meskipun berdasarkan alasan yang berbeda-beda melayani panggilan pribadi dan panggilan sosial manusia yang sama. Jadi, tidak ada pemisahan yang fundamental antara keduanya, tetapi sebaliknya mesti ada kolaborasi, kerja sama yang erat. Keduanya bukan lagi dua kekuasaan yang saling bertolak belakang, tetapi dua cara pendekatan pelayanan yang dijalankan kepada manusia yang sama, entah melalui komunitas gerejawi ataupun melalui komunitas bangsa dan negara.”

Kedua, dalam sikap dialog dan kerja sama dengan umat beragama lain. Karena “orang Kristen percaya bahwa kehendak yang menyelamatkan dari Allah berkarya dengan berbagai cara dalam semua agama” (GS 23; LG 16). Dalam hal ini, kita perlu secara khusus meneladani Santo Yohanes Paulus II, dan Santa Theresa Kalkuta. “Santo Yohanes Paulus II adalah Paus pertama yang mengunjungi negara Muslim, yaitu Maroko pada 1986; dia jugalah Paus pertama yang pada 2001 berdoa dalam sebuah masjid. Menarik juga bahwa Masjid Umayya di Damaskus, telah berabad-abad berfungsi sebagai masjid pada hari Jumad, dan sebagai Gereja pada hari Minggu.”⁵ Pada suatu kali, Ibu Teresa dari Kalkuta bertanya kepada seorang ibu beragama Hindu, apakah ibu mengenal dan percaya kepada Kristus? Jawab ibu itu, Kristus saya tidak kenal, tetapi ibu Theresa saya kenal. Kalau Kristus baik seperti ibu Theresa, maka saya percaya kepada-Nya.” Kita bisa mewartakan kabar gembira tentang Kristus dengan diam-diam melalui kesaksian hidup kita yang menyerupai Kristus. “Wartakanlah selalu kabar gembira tentang Yesus Kristus, hanya kalau perlu, gunakan kata-kata,” kata Santo Fransiskus Assisi.

Ketiga, dengan memperhatikan orang-orang miskin, orang-orang yang sakit, dan terlantar. Dalam cerita tentang “Orang kaya dan Lazarus yang miskin”, kita melihat Lazarus yang miskin, sepertinya ditinggalkan oleh semua orang di dunia ini. Namun setelah mati, Lazarus langsung diterima dalam pangkuan Abraham di surga, sedangkan orang kaya itu sangat tersiksa dalam api neraka. Ternyata nama Lazarus adalah versi Latin dari nama asli Yahudi Eleazar. Dengan kisah “Orang kaya dan Lazarus yang

miskin”, penginjil Lukas hendakewartakan bahwa dalam wajah setiap orang miskin, orang kecil, orang tertindas yang tetap setia kepada Tuhan tertera nama Eleazar, yang berarti: “Tuhan adalah penolongku.”⁶

Keempat, kita harus membangun paroki dalam keprihatinan dan keselarasan dengan alam, karena alam jugaewartakan Tuhan: ”Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya” (Mzm 19:1). Nikos Kazantzakis pernah menulis:”Aku berkata kepada sebatang pohon: Bicaralah padaku tentang Tuhan, ... dan tiba-tiba pohon itu berbunga”.

Ambillah buku ini dan bacalah. Terima kasih.

Ende, 01 November 2022
Pada Pesta Semua Orang Kudus,

LUKAS LEGE
Penulis

Catatan :

1. A. Soenaryo, S.Y. (penerjemah), *Bagaikan Roti Diremah* , (dari buku: Peter G. van Bremen, S.J., *As Bread That Is Brocken*), Jogjakarta: Kanisius, 1984, hlm. 13.
2. *Ibidem*.
3. Thom Wignyanta (penerjemah), *Aku Terkenang Flores* , (dari buku: Kapten Tasuku Sato dan Mark Tennien, *I Remember Flores*), Ende: Nusa Indah, cet. ke-2, 2005, hlm.198.
4. Lukas Batmomolin, dkk., *Pancasila dan Bung Karno: Ilham dari Nusa Bunga Untuk Nusantara* , Ende: Nusa Indah, 2001, hlm. 79.
5. M. Abdul Sabur, Sekretaris Jenderal Asian Muslim Action Network, “Bagaimana Saya Melihat Yesus Dalam Pekerjaan Saya”, dalam: John M. Prior, SVD dan Patrisius Pa, SVD (Editor), *Kisah Yesus di Asia: Perayaan Iman dan Hidup, Kongres Misi Asia, Chiang Mai, Thailand 18-20 Oktober 2006* , Jakarta: Komisi Karya Misioner KWI dan Karya Kepausan Indonesia, 2007, hlm. 78.
6. Dr. Leo Kleden, SVD, “Firman Tuhan, Wajah Manusia, dan Sebuah Kisah Cinta,” dalam: Wilfridus Lolonrian (Editor), *Berpihak Pada Manusia Tersalib, Spiritualitas Fungsionaris Pastoral Awam* , Yogyakarta: Bajawa Press, 2015, hlm. 28

SAMBUTAN

BAPAK KETUA UMUM PANITIA

“Aku bersyukur kepada-Mu, oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib, ajaib apa yang Kaubuat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya” (Mzm 139:14).



Dua peristiwa besar yang terjadi di tengah umat Paroki Santo Marinus Puurere pada tahun 2022, yaitu pendefinitifan Paroki Santo Marinus Puurere pada 5 Juni 2022, dan pentahbisan Gereja Santo Marinus Puurere pada 23 Oktober 2022, telah menandai lahirnya Paroki Santo Marinus Puurere dan Gerejaanya. Menyaksikan dan mengalami kedua perayaan besar ini, yang telah dirindukan oleh umat Puurere selama kurang lebih duapuluh tahun, sungguh merupakan suatu anugerah yang luarbiasa dan suatu mukjizat yang besar dari Tuhan bagi umat Puurere. Untuk itu, tepatlah bersama pemazmur kita berkata: “Aku bersyukur kepada-Mu, oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib, ajaib apa yang Kaubuat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya”. Oleh karena itu, dengan hati yang tulus kami mengucapkan terima kasih dan menyambut dengan baik terbitnya buku Kenangan Peningkatan Status dan Pentahbisan Gereja Santo Marinus Puurere ini, yang merekam dan mengisahkan dengan baik sejarah terbentuknya paroki Puurere dan pembangunan Gerejaanya.

Pada Hari Raya Paskah tahun 2013, saya sebagai Ketua Umum Panitia Pembangunan Gereja Santo Marinus Puurere dan Ketua Dewan Penasihat Stasi Santo Marinus Puurere diberi kesempatan untuk menyampaikan

ucapan Selamat Pesta Paskah kepada umat usai perayaan Ekaristi, yang pada waktu itu telah dilaksanakan di aula pada lantai pertama bangunan Gereja. Sebagai upaya mendorong dan menyemangati umat, pada waktu itu saya menyampaikan harapan bahwa pada perayaan Paskah tahun depan (tahun 2014), kita akan merayakan Paskah di Gereja pada lantai kedua. Ternyata hal itu memang belum dapat terealisasi, dan kita memang masih harus menanti waktu-Nya Tuhan. Namun, hal ini ternyata tidak menyurutkan semangat dan perjuangan umat untuk terus bahu membahu bekerja keras menyelesaikan pembangunan Gereja.

Pater Benediktus Nuwa CMF, Pater Administrator Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere (2014-2021), setelah bersama umat dan dibantu oleh tim donatur dari Surabaya, Jakarta, Bali, dan dari daerah-daerah lain, membangun Gereja Puurere sampai hampir rampung, juga pernah menyatakan harapan agar peningkatan status paroki dan pentahbisan Gereja Santo Marinus Puurere dapat dilaksanakan pada Hari Raya Pentakosta 2021, kemudian diundur ke 24 Oktober 2021. Ternyata harapan ini juga harus kandas bersama berangkatnya Pater Beni ke Roma, dan umat didera kesulitan karena pandemi Covid-19. Manusia boleh merencanakan tetapi Tuhan jualah yang menentukan.

Namun, ternyata waktu Tuhan pun akhirnya tiba. Perayaan pendefinitifan Paroki Santo Marinus Puurere akhirnya dilaksanakan pada Hari Raya Pentakosta, Minggu 5 Juni 2022, dan perayaan pentahbisan Gereja dilaksanakan pada hari Minggu, 23 Oktober 2022. Memang benarlah kata para orang bijak, semuanya akan indah pada waktunya, yaitu pada waktu-Nya Tuhan. Syukur berlimpah patut kita haturkan kepada Tuhan dan terima kasih banyak kepada semuanya dan untuk semuanya.

Menutup kata sambutan kami dalam buku ini, kami hendak mengajak umat untuk lebih giat lagi membangun hidup rohani. Pada seluruh jendela kaca Gereja kita terpasang gambar para rasul dan para orang kudus pelindung lingkungan-lingkungan dan KUB-KUB kita, sehingga Gereja kita dapat dikatakan sebagai rumah para orang kudus. Gunakanlah Gereja yang megah dan indah ini sebagai tempat berdoa dan beribadah, khususnya

merayakan Ekaristi, perayaan perjamuan Tuhan di rumah para orang kudus ini.

Akhirnya, sekali lagi kami menyampaikan terima kasih kepada Seksi Seminar dan Publikasi Panitia Peningkatan Status dan Pentahbisan Gereja Santo Marinus Puurere atas usaha keras mereka dalam menyusun dan menerbitkan buku kenangan ini. Kami mengharapkan semua umat dapat memiliki buku ini dan membacanya, untuk mengalami indahnya cinta dan rencana Tuhan serta sukacita dan sorak sorai hati kita ketika kita tetap setia pada kehendak dan rencana-Nya. Selamat membaca.

Ende, November 2022

DRS. DON BOSCO M. WANGGE, M.Si

SAMBUTAN PASTOR PAROKI

“Bapak-Ku bekerja sampai sekarang, dan Aku pun bekerja pula”

(Yoh 5:17).



Para pembaca yang budiman!

Tidak ada kata yang lebih indah dan lebih istimewa selain kata syukur dan terimakasih berlimpah berkenaan dengan perayaan pendefinitifan Paroki Santo Marinus Puurere pada 5 Juni 2022 dan pentahbisan Gereja Santo Marinus Puurere pada 23 Oktober 2022. Kedua peristiwa yang penting dan mulia ini menandai lahirnya Paroki Santo Marinus Puurere, suatu persekutuan umat Tuhan, dan Gerejanya, yang merupakan rumah Tuhan dan tempat ibadat umat. Peristiwa ini adalah buah kehadiran dan karya keselamatan Tuhan dan buah partisipasi umat dalam karya keselamatan Tuhan itu. Karena ketika kita membaca kata-kata Yesus dalam Injil Yoh 5: 17 di atas: “Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, dan Aku pun bekerja pula,” mestinya kita sebagai pengikut Kristus langsung menyambung: “dan kami pun bekerja pula”.

Setelah menanti dalam doa yang tak jemu-jemu dan kerja keras selama duapuluh tahun sejak terbentuknya Sentrum (Stasi Perintis) Santo Marinus Puurere pada tahun 2002, kemudian menjadi Stasi pada tahun 2007, lalu menjadi Paroki Persiapan pada tahun 2014, akhirnya umat Puurere memiliki paroki definitif, Paroki Santo Marinus Puurere, melalui dekret Uskup Agung Ende pada Hari Raya Pentakosta, Minggu 5 Juni 2022. Tema perayaan pendefinitifan Paroki Santo Marinus Puurere: “Dibarui oleh

Roh Kudus menjadi saksi yang mempersatukan” (Keb 1:7), menyadarkan umat bahwa keputusan dan perjuangan untuk membangun suatu paroki sendiri sungguh merupakan karya Roh Kudus, dan berkat bimbingan Roh Kudus. Selain itu, bahwa keberhasilan umat membangun paroki adalah berkat persatuan yang mereka terima sebagai karunia Roh Kudus, dan karena itu mereka hendaknya menjadi saksi yang mempersatukan.

Doa dan kerja keras, pengorbanan materi dan uang, kekompakan dan persatuan erat juga ditunjukkan umat dalam pembangunan Gereja dua lantai yang peletakan batu pertamanya pada 19 Maret 2007, yang akhirnya pada 23 Oktober 2022, Gereja ini ditahbiskan oleh Yang Mulia Bapak Uskup Agung Ende, Mgr. Vincentius Sensi Potokota. Tema perayaan pentahbisan Gereja Santo Marinus Puurere: ”Tuhan berkenan kepada umat yang dengan sebulat hati berbakti kepada-Nya” (Sir 35:16), secara pasti menyatakan bahwa lahirnya paroki Santo Marinus Puurere dan Gerejaanya merupakan anugerah istimewa dari Tuhan bagi umat Puurere yang telah dengan sebulat hati berbakti kepada-Nya.

Namun, perjuangan mewujudkan mimpi untuk memiliki sebuah paroki sendiri bersama Gerejaanya tentu saja tidak mudah. Khusus mengenai kesulitan keuangan yang mendera untuk biaya pembangunan Gereja, terutama pada masa Covid 19 pada tahun 2020 dan 2021, hampir saja membuat umat menyerah bahkan sering terjadi pembicaraan-pembicaraan bernada keras tentang pengumpulan biaya pembangunan Gereja dari umat. Tetapi berkat bantuan hasil uluran tangan para donatur yang diutus Tuhan dan dibukakan hatinya oleh Tuhan, umat bangkit lagi dan terus berjuang melewati masa-masa sulit itu untuk menyelesaikan pembangunan Gereja. Maka sangat tepat kalau teks Kitab Suci dalam prasasti pentahbisan Gereja diambil dari Injil Matius 11:28: ”Datanglah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberikan kelegaan kepadamu” . Firman Tuhan ini, yang terpatri dengan huruf emas pada prasasti pentahbisan Gereja Santo Marinus Puurere seakan sungguh nyata dan menggema dalam hati umat pada saat perayaan pentahbisan Gereja Santo Marinus Puurere pada

23 Oktober 2022. Semua jerih payah selama bertahun-tahun membangun paroki dan Gereja paroki terasa terbayar lunas dengan sukacita dan rasa syukur berlimpah atas anugerah Tuhan itu.

Karena itu, dari hati yang tulus, kami patut menyampaikan ucapan terima kasih kepada Panitia Peningkatan Status dan Pentahbisan Gereja Santo Marinus Puurere, khususnya semua anggota seksi Seminar dan Publikasi, yang telah berjuang keras untuk menyusun dan menerbitkan buku kenangan ini. Buku kenangan ini telah menyajikan kisah kehadiran Tuhan yang bekerja di antara umat di paroki Puurere, dan juga kisah umat Puurere yang mengambil bagian dalam karya keselamatan Tuhan di tengah mereka. Semoga buku ini menyadarkan umat bahwa dalam membangun paroki Puurere ke depan sebagai suatu komunitas pewartaan, komunitas pengudusan, dan komunitas pelayanan, untuk selalu peka akan bimbingan Roh Kudus dan kehadiran Tuhan yang bekerja di antara mereka, dan tetap setia untuk berbakti kepada Tuhan dengan sebulat hati dalam tantangan dan situasi apa pun. Semoga Tuhan memberkati.

Ende, November 2022

RP. ROBERTUS HADUN, CMF

KATA PENDAHULUAN

“Aku mengagungkan Tuhan, hatiku bersukaria karena Allah penyelamatku.” Ini adalah kutipan Kidung Maria dalam Injil Lukas 1:



46-55. Maria bersukacita dan memuji Allah karena Allah berkenan memilih Maria untuk melaksanakan karya keselamatan-Nya dengan menjadi Bunda Kristus. Saya mengutip kidung sukacita Maria ini untuk menggambarkan sukacita saya bersama rekan-rekan misionaris Cordis Mariae

Filius (CMF), Bapak Uskup Keuskupan Agung Ende sebagai pemimpin Gereja lokal dan seluruh umat Paroki Santo Marinus Puurere menyambut peningkatan status paroki dan pentabhisian Gereja Santo Marinus Puurere.

Bagi saya, dua momen penting ini adalah berkat Allah yang luar biasa bagi seluruh umat Paroki Santo Marinus Puurere. “Orang-orang yang menabur dengan mencururkan air mata, akan menuai dengan sukacita. Orang yang berjalan maju dengan menangis sambil menabur benih, pasti pulang dengan sorak-sorai sambil membawa berkas-berkasnya” (Mzm 126:5-6). Apa yang telah diperjuangkan dengan cucuran keringat dan isi dompet yang terkuras selama belasan tahun telah mewujudkan hasil yang sangat baik. Mimpi selama “tahun-tahun sulit” itu telah menjadi kenyataan. Oleh karena itu adalah pantas, dari lubuk hati yang paling dalam saya mengucapkan

terima kasih dan profisiat kepada rekan-rekan Misionaris Claretian, Dewan Penasihat, Tim Pastoral, Tim Pembangunan, Para Pengurus Lingkungan dan Para Pengurus Kelompok Umat Basis, Para Suster, Para Donatur dan seluruh umat Paroki Santo Marinus Puurere, untuk dua peristiwa bersejarah yakni Peningkatan Status Paroki Persiapan menjadi Paroki Santo Marinus Puurere pada 5 Juni 2022 dan Pentabhisman Gereja Santo Marinus Puurere pada 23 Oktober 2022.

Saya bersyukur bahwa momen bersejarah ini tidak hanya dituturkan secara verbal tetapi juga diwariskan secara tertulis sebagai rekaman sejarah, kisah perjalanan, pergulatan iman, perjuangan bersama, kesetiakawanan dan persaudaraan bagi generasi penerus umat Paroki Santo Marinus Puurere. Maka, saya mengucapkan terima kasih dan selamat kepada Bapak Lukas Lege bersama timnya yang sudah bekerja keras membingkai potret sejarah lewat penerbitan buku Kenangan Peningkatan Status dan Tahbisan Gereja Santo Marinus Puurere. Semoga buku ini bermanfaat bagi kemajuan dan perkembangan iman umat Paroki Santo Marinus Puurere.

Saya menginjakkan kaki di Puurere pada tanggal 11 Januari 2014. Setelah itu menyusul rekan seperjuangan saya RP. Paul Jeraman, CMF pada 5 Februari 2014. RP. Petrus Taneo, CMF tiba di Puurere pada 5 Juni 2014, tiga hari menjelang hari peresmian Paroki Persiapan Puurere, sekaligus ditunjuk menjadi Pastor Administrator Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere yang pertama. Waktu itu, kami menyadari bahwa dua pekerjaan besar sedang menanti yakni pembangunan iman umat dan pembangunan gereja fisik. Dua bentuk pembangunan ini harus berjalan sesuai dengan arah dasar Keuskupan Agung Ende yakni membangun Gereja sebagai Persekutuan Umat Basis yang Injili, Mandiri, Solider dan Misioner, dan juga harus seiring dengan salah satu karisma para misionaris Claretian yaitu pemberdayaan kaum muda. Puji Tuhan, dalam perjalanan mewujudkan dua pekerjaan besar ini, kami mendapat dukungan dari banyak pihak. Dukungan dari Bapak Uskup Agung, Romo Vikjen, Romo Vikep, Pater Herman Sina, SVD selaku pastor Paroki Santo Yoseph Onekore, para imam kevikapan Ende, Tim Pastoral, para tokoh umat, para suster dan seluruh

umat Puurere menjadi kekuatan utama bagi kami memulai karya pastoral di Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere yang diresmikan pada tanggal 08 Juni 2014. Pada bulan September 2014, RP. Petrus Taneo, CMF harus berangkat ke Australia dan tanggung jawab besar tersebut diletakkan di atas pundak kami berdua, saya dan Pater Paul, melalui SK Delegatus Claretian dan SK Bapak Uskup Agung Ende.

a. Pembangunan Gereja

Dalam konteks pembangunan Gereja, pada waktu itu umat Puurere bukan hanya memiliki beban berat dalam hal utang koperasi, namun juga beban jumlah bangunan yang beragam. Mereka tidak hanya sedang membangun Gereja tetapi membangun gedung berlantai dua yang di dalamnya terdapat aula, kantor sekretariat paroki, dan pastoran. Ini menjadi alasan mendasar mengapa pembangunan Gereja terkesan cukup lama dan berlangsung bertahun-tahun. Beban utang koperasi pada waktu itu akhirnya bisa diatasi melalui sumbangan uang dari Kongregasi Claretian dan Suster-Suster Misionaris Nazareth. Melalui pelunasan semua utang koperasi tersebut, beban terasa ringan dan pembangunan Gereja memasuki tahap baru. Tahap baru itu adalah merombak jumlah anggota Panitia Pembangunan Gereja menjadi Tim Pembangunan Gereja dengan jumlah sekitar 10 orang dan mendesain ulang gambar gereja dan anggaran pembangunan yang lebih realistis sesuai dengan harga bahan bangunan terbaru. Tim kecil ini tetap di bawah Ketua Panitia Pembangunan Gereja yaitu Bapak Don Bosco M. Wangge dengan anggota terbatas yakni Bapak Edy Lamury, Pak Herman Batu, Pak Nissan Wangge, Pak Sony, Pak Agus Lobo, Pak Very Nusa, Pak Petrus Ray, dan Pak Bernadus Nosi.

Secara jujur saya harus berterima kasih kepada Pak Robert (keluarga dari Mama Ina) di Surabaya yang membuat saya menangis semalaman karena membatalkan sumbangan dan kerja sama yang baru saja dimulai, karena saya belum bisa mengirimkan gambar Gereja dan anggaran terbaru pembangunan Gereja Santo Marinus Puurere pada waktu itu. Tuhan menggunakan beliau untuk mendorong saya membangun kerja sama yang lebih solid dan teliti dengan tim kecil pembangunan Gereja yang baru

dibentuk untuk segera mendesain ulang gambar Gereja dan anggaran yang lebih realistis sesuai dengan kondisi terkini. Desain ulang gambar dan anggaran pembangunan Gereja tersebut sangat bermanfaat ketika Bapak Uskup Agung Ende memperkenalkan kepada kita donatur baru dari Surabaya yaitu Pak Abraham, Pak Noto, Pak Anton, dan Pak Hariyadi bersama semua anggotanya. Mereka meminta gambar dan anggaran terbaru pembangunan Gereja dan kita bisa memenuhi permintaan mereka, dan kerja sama yang baik tersebut bisa terjalin lancar sampai hari ini. Kita juga mempunyai beberapa donatur lain yaitu Pak Tjaka Indra dan Pak Alfredo dari Jakarta, dan Pak Wayan dari Bali. Mereka ini diperkenalkan oleh Suster Lita, FDCC. Bagi saya, semua ini adalah karya Roh Kudus, hadiah terindah dari kerja keras kita semua dan buah dari doa-doa kita yang tiada henti. Kita berdoa semoga Tuhan memberkati mereka semua.

Saya sadar bahwa ada banyak tangan dari dalam maupun dari luar wilayah paroki yang peduli dengan pembangunan Gereja Santo Marinus Puurere. Kita berterima kasih bagi mereka yang memberi secara diam-diam dari lubuk hati yang tulus, baik melalui celengan dan tanggungan KUB maupun secara pribadi. Terima kasih untuk dukungan umat yang selalu bermandi keringat mengangkat campuran dan bahan-bahan bangunan. Terima kasih untuk dukungan, masukan dan kerja sama para tokoh umat, para pengurus lingkungan dan KUB yang tidak kenal lelah mengingatkan umat Allah tentang tanggungjawab bersama membangun Gereja. Terima kasih untuk berbagai kritikan pedas yang menjadi cambuk kecil untuk terus maju. Terima kasih untuk tim kecil pembangunan Gereja yang selalu menghabiskan waktu untuk duduk berpikir bersama mencari solusi terbaik. Terima kasih untuk para tukang yang bekerja keras sebagai eksekutor pembangunan fisik Gereja.

Sejauh ini, saya sangat bangga dengan semua umat Paroki Santo Marinus Puurere. Melalui pembangunan Gereja ini, kita belajar mewujudkan Iman, Harapan dan Cinta Kasih. Iman mendorong kita untuk terus bekerja dan berjuang keras mencari solusi. Melalui harapan, kita diteguhkan untuk tidak putus asa dan percaya bahwa Tuhan akan membuka pintu rezeki

dan memberi bantuan bagi kita tepat waktu (waktunya Tuhan). Iman dan harapan mendorong kita untuk peduli kepada sesama dan situasi sekitar kita. Peduli adalah ungkapan cinta kasih paling besar yang mendorong kita untuk solid dan berbagi hidup dengan orang lain.

b. Pembangunan Iman Umat

Meski Gereja sebagai bangunan dan tempat umat Allah berkumpul itu penting, namun lebih penting adalah membangun Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus; sebuah bangunan rohani yang terdiri dari seluruh umat Allah dan Kristus sebagai kepala. Sejalan dengan arah dasar pastoral KAE, Komunitas Umat Basis merupakan pusat perhatian dalam mewujudkan Gereja sebagai Tubuh mistik Kristus, maka di awal karya pastoral pada waktu itu, kita mulai dengan pembenahan Tim Pastoral oleh RP. Petrus Taneo, CMF. Tim Pastoral adalah struktur organisasi parokial yang sangat penting dalam mendukung berbagai aktivitas pastoral termasuk pelayanan sakramen-sakramen. Kemudian secara perlahan kita melakukan pembenahan struktur di tingkat Lingkungan dan Komunitas Umat Basis. Pembenahan tersebut dilakukan dengan cara pemekaran Lingkungan dan KUB, kunjungan pastoral ke Lingkungan dan KUB untuk pelayanan sakramen, memberikan pencerahan iman, pencerahan tentang tugas dan tanggung jawab sebagai pengurus dan sebagai umat Allah lewat khotbah, pelantikan para pengurus baru, dan diskusi bersama setelah misa.

Menurut pengamatan saya, ada tiga manfaat dari kunjungan ke kelompok umat basis dan diskusi bersama dengan para tokoh umat. Pertama, kunjungan ini sangat efektif untuk memberikan pencerahan dan meningkatkan pemahaman umat tentang iman Katolik. Kedua, pertemuan terus-menerus ke kelompok umat basis sangat membantu saya sebagai gembala untuk semakin mengenal dan memahami karakter mereka. Ketiga, diskusi-diskusi hangat dengan umat di kelompok umat basis dapat melahirkan gagasan-gagasan baru dan efektif dalam karya pastoral di paroki. Banyak umat melakukan protes terhadap berbagai kebijakan paroki bukan karena mereka tidak mencintai Kristus dan Gereja-Nya tetapi karena mereka belum mendapat pencerahan dan pemahaman yang benar.

Perhatian terhadap kelompok umat basis tidak mengaburkan karisma yang diemban oleh para misionaris Claretian untuk mendampingi kaum muda. Kaum muda adalah masa sekarang Gereja; orang muda menjadi rasul bagi orang muda, ini menjadi moto penggerak yang kuat pastor moderator yakni RP. Paul Jeraman, CMF untuk membentuk tim pendamping yang solid bagi kerasulan orang muda di Puurere. Kita tahu bahwa AMC (Anak Muda Claretian) dengan berbagai program kegiatannya telah mendidik dan menghasilkan orang-orang muda yang militan dalam iman dan membawa keharuman bagi Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere. Meskipun ada berbagai kelompok orang muda seperti THS-THM, KMK (Komunitas Mahasiswa Katolik) Santo Martinus, namun mereka ini tetap berada di bawah payung AMC.

Meski fokus utama adalah kerasulan orang muda, ada banyak kerasulan lain yang dibuat berdasarkan kebutuhan umat seperti pastoral rumah sakit dan pendampingan terhadap berbagai kelompok kategorial seperti Santa Anna, KBHTM, WKRI ranting Puurere, dan Legio Maria.

Akhir kata, sebagai misionaris perintis di Puurere, kami menyadari bahwa jejak kami tidak semuanya unggul atau sempurna. Namun, kami selalu memiliki semboyan yang sempurna, yaitu memberikan pelayanan terbaik agar nama Allah semakin dimuliakan, manusia diselamatkan, dan kita semua mendapat tempat dalam kerajaan Allah.

Roma, 15 Oktober 2022.

RP. BENEDIKTUS NUWA, CMF
Pastor Administrator
Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere
(2014-2021)

BAB I

SEJARAH PEMBENTUKAN PAROKI SANTO MARINUS PUURERE

A. SENTRUM SANTO MARINUS PUURERE

Sejarah Gereja di Ende berawal dari tahun 1915, ketika dibuka Paroki Ndonga sebagai paroki pertama di Ende. Sejak tahun 1927, ketika dibuka Paroki Katedral Christo Regi (Bagi Kristus Raja), wilayah Paroki Santo Marinus Puurere sekarang merupakan bagian dari Paroki Katedral Christo Regi Ende. Selanjutnya, sejak tahun 1959, ketika dibentuk Paroki Santo Yosef Onokore, sebagai pemekaran dari Paroki Katedral Christo Regi, wilayah ini merupakan wilayah dari Paroki Onokore. Jadi, Paroki Santo Marinus Puurere merupakan pemekaran dari Paroki Santo Yosef Onokore dan berawal dari Sentrum Santo Marinus Puurere.

Sentrum Santo Marinus Puurere berawal dari 4 (Kontas) Gabungan dari 29 Gabungan di Paroki Onokore, seperti yang dicatat oleh Pater Anton Aarts, SVD, pada tahun 1959. Empat Gabungan itu adalah Gabungan Puurere, Paupire I, Otosoko, dan Wolowona. Ketika pada tahun 1980, di Paroki Onokore dibentuk 9 Lingkungan yang membawahi 5 sampai 10 Gabungan, wilayah Sentrum Puurere sekarang merupakan wilayah Lingkungan I, yang terletak di ujung Timur paroki Onokore.

Dalam masa Sentrum Puurere, perlu dicatat kerasulan Bapak Bernadus Sabuk. Akibat G-30S PKI pada tahun 1965, Bapak Nadus, demikian sapaan akrabnya, dipecat dari pegawai pos Ende. Pada tahun 1970, digerakkan oleh kata-kata Santo Yakobus, “iman tanpa perbuatan mati”, sambil

bertani, Bapak Nadus mulai aktif mengajar agama bagi yang masih kafir maupun yang berpindah dari agama lain. Ada dua kelompok yang diberinya pengajaran agama, yaitu satu kelompok di salah satu kelas di SDK Paupire pada sore hari, dan satu kelompok di kampung Puurere pada malam hari. Apabila pengetahuan dan penghayatan agama mereka telah memadai, ia melapor kepada pastor paroki Onekore agar mereka dipemandikan. Dengan menggunakan lentera, Bapak Nadus berjalan melintasi gelapnya malam di jalan-jalan setapak melewati kebun-kebun warga untuk mengajar agama, mendamaikan keluarga-keluarga yang bermasalah, mengajar dan mempersiapkan orang untuk menerima komuni pertama, bahkan memimpin upacara penguburan.

Seiring bertambahnya jumlah umat, maka Gabungan-Gabungan mekar, dan hal ini berpengaruh juga pada pemekaran Lingkungan-lingkungan. Dengan demikian pada tahun 1984, Lingkungan I mekar menjadi Lingkungan I A dan I B. Selanjutnya pada tahun 1997, Lingkungan I A mekar menjadi Lingkungan I A dan I C, sedangkan pada tahun 1998, Lingkungan I B mekar menjadi Lingkungan I B dan I D. Sejak tahun 2000, berdasarkan hasil MUSPAS IV di Maumere, maka istilah Gabungan diubah menjadi KUB atau Komunitas Umat Basis.

Pada 10 November 2002, berdasarkan surat permohonan dari Dewan Kapela Santo Marinus Puurere Nomor 05/Kap/St.M/PR/2002 tanggal 10 Februari 2002, Pater Tarsisius Djuang Udjan SVD, menerbitkan SK No. 15/P.SY.OK/XI/2002 tentang Dewan Pastoral Sentrum Santo Marinus Puurere. Saat itu, Sentrum (Stasi Perintis) Santo Marinus Puurere membawahi 4 Lingkungan, 16 KUB, 433 kepala keluarga (KK), dengan jumlah umat 2.309 jiwa. Ketua Dewan Pastoral Sentrum Santo Marinus Puurere adalah Bapak Theodorus Dage dengan Sekretaris Bapak Yohanes Sene Tey. Pada waktu pelantikan Dewan Pastoral Sentrum, Pater Tarsisius Djuang Udjan SVD menyemangati umat Puurere, dengan mengatakan bahwa lima tahun lagi Paroki Santo Yosef Onekore harus melahirkan satu “bayi paroki baru”, yaitu Paroki Santo Marinus Puurere.

DATA LINGKUNGAN, KUB, DAN JUMLAH UMAT SENTRUM SANTO
MARINUS PUURERE TAHUN 2002

NAMA LINGKUNGAN/ KETUA LINGKUNGAN	NAMA KUB/ KETUA KUB	JUMLAH KK	JUMLAH UMAT
IA/Yohanes Lenta	1. Nirananga 2/ Antonius Nosi	30	148
	2. Puurere 1A/Pius Pampe	44	276
	3. Puurere 2C/Frans Nara	24	108
	4. Woloweku/ Damianus Don Depa	39	216
IB/Fransiskus Ima	1. Bunga Bangsa/ Yosef da Silva	28	127
	2. Bunga Melati/ Emanuel Natal	21	143
	3. Bunga Mawar/ Gaspar Gatot	22	151
IC/Thomas Woi	1. Nirananga 1/ Herminigildus Ontol	44	189
	2. Kompleks Rumah Sakit/ Antonius Wenggo	18	135
	3. Puurere 2A/ Silvester Mari	22	155
	4. Puurere 2B/ Petrus Ina	40	175

ID/Lukas Sola	1.Sili Lee 1/Yosef Lae	28	133
	2.Sili Lee 2/Karolus Pawe	19	110
	3.Watumanu/Yohanes Seo	22	102
	4.Paupire 1A Timur/ Damianus Da	19	103
	5.Paupire 1A Barat/ Yohanes Setu	22	104
4 Lingkungan	16 KUB	433 KK	2.309 Jiwa

Bersamaan dengan kehadiran Uniflor Ende, RSUD Ende, perumahan Mautapaga Permai, maka perkembangan penduduk dan umat juga semakin pesat. Dampaknya, pada tahun 2005, Lingkungan I C, mekar menjadi Lingkungan I C dan I E, sedangkan pada tahun 2006, Lingkungan I D mekar menjadi Lingkungan I D dan I F. Dengan demikian, Sentrum Puurere siap ditingkatkan statusnya menjadi Stasi Santo Marinus Puurere.

B. STASI SANTO MARINUS PUURERE

Pada 7 April 2007, Pater Tarsisius Djuang Udjan, SVD menerbitkan SK No. 08/P.SY.OK/IV/2007 tentang Dewan Pastoral Stasi Santo Marinus Puurere, dengan Ketuanya Bapak Frederikus Eddy Lamuri. Pada saat itu, Stasi Santo Marinus Puurere membawahi 6 Lingkungan (Lingkungan I A – Lingkungan I F), 26 KUB, dengan jumlah umat 3.809 jiwa dalam 688 kepala keluarga (KK).

Dua kali kunjungan Bapak Uskup Agung Ende, Mgr. Vincentius Sensi Potokota, ke Stasi Santo Marinus Puurere, pada 25 Mei 2008 dan 13 April 2009, telah sangat menyemangati umat Puurere untuk berjuang dengan keras mewujudkan sebuah paroki dengan sebuah Gereja sendiri. Pada kesempatan itu, pengurus Dewan Pastoral Stasi Santo Marinus Puurere, mewakili umat seluruhnya, menyampaikan kepada Bapak Uskup keinginan untuk memiliki

paroki sendiri, dan Bapak Uskup sungguh menyatakan dukungannya yang besar. Sementara itu, pada tahun 2009 Lingkungan I A mekar lagi menjadi Lingkungan I A, Lingkungan I G, dan Lingkungan I H.

Pada bulan Juni 2009, Pater Tarsisius Djuang Udjan, SVD bersama pengurus inti Stasi Santo Marinus Puurere mengunjungi Bapak Uskup Agung Ende di Ndona sambil membawa proposal peningkatan status stasi Puurere menjadi Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere. Rencananya, status paroki persiapan Puurere akan diumumkan pada saat Perayaan Pesta Emas Paroki Onekore, pada 21 September 2009.

Namun, hal ini belum bisa terwujud karena masih harus menunggu keputusan Sidang Dewan Imam Keuskupan Agung Ende dan kesepakatan persehatian batas dengan paroki Roworeke, paroki Mautapaga, dan juga paroki Onekore. Bersamaan dengan itu, sejak tahun 2011, sesuai dengan kebijakan stasi Puurere, seluruh KUB yang dahulu namanya memakai nama tempat, diganti dengan nama para orang kudus, seperti KUB Puurere I A menjadi KUB Santa Agnes, KUB Puurere II A menjadi KUB Santa Helena, KUB Puurere II B menjadi KUB Santo Simeon, dll.

Pada 28 Desember 2013, Romo Sirilus Lena Pr, Vikjen Keuskupan Agung Ende, dan Romo Adolfus Keo Pr, Vikep Ende, sebagai utusan YM. Bapak Uskup Agung Ende, Mgr. Vincentius Sensi Potokota, mengadakan pertemuan dengan Pater Herman Sina, Pastor Paroki Onekore bersama Dewan Inti DPP Paroki Santo Yosef Onekore di pendopo pastoran Paroki Onekore. Dalam pertemuan ini dibicarakan mengenai langkah-langkah persiapan peningkatan status Stasi Puurere menjadi Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere. Bersamaan dengan itu, Pater Herman Sina SVD, menerbitkan Surat Keputusan Nomor: Istimewa/P.SY.OK/KE/KAE/E/S. XII/2013 tentang Pengangkatan Panitia Peningkatan Status Stasi Santo Marinus Puurere Paroki Santo Yosef Onekore.

Berdasarkan hasil sosialisasi kepada umat oleh panitia pada tanggal 27 Januari 2014, dan rapat-rapat Panitia Peningkatan Status Stasi Santo Marinus Puurere Paroki Santo Yosef Onekore pada tanggal 5 Januari 2014, tanggal 20 Januari 2014, tanggal 3 Februari 2014, dan tanggal 17 Februari

2014 di Aula Pertemuan Stasi Santo Marinus Puurere, Panitia berhasil menyusun Proposal Peningkatan Status Stasi Santo Marinus Puurere Paroki Santo Yosef Onekore, yang akan dikirim kepada Yang Mulia Bapak Uskup Agung Ende, Mgr. Vincentius Sensi Potokota di Ndona. Dalam rapat-rapat persiapan ini, imam-imam Kongregasi CMF mulai terlibat aktif, yaitu RP. Benediktus Nuwa, CMF yang tiba di Puurere pada 11 Januari 2014, dan RP. Paulus Jeraman, CMF yang tiba di Puurere pada 5 Februari 2014.

Dalam proposal ini disampaikan beberapa hal penting yang merupakan kekuatan dari Stasi Santo Marinus Puurere, yang akan menjadi bahan pertimbangan bagi Yang Mulia Bapak Uskup Agung Ende untuk menetapkan Stasi Santo Marinus Puurere menjadi Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere. Hal-hal itu antara lain: sejarah singkat dan perkembangan Stasi Santo Marinus Puurere, batas wilayah dan pembagian Lingkungan/KUB serta jumlah umat, data lembaga pendidikan, data organisasi/wadah pendampingan rohani, data tentang biara-biara, data keuangan, data pembangunan Gereja Puurere, dan data tentang kebijakan serta kegiatan pelayanan pastoral.

C. PAROKI PERSIAPAN SANTO MARINUS PUURERE

Pembentukan Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere akhirnya terlaksana pada tahun 2014 dengan surat keputusan Yang Mulia Bapak Uskup Agung Ende, Mgr. Vincentius Sensi Potokota, yang dibacakan dalam perayaan Ekaristi pada Hari Raya Pentakosta, 8 Juni 2014, yang dipimpin oleh Vikjen Keuskupan Agung Ende, RD. Sirilus Lena. Perayaan Ekaristi dilaksanakan di Aula pertemuan Gereja, yang telah mulai digunakan sejak Hari Raya Pentakosta, 23 Mei 2010 sebagai tempat perayaan Ekaristi. Seusai khotbah yang dibawakan oleh Vikep Ende, RD. Adolf Keo, RP. Herman Sina, SVD, Pastor Paroki Onekore membacakan dan memaklumkan Surat Keputusan Uskup Agung Ende, Nomor 26/SK/KUS/VI/2014 tanggal 6 Juni 2014 tentang Peningkatan Status Stasi Puurere menjadi Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere. Pada saat yang sama, dibacakan juga Surat Keputusan Uskup Agung Ende Nomor 27/SK/KUS/VI/2014 tanggal 6 Juni 2014 tentang

Pengangkatan RP. Petrus Taneo, CMF menjadi Pastor Administrator Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere; juga SK Nomor 28/SK/KUS/VI/2014, dan SK Nomor 29/SK/KUS/VI/2014 tentang pengangkatan Pater Beni dan Pater Paul menjadi pastor rekan.



Pater Herman Sina SVD sedang membacakan Surat Keputusan Uskup Agung Ende tentang Peningkatan Status Stasi Puurere menjadi Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere, pada Hari Raya Pentakosta, 8 Juni 2014

Sejak waktu itu, reksa pastoral di Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere diserahkan oleh Yang Mulia Bapak Uskup Agung Ende kepada para pastor Kongregasi Putra-Putra Hati Tak Bernoda Maria (CMF). RP. Petrus Taneo CMF, yang tiba di Puurere pada 5 Juni 2014, diangkat oleh Bapak Uskup Agung Ende menjadi pastor Administrator Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere yang pertama. Beliau dibantu oleh RP. Benediktus Nuwa, CMF dan RP. Paulus Jeraman, CMF sebagai pastor rekan. Pada saat itu, Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere membawahi 8 Lingkungan (Lingkungan I A – Lingkungan I H), 32 KUB, dan jumlah umat sebanyak 4.203 jiwa, yang tersebar dalam 798 kepala keluarga (KK).

Pada tanggal 22 Juni 2014, RP. Petrus Taneo, CMF menerbitkan SK No. 03/PAP.P.SMP/TP/VI/2014 yang menetapkan kembali Dewan Pastoral

Stasi Santo Marinus Puurere menjadi Tim Pastoral Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere, periode 2014-2019.

Setelah bertugas sekitar empat bulan, pada bulan September 2014, RP. Petrus Taneo, CMF mendapat penugasan bermisi di Australia, maka sebagai gantinya, RP. Benediktus Nuwa, CMF diangkat menjadi pastor Administrator Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere. Pada September 2015, RP. Benediktus Nuwa, CMF dengan SK No. 05/PAP.P.SMP/IX/2015, melakukan revisi pengurus Tim Pastoral Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere, periode 2015-2020. Bersamaan dengan itu, sesuai dengan keputusan Tim Pastoral, maka pada tahun 2015, seluruh Lingkungan yang selama ini namanya menggunakan nama angka dan huruf, diganti dengan nama para Rasul Yesus. Dengan demikian, Lingkungan I A menjadi Lingkungan Santo Yakobus Rasul, Lingkungan I B menjadi Lingkungan Santo Yohanes Rasul, Lingkungan I C menjadi Lingkungan Santo Paulus Rasul, Lingkungan I D menjadi Lingkungan Santo Andreas Rasul, Lingkungan I E menjadi Lingkungan Santo Matius Rasul, Lingkungan I F menjadi Lingkungan Santo Bartolomeus Rasul, Lingkungan I G menjadi Lingkungan Santo Thomas Rasul, dan Lingkungan I H menjadi Lingkungan Santo Petrus Rasul.

Selanjutnya pada tahun 2019, sesuai dengan keputusan Tim Pastoral, semua KUB yang memakai nama Maria atau gelar Maria sebagai nama KUB harus menggantinya dengan nama orang kudus lain, kecuali KUB Santa Maria Bunda Keselamatan Orang Sakit. Hal ini berhubungan dengan keputusan Tim Pastoral, agar nama-nama rasul Yesus dan orang kudus pelindung Lingkungan dan KUB akan diabadikan pada semua kaca jendela di Gereja.

Pada hari Jumad, 27 Agustus 2021, tibalah RP. Robertus Hadun CMF, pastor Administrator Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere yang baru, menggantikan RP. Benediktus Nuwa, CMF, yang telah bertugas sebagai Pastor Administrator Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere sejak September 2014 sampai Mei 2021. Sejak waktu itu, Pater Robertus Hadun CMF bersama RP. Paulus Jeraman CMF, didukung oleh Tim Pastoral Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere, mulai merancang lebih serius peningkatan

status Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere menjadi paroki definitif, dan pentahbisan Gereja Santo Marinus Puurere.

Dalam Sidang Pleno Tim Pastoral Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere, tanggal 6 dan 7 November 2021, diputuskan bahwa Perayaan Peningkatan Status dan Pentahbisan Gereja Santo Marinus Puurere akan dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2022, bertepatan dengan hari pesta Santo Antonius Maria Claret, pendiri Kongregasi CMF.

Pada bulan April dan Mei 2022, dalam rangka menyambut perayaan Peningkatan status paroki persiapan dan pentahbisan Gereja Santo Marinus Puurere, dilaksanakan lagi pemekaran beberapa KUB dan Lingkungan. KUB-KUB yang memiliki lebih dari 30 kepala keluarga (KK) harus dimekarkan; demikian juga, Lingkungan yang memiliki 6 KUB atau lebih harus dimekarkan, dan satu Lingkungan hanya boleh membawahi paling sedikit 3 KUB. Sehubungan dengan itu, dari Lingkungan Santo Yakobus Rasul mekar Lingkungan Santo Yudas Tadeus Rasul; dari Lingkungan Santo Paulus Rasul mekar Lingkungan Santo Filipus Rasul; dan dari Lingkungan Santo Matius Rasul mekar Lingkungan Santo Matias Rasul. Dengan demikian, Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere memiliki 11 Lingkungan dan 43 KUB.



Bapak Uskup Agung Ende menyerahkan Memori kepada RP. Robertus Hadun, CMF, pastor Paroki Puurere yang baru dilantik, yang merupakan harapan, aspirasi, dan doa umat yang telah disatukan dalam sidang pleno sebagai mandat yang harus dilaksanakan oleh segenap perangkat pastoral paroki Puurere



Yang Mulia Bapak Uskup Agung Ende, Mgr. Vincentius Sensi Potokota berfoto bersama para imam konselebran se usai perayaan Ekaristi Pendirian Paroki Puurere. Tampak dalam gambar dari kiri ke kanan: Vikep Ende, RD. Edi Dopo; Pastor Paroki Onekore, RP. Krispinianus Lado, SVD; Pastor Paroki Puurere, RP. Robertus Hadun, CMF; RP. Paulus Jeraman, CMF, Pastor Rekan Puurere; Delegatus CMF Indonesia-Timor Leste, RP. Valens Agino, CMF; RP. Sandro, SVD

BAB II

PERAYAAN PENDEFINITIFAN PAROKI SANTO MARINUS PUURERE DAN PENTAHBISAN GEREJA SANTO MARINUS PUURERE

A. PERAYAAN PENDEFINITIFAN PAROKI SANTO MARINUS PUURERE

Dalam pertemuan bulanan Tim Pastoral Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere pada hari Minggu 28 November 2021, diputuskan bahwa perayaan peningkatan status dan pentahbisan gereja dimajukan ke Hari Minggu, 23 Oktober 2022, karena tanggal 24 Oktober 2022 jatuh pada hari Senin.

Pada bulan Januari 2022, Pater Robert mengunjungi Yang Mulia Bapak Uskup Agung Ende, Mgr. Vincentius Sensi Potokota, untuk membicarakan rencana pendefinitifan paroki Puurere dan pentahbisan Gereja Santo Marinus Puurere. Dalam rapat Tim Pastoral Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere pada 19 Februari 2022, Pater Robert menyampaikan bahwa Yang Mulia Bapak Uskup Agung Ende menyetujui acara peningkatan status dan pentahbisan Gereja Paroki Santo Marinus Puurere pada 23 Oktober 2022. Karena itu, dalam rapat yang sama dibentuklah tim formatur untuk memilih Panitia Peningkatan Status dan Pentahbisan Gereja Paroki Santo Marinus Puurere. Selanjutnya, dalam rapat Tim Pastoral Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere pada 23 Februari 2022, terbentuklah Panitia Peningkatan Status dan Pentahbisan Gereja Paroki Santo Marinus Puurere.

Rencana awal, perayaan peningkatan status paroki dan pentahbisan Gereja dilaksanakan sekaligus dan bersamaan pada tanggal 23 Oktober 2022. Namun, setelah panitia melakukan konsultasi dengan Yang Mulia Bapak Uskup Agung Ende dan Komisi Liturgi Keuskupan Agung Ende, disarankan agar acara peningkatan status paroki dilaksanakan lebih dahulu, sehingga acara pentahbisan Gereja akan dilakukan oleh umat paroki yang telah definitif. Karena itu, dalam rapat panitia pada bulan Maret 2022, diputuskan bahwa acara pendefinitifan paroki dilaksanakan pada 5 Juni 2022, bertepatan dengan Hari Raya Pentakosta.

Sehubungan dengan itu, panitia mulai lebih gencar dan serius melakukan persiapan acara pendefinitifan paroki. Pemantapan persehatian batas dengan paroki-paroki tetangga yaitu Paroki Santo Martinus Roworeke, Paroki Santo Yosef Freinademetz Mautapaga, dan Paroki Santo Yosef Onekore segera dilaksanakan. Selain itu, pertemuan konsultasi dengan Komisi Liturgi KAE diintensifkan, juga pertemuan dengan paroki induk, Paroki Santo Yosef Onekore, dan pembentukan DPP Paroki Santo Marinus Puurere periode 2022-2027 dipersiapkan dan ditetapkan.

Pertemuan dengan DPP Paroki Santo Yosef Onekore sebagai paroki induk dilaksanakan pada Mei 2022. Utusan dari Paroki Santo Yosef Onekore terdiri dari Dewan Penasihat DPP, beberapa pengurus DPP, termasuk utusan orang-orang muda dan Pastor rekan, dipimpin oleh RP. Krispinianus Lado, SVD, yang menjadi pastor Paroki Santo Yosef Onekore sejak 2021. Pada waktu itu, disepakati beberapa hal penting, antara lain mengenai persehatian batas antara paroki Santo Yosef Onekore dan paroki Santo Marinus Puurere, dengan memperkuat keputusan pastor paroki Onekore, Pater Herman Sina SVD tertanggal 17 Februari 2014, No. Istimewa/P.SY.O/KE/KAE/E/B.2/2014 tentang Kesepakatan Bersama Tiga Pastor Paroki (Onekore, Mautapaga, dan Roworeke) tentang Batas Wilayah Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere-Paroki Santo Yosef Onekore, dan juga mengenai kepemilikan dan pengelolaan bersama pemakaman Aembambu.

Perayaan Ekaristi peningkatan status Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere menjadi paroki definitif didahului oleh Salve Agung, pada hari

Sabtu, 4 Juni 2022, pukul 17.30 sore, yang diawali dengan penerimaan sarana simbol-simbol kegemalaan dari Paroki Onekore, berupa Tabernakel, Salib, Alkitab, dan Buku Induk Paroki. Simbol-simbol kegemalaan itu diarak dengan khidmat oleh umat Paroki Onekore mulai dari depan gedung Koperasi Kredit Bahtera, dan disambut dengan tarian adat dari umat Puurere asal Flores Timur di depan Apotik Kereta Sari. Kemudian arakan itu berlanjut dan disambut oleh tarian Woge dari umat Puurere asal Ende, lalu diarak ke depan aula Gereja tempat dilaksanakan Perayaan Salve Agung. Simbol-simbol kegemalaan itu lalu diserahkan kepada Yang Mulia Bapak Uskup Agung Ende.

Perayaan Salve Agung yang dihadiri juga oleh Yang Mulia Bapak Uskup Agung Ende ini dipimpin oleh RD. Aloysius Lae, pastor Paroki Santo Yosef Freinademetz Mautapaga, dengan koor dari umat Paroki Santo Yosef Onekore. Dalam ibadat Salve Agung ini juga Bapak Uskup Agung memberkati simbol-simbol kegemalaan di atas, lalu Bapak Uskup Agung menyerahkannya kepada Pastor Administrator Paroki Persiapan Puurere. Perayaan Salve Agung yang dilaksanakan dengan sangat meriah dan khidmat ini akhirnya ditutup dengan acara makan bersama umat Puurere dengan Yang Mulia Bapak Uskup Agung Ende dan utusan dari umat Paroki Santo Yosef Onekore.

Dalam perayaan Ekaristi Hari Raya Pentakosta, Minggu 5 Juni 2022, yang dipimpin oleh Yang Mulia Bapak Uskup Agung Ende, Mgr. Vincentius Sensi Potokota, diumumkanlah Dekrit Nomor 071/SK/KUS/VI/2022 tanggal 3 Juni 2022, tentang Pendirian Paroki Santo Marinus Puurere. Usai menyampaikan khotbah, Bapak Uskup Agung memaklumkan peningkatan status Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere menjadi paroki definitif, yaitu Paroki Santo Marinus Puurere. Dengan mengenakan Tiara dan memegang Tongkat Kegemalaan, dari altar, Bapak Uskup Agung berkata:

“PADA HARI INI, MINGGU 05 JUNI 2022, DALAM NAMA YESUS KRISTUS SANG GEMBALA AGUNG DAN ATAS NAMA GEREJA MEMPELAINYA YANG KUDUS SERTA SELARAS DENGAN KEINGINAN UMAT ALLAH DI WILAYAH INI, SAYA USKUPMU,

DENGAN RESMI MENINGKATKAN STATUS KUASI-PAROKI SANTO MARINUS PUURERE SECARA DEFINITIF MENJADI PAROKI SANTO MARINUS PUURERE DENGAN WILAYAH CAKUPAN 11 LINGKUNGAN DAN 43 KOMUNITAS UMAT BASIS. SEMOGA ALLAH YANG TELAH MEMULAI KARYA AGUNG DI PAROKI SANTO MARINUS PUURERE INI DAN DALAM DIRI SEGENAP KOMUNITAS UMAT BERIMAN DI WILAYAH INI, BERKENAN PULA MENYELESAIKANNYA, SETURUT KEHENDAKNYA YANG PENUH KASIH.



Yang Mulia Bapak Uskup Agung Ende, Mgr. Vincentius Sensi Potokota memaklumkan pendirian Paroki Santo Marinus Puurere.

Dalam perayaan Ekaristi ini pula dilantik pastor paroki Santo Marinus Puurere, yaitu RP. Robertus Hadun, CMF, dan pastor rekan, yaitu RP. Paulus Jeraman, CMF. Setelah dilantik menjadi pastor paroki, Bapak Uskup Agung menyerahkan beberapa barang kudus dan simbol kegembalaan kepada pastor paroki. Barang-barang kudus dan simbol-simbol kegembalaan itu adalah kasula, salib, Alkitab, kunci Gereja, bejana air baptis, roti dan anggur, dan lilin bernyala sebagai lambang cahaya Kristus.



Bapak Uskup Agung Ende melantik RP. Robertus Hadun, CMF, menjadi Pastor Paroki Santo Marinus Puurere

Setelah itu, dilaksanakan pengambilan sumpah jabatan dan pelantikan DPP perdana Paroki Santo Marinus Puurere, bersama Dewan Keuangan dan Dewan Penasihatnya, juga pengurus dari 11 Lingkungan dan 43 KUB sewilayah Paroki Santo Marinus Puurere, periode 2022-2027. Para pengurus Lingkungan dan KUB sangat berbahagia dan bersemangat karena mereka dilantik dan didoakan langsung

oleh Yang Mulia Bapak Uskup Agung Ende sendiri. Acara pengambilan sumpah jabatan dan pelantikan ditutup dengan penyerahan buku memori kepada pastor paroki Puurere yang telah dilantik itu. Bapak Don Bosco M. Wangge sebagai wakil umat menyerahkan buku Memori kepada Bapak Uskup Agung, dan selanjutnya Bapak Uskup Agung menyerahkannya kepada Pater Robertus Hadun sebagai pastor Paroki Puurere.



Bapak Uskup Agung Ende melantik Dewan Pastoral Paroki, Dewan Keuangan, Dewan Penasihat, Para Pengurus Lingkungan dan KUB sewilayah Paroki Puurere, periode 2022-2027

Usai perayaan Ekaristi dilanjutkan dengan pesta umat paroki Puurere bersama Yang Mulia Bapak Uskup Agung Ende dan para undangan dari Paroki Santo Yosef Onekore, berupa makan bersama, tari-tarian, dan nyanyian. Makanan disiapkan oleh masing-masing lingkungan untuk umat dalam lingkungan tersebut, sedangkan untuk para tamu dan undangan dari paroki santo Yosef Onekore ditanggung oleh panitia.

STRUKTUR, KOMPOSISI, DAN PERSONALIA
DEWAN PASTORAL PAROKI SANTO MARINUS PUURERE
PERIODE 2022-2027

A. DEWAN PASTORAL PAROKI

1. Ketua Umum : RP. Robertus Hadun, CMF
2. Wakil Ketua Umum : RP. Paulus Jeraman, CMF
3. Ketua Pelaksana : Frederikus Edy Lamuri
4. Wakil Ketua Pelaksana I
Bidang Pewartaan : Rofinus Meja
5. Wakil Ketua Pelaksana II
Bidang Pembinaan : Raymundus Panda
6. Wakil Ketua Pelaksana III
Bidang Pemberdayaan Masyarakat : Silvester Neta
7. Sekretaris I : Petrus H. Djata
8. Sekretaris II : Kristoforus Andreas
9. Bendahara : Aloysius Lagu
10. Wakil Bendahara : Bernadus Nosi
11. BIDANG PEWARTAAN
 - a. Seksi Liturgi
 - Ketua : Romanus Raru Gesiraja
 - Sekretaris : Gregorius Woy

- | | |
|-------------------------------------|----------------------------------|
| Anggota | : Anasthasia Teo |
| | : Florentina B. Dhajo |
| | : Theresia Niken Wara Sri Widuri |
| | : Agripia Sumanti Pota |
| | : Wilhelmina Seno |
| | : Yohanes don Bosco |
| | : Maria Fatima Fatmin |
| | : Prudentiana Sona de Rozari |
| | : Valentinus Benge |
| b. Seksi Kerasulan Kitab Suci | |
| Ketua | : Nikolaus Nama Payong |
| Sekretaris | : Petrus Mbulu |
| Anggota | : Laurensius M. Keli |
| | : Sr. Anna Sanchez Boira, MN |
| c. Seksi Kateketik | |
| Ketua | : Donatus Djo |
| Sekretaris | : Euprasia Umi Mbeo |
| Anggota | : Ernesta Tima |
| | : Simon Senda |
| d. Seksi Pengembangan Spiritualitas | |
| Ketua | : Sr. Yustin, FCJ |
| Sekretaris | : Sr. Yasintha, SMCJ |
| Anggota | : Ketua Santa Anna |
| | : Ketua WKRI |
| | : Ketua OMK/AMC |
| | : Ketua Legio Maria |
| 12. BIDANG PEMBINAAN | |
| a. Seksi Pastoral Keluarga (Paskel) | |
| Ketua | : Benediktus Bati dan Ibu |

Sekretaris : Hironimus Sedis dan Ibu
Anggota : Nikodemus Tiba dan Ibu
: Fidelis Sobha dan Ibu
: Antonius F. Seda dan Ibu

b. Seksi Kepemudaan

Ketua : Evelyn Asrila Sare
Sekretaris : Selvi Bai
Anggota : Rofinus Ansel
: Petrus Keo dan Ibu
: Kasmirus Hami
: Robertus Nanga
: Maria Letisia Ere
: Marianus Dhonga
: Imelda Oko
: Bonevasius Medi

c. Seksi Pendidikan

Ketua : Aris Wawomeo
Sekretaris : Maria Regina O. Tadji
Anggota : Yohanes Albinus Minggu
: Tersita Mei
: Primus Minggu

d. Seksi Kerawam/HAAK

Ketua : Gabriel Da
Sekretaris : Petrus Mite
Anggota : Andreas Hasan
: Dionisius Tenge
: Fransiskus Sio
: Arnoldus Ngey

e. Seksi KKI

Ketua : Yohana Mitang Panda
Sekretaris : Bruno Yaved
Anggota : Maria K. Yora Panda
: Roslamber Mustika Dewi
: Yuliana
: Theresia Londa
: Kristina Bewu
: Petronela Seja Pengga

f. Seksi Pendampingan Kos

Ketua : Aurelius Ferdimento
Sekretaris : Hironimus Welu
Anggota : Mans Dasi Muda
: Maria Kartona Ledeng

13. BIDANG PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

a. Seksi Komunikasi Sosial

Ketua : Kanisius Abel Nangge
Sekretaris : Sofia Sao
Anggota : Polikarpus Ngaga
: Damianus Ghawa

b. Seksi PSE

Ketua : Andreas Raymundus Reku
Sekretaris : Hironimus Pala
Anggota : Fransiskus Husni
: Benediktus Raja
: Sisilia Icing

c. Seksi JPIC/Migran

Ketua : Wilhelmus Hami
Sekretaris : Olympius Desrin

- Anggota : Yohanes Rowa Goa
- d. Seksi Pastoral Kesehatan (Paskes)
- Ketua : Adolf Wagur
- Sekretaris : Ety Mariana
- Anggota : Agustinus Nyoman Gudi
- : Bernadus Nolo
- : Arias Duu
- e. Seksi Pendampingan KUB
- Ketua : Agustinus Ambi
- Sekretaris : Yos da Silva
- Anggota : Andreas Worho
- : Magdalena Tea
- f. Seksi Pemberdayaan Perempuan
- Ketua : Fransiska Nusanumba Ero
- Sekretaris : Krispina Owa
- Anggota : Yuliana Ruka
- : Wilhelmina Wilanti Katona
- : Maria Yanuaria Dua Bura
- : Siprianus Sato
- g. Seksi Pembangunan dan Aset
- Ketua : Marselinus Y. Nisanson Wangge
- Sekretaris : Herman Batu
- Anggota : Fransiskus Lenon
- : Hardianus Ekowanto
- : Regina Litmantoro
- : Charles Mana
- : Yohanes Riti
- : Adam Lalu Bebi
- B. DEWAN KEUANGAN**
- Ketua : RP. Robertus Hadun, CMF
- Wakil Ketua : Fransiskus Feri Nusa
- Sekretaris : Agustinus Lobo
- Anggota : Frederikus Begu

: Yeremias Payong

: Petrus M. Ray

C. DEWAN PENASIHAT

Ketua

: Don Bosco M. Wangge

Sekretaris

: Andreas Dua

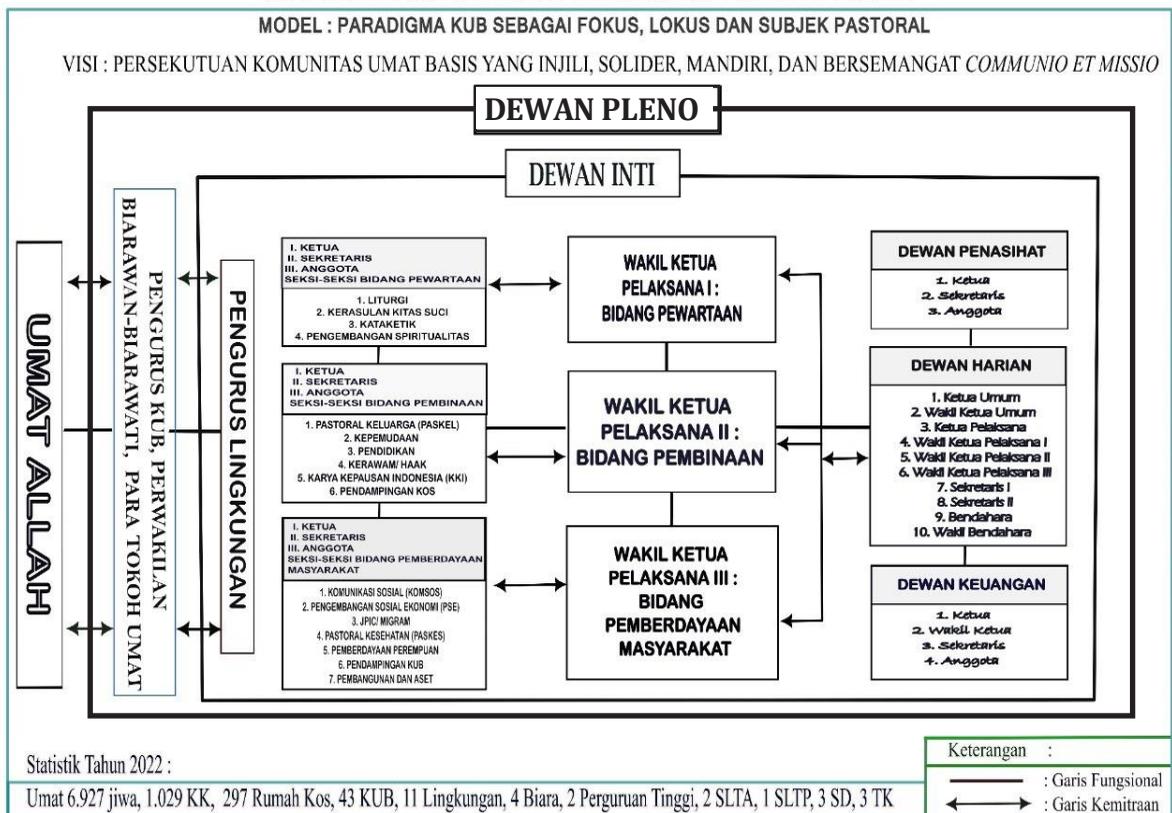
Anggota

: Yohanes de Deo Dari

: Antonius Se

: Lukas Lege

STRUKTUR DPP PAROKI SANTO MARINUS PUURERE KEVIKEPAN ENDE, KEUSKUPAN AGUNG ENDE



Paroki Santo Marinus Puurere mencakup 11 Lingkungan dan 43 KUB, dengan jumlah umat 6.927 jiwa, yang terdiri dari umat yang menetap 4.414 jiwa yang tersebar dalam 1.029 kepala keluarga (KK), dan 2.513 umat sementara yaitu para mahasiswa dan pelajar yang menghuni 297 rumah kos (RK) yang tersebar di seluruh wilayah paroki Santo Marinus Puurere.

DATA LINGKUNGAN, KUB, DAN UMAT

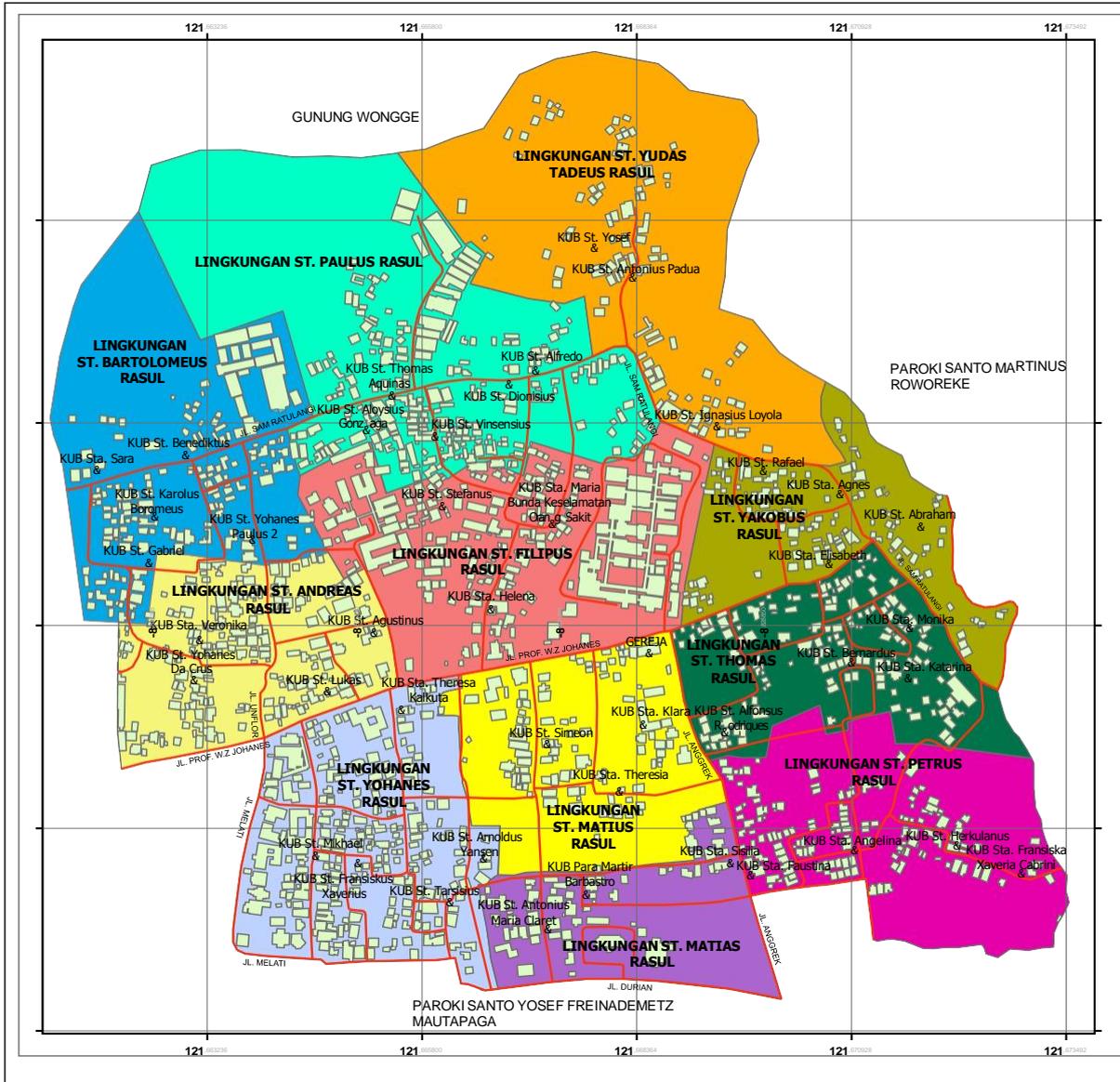
PAROKI SANTO MARINUS PUURERE

NAMA LINGKUNGAN/ KETUA LINGKUNGAN	NAMA KUB/ KETUA KUB	JUMLAH		JUMLAH UMAT		
		KK	RK	KK	RK	TOTAL
1. Santo Yohanes Rasul/ Siprianus Pangga	1. Santo Mikhael/ Yosef A. da Silva	21	2	89	4	93
	2. Santo Arnoldus Jansen/ Siprianus Maku	33	3	147	23	170
	3. Santa Theresa Kalkuta/ Herman Vendi Lamba	29	4	178	55	233
	4. Santo Tarsisius/ Hendrikus Tewa	31	10	105	45	150
	5. Santo Fransiskus Xaverius/ Euphrasia Umi Mbeo	18	3	87	15	102
2. Santo Yakobus Rasul/ Marselinus Yunior Nisanson Wangge	1. Santa Elisabeth/ Silvester Dura	23	4	139	29	168
	2. Santa Agnes/ Agustinus Mango	20	6	68	22	88
	3. Santo Rafael/ Prudentiana Sona de Rosari	22	12	70	112	182
	4. Santo Abraham/ Paulus Pende	21	5	95	25	120
3. Santo Paulus Rasul/ Thomas Woi	1. Santo Thomas Aquinas/ Matheus Mite	18	26	104	218	322
	2. Santo Aloysius Gonzaga/ Zakarias Senda	25	17	111	256	367
	3. Santo Dionisius/ Marianus Nusa	18	21	80	232	312
	4. Santo Alfredo/ Yuvensius Seda	18	4	80	54	134
	5. Santo Vinsensius/ Stefanus Y. Nggobhe	16	17	70	173	227
4. Santo Andreas Rasul/ Andreas Raymundus Reku	1. Santo Agustinus/ Aris Wawomeo	30	3	98	15	113
	2. Santo Yohanes da Cruz/ Fransiskus Husni	30	5	103	19	122
	3. Santa Veronika/ Paulinus Rowa	21	10	100	68	168
	4. Santo Lukas/ Dorothea Y. Ngura	18	5	73	23	96

5. Santo Matius Rasul/ Fidelis Sobha	1. Santo Simeon/ Valentina Nake	28	6	143	48	191
	2. Santa Theresia/ Hironimus Ata	24	3	117	17	134
	3. Santa Klara/ Falentinus Benge	18	---	96	---	96
6. Santo Bartolomeus Rasul/ Petrus Ghele	1. Santo Yohanes Paulus II/ Adolfus Wagur	32	11	61	150	211
	2. Santo Benediktus/ Germanus L. Wedho	29	10	128	81	209
	3. Santo Karolus Boromeus/ Kletus Abu	20	7	77	49	126
	4. Santo Gabriel/ Laurensius Langi	22	5	137	25	162
	5. Santa Sara/ Maria S. Ndeang	14	4	73	39	112
7. Santo Thomas Rasul/ Adrianus Nasar	1. Santa Monika/ Benediktus Bati	23	3	118	18	136
	2. Santo Bernardus/ Bernadus Nolo	31	6	139	35	174
	3. Santo Alfonsus Rodriquez/ Laurensius Lio	20	7	87	57	144
	4. Santa Katarina/ Arkadius Sanggu	19	---	93	---	93
8. Santo Petrus Rasul/ Konterius R. Wudhi	1. Santa Angelina/ Falens Joni Salo	29	2	104	10	114
	2. Santa Faustina/ Yohanes Gadowolo	27	5	88	36	124
	3. Santo Herkulanus/ Antonius Fercelis Seda	28	3	125	44	169
	4. Santa Fransiska Xaveria Cabrini/ Maksimilianus Doy	29	2	104	10	114

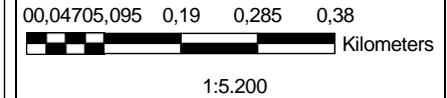
9. Santo Yudas Tadeus Rasul/Petrus Salestinus M. Ray	1. Santo Yosef/ Pius Dua	31	---	124	---	124
	2. Santo Antonius Padua/ Apolinaris Titi	31	14	139	134	273
	3. Santo Ignasius Loyola/ Yosef Tukan	28	9	111	103	214
10. Santo Filipus Rasul/ Yohanes Albinus Minggu	1. Santa Helena/ Damianus Ghawa	27	11	118	65	183
	2. Santa Maria Bunda Keselamatan Orang Sakit/ Thomas B. Kota	33	10	83	55	138
	3. Santo Stefanus/ Yohanes V. Harbu	23	16	105	97	212
11. Santo Matias Rasul/ Benediktus Sani Weking	1. Santa Sisilia/ Agustina Eti Mei	26	4	111	34	145
	2. Santo Antonius Maria Claret/ Emanuel Tola	19	1	83	16	99
	3. Para Martir Barbastro/ Emanuel Tau	16	1	53	10	63
11 LINGKUNGAN	43 KUB	1.029	297	4.414	2.513	6.927

Sesuai dengan peta paroki Santo Marinus Puurere dan persehatian batas yang disepakati bersama antara paroki Santo Marinus Puurere dengan para paroki tetangga, yaitu Paroki Santo Yosef Onekore, Paroki Santo Yosef Freinademetz Mautapaga, dan Paroki Santo Martinus Roworeke, batas-batas Paroki Santo Marinus Puurere adalah sebagai berikut: Utara dengan Gunung Wongge, selatan dengan Paroki Santo Yosef Freinademetz Mautapaga, timur dengan Paroki Santo Martinus Roworeke, dan Barat dengan Paroki Santo Yosef Onekore.



**PETA WILAYAH PAROKI
ST. MARINUS PUURERE**

4



LEGENDA

- & TITIK KUB
- JALAN
- BANGUNAN
- LINGKUNGAN ST. THOMAS RASUL
- LINGKUNGAN ST. PETRUS RASUL
- LINGKUNGAN ST. MATIUS RASUL
- LINGKUNGAN ST. MATIAS RASUL
- LINGKUNGAN ST. YOHANES RASUL
- LINGKUNGAN ST. YUDAS TADEUS RASUL
- LINGKUNGAN ST. YAKOBUS RASUL
- LINGKUNGAN ST. PAULUS RASUL
- LINGKUNGAN ST. FILIPUS RASUL
- LINGKUNGAN ST. ANDREAS RASUL
- LINGKUNGAN ST. BARTOLOMEUS RASUL

BATAS PAROKI

- UTARA : GUNUNG WONGGE
- SELATAN : PAROKI SANTO YOSEF FREINADEMETZ MAUTAPAGA
- TIMUR : PAROKI SANTO MARTINUS ROWOREKE
- BARAT : PAROKI ST. YOSEF ONEKORE

B. PERAYAAN PENTAHBISAN GEREJA SANTO MARINUS PUURERE

Gedung tempat ibadat yang pertama di Puurere adalah sebuah kapela kecil di pertigaan Jalan Prof. dr. W.Z. Yohanes dan Jalan Anggrek di depan RSUD Ende. Kapela ini dibangun dengan dana Rp 10.000.000 yang merupakan dana bantuan September dari Generalat SVD, yang diserahkan oleh RP. Paulus Tera, SVD, Provinsial SVD Ende, kepada RP. Marinus Krol, SVD, pastor Paroki Onekore. Gedung ini dibangun pada 30 Oktober 1990 dan selesai pada 27 April 1991, dengan Ketua Panitia Pembangunannya, Bapak Antonius Riwu, dan kepala tukangnya, Bapak Rofinus Moa.



Umat yang membeludak meluap ke Jalan W.Z. Yohanes depan RSUD Ende dan ke Jalan Anggrek, waktu Misa Hari Minggu, terutama pada Hari Raya karena tidak bisa ditampung dalam kapela Puurere

Seiring dengan bertambahnya jumlah umat, yang tercermin dalam pemekaran KUB dan Lingkungan, maka atas inisiatif umat dan tokoh umat Lingkungan I A dan I C, pada 28 Februari 1999, dibentuklah Panitia Pembangunan Gereja Puurere, dengan Ketua Panitianya Bapak Hendrikus Mbira, AMK, SPd. Panitia berencana membangun sebuah Gereja, sebuah pastoran, pagar keliling kompleks Gereja dan penyediaan sarana-sarana peribadatan, dengan biaya sebesar Rp 741.317.000 (tujuh ratus empat

puluh satu juta tiga ratus tujuhbelas ribu rupiah). Rencana pembangunan Panitia ini ditandatangani juga oleh RP. Ignatius Ibar, SVD pada tanggal 15 Maret 1999. Sampai tahun 2005, ternyata panitia pembangunan ini hanya bisa membangun pagar tembok keliling kompleks Gereja.

Karena itu, pada tahun 2005, Ketua Dewan Pastoral Sentrum Santo Marinus Puurere, Bapak Theodorus Dage, membentuk panitia pembangunan yang baru dengan Ketua Panitia Pembangunannya, Bapak Don Bosco M. Wangge. Hasil sosialisasi rencana pembangunan Gereja yang dilaksanakan oleh panitia ini, 60 % umat menghendaki pembangunan Gereja dua lantai. Karena itu, pada 9 Maret 2007, Pater Tarsisius Djuang Udjan, SVD, memperkuat dan memperluas panitia pembangunan, dengan menerbitkan SK. Nomor 02/P.SY.OK/III/2007 tentang Revitalisasi Panitia Pembangunan Gereja Santo Marinus Puurere, dengan Ketua Panitia, Bapak Don Bosco M. Wangge.

Pembangunan Gereja Santo Marinus Puurere dimulai dengan peletakan batu pertama sebuah bangunan dua lantai oleh RP. Yosef Seran, SVD, Administrator Keuskupan Agung Ende, pada 19 Maret 2007. Lantai pertama diperuntukkan sebagai Aula Pertemuan, Pastoran, dan Kantor Sekretariat Paroki, sedangkan lantai kedua untuk Gereja. Suatu perencanaan pembangunan Gereja yang menunjukkan keberanian iman yang luar biasa, karena dana pembangunan awal yang telah ada baru Rp 10.000.000 dari rencana biaya pembangunan seluruhnya sebesar Rp 5.492.000.000 (lima milyar empat ratus sembilan puluh dua juta rupiah).



Peletakan batu pertama Gereja Santo Marinus Puurere oleh RP. Yosef Seran, SVD, Administrator Keuskupan Agung Ende, pada 19 Maret 2007: Foto khusus)

Pada bulan Oktober 2009, dilaksanakan pencoran tahap pertama dek untuk lantai Gereja pada lantai kedua, sehingga terbentuk ruangan untuk Aula pertemuan pada lantai pertama. Pada Hari Raya Pentakosta, Minggu 23 Mei 2010, sejak hari Sabtu 22 Mei 2022, perayaan Ekaristi untuk pertama kalinya dilaksanakan pada Aula Pertemuan Gereja baru, dan kantor sekretariat paroki juga mulai digunakan meski masih dalam penyelesaian kasar. Sejak waktu itu, perayaan Ekaristi hari Minggu sebanyak tiga kali dan perayaan Ekaristi harian mulai dilaksanakan secara rutin pada Aula Pertemuan itu.



Perayaan Ekaristi Hari Raya Pentakosta yang dipimpin oleh
RP. Nikomedes Mere, SVD

Pada bulan Juni 2011, kapela dibongkar setelah digunakan selama hampir 20 tahun. Pada bulan Oktober 2011 dilaksanakan pencoran tahap kedua dek untuk lantai Gereja pada lantai kedua, sehingga terbentuk ruangan pada lantai pertama untuk menjadi pastoran. Pada hari Kamis Putih, 27 Maret 2013, pastoran juga sudah mulai digunakan, ketika pada malam itu, Pater Tarsisius Djuang Udjan, SVD untuk pertama kalinya menginap pada salah satu kamar di pastoran itu.

Hasil pekerjaan pembangunan ini adalah buah dari kerja keras umat di bawah bimbingan dan doa para pastor paroki Santo Yosef Onekore,

yaitu RP. Marinus Krol, SVD (1979-1997), RP. Ignatius Ibar, SVD (1997-2001), RP. Tarsisius Djuang Udjan, SVD (2001-2010), RP. Hermanus Sina, SVD (2010-2020), bersama para pastor rekan, RP. Firmus Jo, SVD, RP. Vinsensius Neonbasu, SVD, RP. Yohanes Balan, SVD, RP. Nikomedes Mere, SVD, dan didukung oleh para donatur, antara lain BRI Cabang Ende, Propaganda Vide, BNI Cabang Ende, BPD Cabang Ende, dan Pemerintah Daerah Kabupaten Ende, dan umat dari Paroki Onekore.

Sejak penetapan Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere pada Hari Raya Pentakosta, Minggu 8 Juni 2014, pembangunan Gereja Puurere memasuki tahap pembangunan yang amat berat dengan tuntutan biaya pembangunan yang besar. Pekerjaan yang dilakukan adalah pemasangan tembok keliling dan pemasangan keramik serta pekerjaan pelayanan pada Aula Pertemuan, kantor Sekretariat paroki dan pastoran pada lantai pertama, dan pembangunan Gereja pada lantai kedua.

Khusus untuk pembangunan Gereja di lantai dua, pekerjaan yang dilakukan adalah pencoran tiang-tiang gereja, pencoran dek balkon, pencoran dek atap balkon, pencoran kuda-kuda penahan rangka baja atap, pemasangan rangka baja atap dan pengatapan Gereja, pemasangan keramik pada lantai Gereja, pemasangan marmer pada panti imam, pemasangan kaca patri pada seluruh jendela Gereja dan pada latarbelakang altar, pemasangan plafon Gereja, pemasangan instalasi listrik dan sound system, pembangunan dua menara Gereja, pembangunan teras Gereja, pengecatan dinding Gereja, dan pekerjaan tangga-tangga masuk Gereja serta pagar tembok keliling Gereja.

Syukurlah, semua pekerjaan pembangunan ini dapat dilaksanakan dan selesai tepat pada waktunya, sehingga Gereja siap ditahbiskan dalam keadaan amat indah dan agung. Ada Gereja pada lantai kedua seluas 36 x 28 m, balkon pada lantai ketiga seluas 26 x 8 m, dan pada lantai pertama ada aula pertemuan seluas 26 x 22 m, kantor paroki dan pastoran. Dalam perayaan besar, umat dapat sekaligus menempati lantai Gereja, balkon, dan aula pertemuan untuk mengikuti peribadatan. Hal ini terlaksana berkat kerja keras umat di bawah bimbingan dan doa para pastor Administrator Paroki

Persiapan Santo Marinus Puurere, yaitu RP. Petrus Taneo, CMF (2014), RP. Benediktus Nuwa, CMF (2014-2021), dan RP. Robertus Hadun, CMF (2021 sampai sekarang) bersama pastor rekan, RP. Paulus Jeraman, CMF, RP. Guntherdius J. Nitbani, CMF, dan didukung oleh para donatur asal Surabaya, Jakarta, Bali, dan beberapa daerah lain.

Kegiatan yang menggemakan persiapan menyambut perayaan pentahbisan Gereja adalah Program Jalan Sehat yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 3 September 2022, sekaligus pencahangan pertandingan dan perlombaan untuk memeriahkan perayaan pentahbisan Gereja. Acara Jalan sehat sekaligus mengamati perbatasan paroki dilepas oleh Pater Robert Hadun CMF, sebagai pastor paroki pada pukul 06.00 pagi, dimulai dari depan Gereja, berbelok ke selatan melalui Jalan Anggrek, kemudian berbelok ke barat melewati Jalan Durian, Gang Melati Atas 3, tembus ke Jalan Melati di depan Kantor Camat Ende Tengah, lalu berbelok ke utara memotong Jalan Prof. W.Z. Yohanes menuju Kampus I Uniflor di Jalan Sam Ratu Langi, lalu berbelok ke timur sampai bertemu dengan Jalan Prof. dr. W.Z. Yohanes, dan terakhir berbelok kembali ke arah barat menuju halaman depan Gereja Santo Marinus Puurere, lalu dilaksanakan senam sehat, yang ditutup dengan makan kacang hijau yang disiapkan oleh para ibu Serikat Santa Anna Puurere.

Peserta Jalan Sehat dikelompokkan berdasarkan Lingkungan, sehingga terdapat 11 kelompok Jalan Sehat. Sepanjang jalan, kelompok-kelompok itu menyanyikan lagu-lagu gembira sambil meneriakkan yel-yel. Contoh yel-yel dari Lingkungan Santo Matius Rasul dengan tiga KUB-nya: Siapa kita? KUB Santo Simeon! Siapa kita? KUB Santa Theresia! Siapa kita? KUB Santa Klara! Siapa kita? Lingkungan Santo Matius Rasul! Siapa kita? Paroki Santo Marinus Puurere! Paroki Santo Marinus Puurere! Yes, Yes, Yes! Jaya!

Sejak 5 September 2022, dilaksanakanlah pertandingan-pertandingan dan perlombaan-perlombaan. Pertandingan volley dan pingpong dilaksanakan pada lapangan volley dan lapangan pingpong milik AKPER Ende. Sedangkan kegiatan-kegiatan lomba koor antarlingkungan, lomba membawakan Mazmur, lomba membaca Kitab Suci, mewarnai Kitab Suci, dan lomba poker dilaksanakan di lantai dua Gereja yang waktu itu belum digunakan.

Seksi Kateketik panitia, menyiapkan katekese pentahbisan Gereja, yang dimulai dengan pembekalan para petugas katekese KUB pada 3 Oktober 2022, dan akhirnya katekese pentahbisan Gereja dilaksanakan secara serentak pada KUB sewilayah paroki Puurere pada 8 Oktober 2022. Seksi Liturgi terus berkordinasi dengan Komisi Liturgi KAE untuk menyusun buku Panduan Pentahbisan Gereja, dan menyiapkan koor untuk perayaan Ekaristi pentahbisan Gereja.

Perayaan pentahbisan gereja diawali dengan acara penyerahan seekor kerbau sebagai persembahan umat pada hari Sabtu pagi, 22 Oktober 2022. Kerbau diantar oleh umat Paroki Puurere asal Ngada dengan tarian-jai sejak di depan gedung kantor Kopdit Bahtera lalu diterima oleh umat Puurere asal Ende dengan tarian Wanda Pau di depan Gereja. Kerbau dan beras persembahan diantar ke depan aula Gereja dan diterima oleh Pastor Paroki. Pater Robert Hadun, CMF menerima secara simbolis semua bahan persembahan itu, lalu mendoakan dan memberkatinya. Kerbau persembahan kemudian disembelih dan dagingnya dibagikan kepada 43 KUB dan sebagian untuk para tamu paroki.

Disembelih juga seekor babi sebagai peresmian secara adat penggunaan gedung Gereja, dan darahnya dilaburkan dalam bentuk tanda salib oleh Bapak Frans Feni, pada salah satu tiang pada aula pertemuan. Sore harinya dilaksanakan Salve sebagai persiapan untuk pentahbisan Gereja keesokan harinya. Salve dipimpin oleh pastor Paroki Puurere, RP. Robertus Hadun, CMF. Ibadat Salve ini menandai berakhirnya penggunaan Aula Pertemuan Santo Tarsisius sebagai tempat ibadat.

Perayaan pentahbisan Gereja Santo Marinus Puurere dilaksanakan pada Hari Minggu 23 Oktober 2022. Perayaan dimulai dengan penjemputan dan pengalungan Yang Mulia Bapak Uskup Agung Ende, Mgr. Vincentius Sensi Potokota di pertigaan Jalan Prof. dr. W.Z. Yohanes dan Jalan Anggrek. Bapak Uskup Agung diterima dengan acara pengalungan lalu diantar dengan tarian Wanda Pau ke pastoran yang berada pada lantai pertama bangunan Gereja untuk mempersiapkan diri menjelang perayaan Ekaristi pentahbisan Gereja.

Selanjutnya, Bapak Uskup bersama para imam konselebran dijemput kembali dengan sapaan adat oleh Bapak Fransiskus Feni, tokoh adat umat Puurere asal Ende di depan Aula dan pastoran, lalu arakan dilanjutkan menuju halaman depan Gereja. Di depan Gereja dilaksanakan pengguntingan pita, dan penyerahan kunci pintu Gereja oleh Ketua Umum Panitia pembangunan Gereja kepada Bapak Uskup Agung. Bapak Uskup menerima kunci itu lalu menyerahkannya kepada pastor paroki. Kemudian dilaksanakan ritus pemberkatan dan pengukupan Gereja bagian luar oleh Bapak Uskup dan Pastor Paroki, yang diawali dengan pemberkatan air dan garam.



Sambil mengucapkan “Dalam nama Bapak, dan Putra, dan Roh Kudus”, Bapak Uskup Agung menggunting pita, menandai dimulainya seluruh rangkaian acara pentahbisan Gereja Santo Marinus Puurere

Setelah itu, pintu Gereja siap dibuka. Bapak Uskup mengetuk pintu Gereja tiga kali dengan tongkat gembala, sambil berkata:”Hai pintu gerbang, hendaklah terbuka, supaya masuklah Kristus, Raja kemuliaan. Lalu pintu Gereja dibuka oleh Pastor Paroki. Karena halaman Gereja yang kecil, maka seisin Yang Mulia Bapak Uskup Agung, koor dan sebagian umat telah berada lebih dahulu di dalam Gereja. Ketika pintu Gereja sudah terbuka, Bapak Uskup bersama para imam konselebran memasuki Gereja diiringi lagu pembuka oleh koor, yang pada waktu itu bertempat di balkon Gereja pada lantai ketiga.

Setelah Bapak Uskup Agung dan para imam tiba di panti imam, dilaksanakanlah liturgi pentahbisan Gereja. Liturgi pentahbisan Gereja diawali dengan menyanyikan Litania para Orang Kudus, yang dilanjutkan dengan pemberkatan tembok bagian dalam Gereja dan lantai oleh Bapak Uskup Agung dan Pastor Paroki. Selanjutnya dilaksanakan ritus konsekrasi altar dan peletakan relikui pada altar. Adapun relikui yang diletakkan di altar Gereja Santo Marinus Puurere adalah relikui ketiga Beato Martir dari Sequenza, Spanyol, yaitu Beato Martir Matius Casals, Beato Martir Theophilus Casajus, dan Beato Martir Ferdinandus Saperas. Pesta ketiga Beato Martir dari Sequenza, Spanyol ini biasanya dirayakan pada tanggal 1 Februari.

Setelah itu, dilaksanakan pengurapan 12 salib yang telah dipasang pada 12 tiang utama Gereja yang melambangkan keduabelas rasul Yesus, dilanjutkan dengan pemberkatan Mimbar Sabda, Tabernakel, Salib utama, dan pemberkatan patung Bunda Maria dan patung Santo Yosef. Kemudian Bapak Uskup Agung menyalakan sebatang lilin pada lilin Paskah, dan sambil memegang lilin yang bernyala itu di hadapan pastor Paroki Puurere, Bapak Uskup Agung berkata:

“DENGAN DEMIKIAN SECARA RESMI SAYA MENYATAKAN GEREJA SANTO MARINUS PUURERE TELAH DITAHBISKAN DAN RESMI DAPAT DIPAKAI”.



Bapak Uskup Agung memaklumkan pentahbisan Gereja Santo Marinus Puurere

Selanjutnya, Bapak Uskup Agung memberikan lilin itu kepada pastor Paroki Puurere untuk menyalakan lilin altar. Perayaan Ekaristi dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Kemuliaan.

Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Bapak Uskup Agung bersama 13 orang imam konselebran, dan dimeriahkan oleh 150 orang anggota koor utusan dari 11 Lingkungan sewilayah Paroki Santo Marinus Puurere .

Usai komuni, pada ritus penutup, Bapak Uskup Agung membacakan Maklumat Pentahbisan Gereja Puurere, menandatangani, lalu menyerahkannya kepada Pastor Paroki Puurere.

Setelah itu, disusul sambutan-sambutan, yaitu sambutan dari Ketua Umum Panitia, sambutan dari Pastor Paroki, lalu Sambutan dari Yang Mulia Bapak Uskup Agung Ende. Setelah sambutan-sambutan, dilaksanakan penandatanganan prasasti pentahbisan Gereja Santo Marinus Puurere, oleh Bapak Uskup Agung Ende dan Pastor Paroki Santo Marinus Puurere. Prasasti ini berisi teks Kitab Suci dari Mat 11:28: “Datanglah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberikan kelegaan kepadamu.” Perayaan Ekaristi ditutup dengan berkat mulia oleh Yang Mulia Bapak Uskup Agung Ende, Mgr. Vincentius Sensi Potokota.



Bapak Uskup Agung dan RP. Robertus Hadun, CMF menandatangani prasasti Pentahbisan Gereja Santo Marinus Puurere

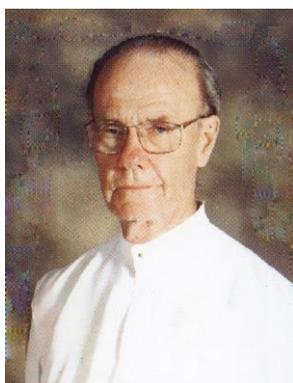
Setelah perayaan Ekaristi pentahbisan Gereja, dilaksanakan ramah tamah dalam bentuk pesta umat di depan gereja. Umat dari 11 Lingkungan dikelompokkan dalam 11 stand tempat makan. Warga KUB dalam Lingkungan tersebut menyiapkan makanan pesta masing-masing dan disantap bersama oleh umat dalam Lingkungan tersebut. Acara makan bersama pesta umat dimeriahkan dengan acara pembagian hadiah-hadiah perlombaan dan pertandingan, dan juga beberapa atraksi dari anak-anak sekolah dasar dan taman-taman kanak-kanak. Seluruh rangkaian acara pesta umat ditutup dengan Gawi dan Jai bersama.

C. KISAH PARA GEMBALA UMAT

1. Periode Perintisan: dari Sentrum sampai Stasi Santo Marinus Puurere

a. Pater Marinus Krol, SVD (1979-1997)

1) Berinisiatif merayakan ekaristi di beberapa rumah umat bagi warga



umat Puurere yang jauh dari pusat paroki Onekore, misalnya di rumah Bapak Yeremias Satu, Bapak Yosef Badin, Bapak Donatus Sae, Bapak Damianus Husen Litom, dan di rumah Ibu Yosefina Da Ema.

2) Menyiapkan tanah tempat dibangunnya kapela, agar perayaan Ekaristi dapat dirayakan di kapela tersebut dan umat dapat lebih mudah berkumpul di tempat itu.

3) Memfasilitasi pembangunan kapela Puurere yang berlangsung pada 30 Oktober 1990 dan selesai pada 27 April 1991, dengan dana Bantuan September sebesar Rp 10.000.000 sumbangan dari Generalat SVD, yang diserahkan kepada Pater Marinus Krol, SVD oleh Pater Paulus Tera SVD, Provinsial SVD Ende waktu itu.

4) Mendonasikan modal awal untuk peletakan batu pertama bangunan Gereja dua lantai sekarang ini sebesar Rp 80.000.000.

b. Pater Ignatius Ibar, SVD (1979-2001).



1) Mengambil kebijakan agar di kapela Puurere dirayakan juga Ekaristi mingguan yaitu pada hari Sabtu sore.

2) Ikut menandatangani dokumen Panitia Pembangunan Gereja Santo Marinus Puurere pada 15 Maret 1999 dengan Ketua Panitia Pembangunannya Bapak Hendrikus Mbira.

c. Pater Tarsisius Djuang Udjan, SVD (2001-2010).

1) Membentuk Dewan Pastoral Sentrum Santo Marinus Puurere pada tahun 2002.

2) Membentuk Panitia Revitalisasi Pembangunan Gereja Santo Marinus Puurere pada 9 Maret 2007, yang bekerja untuk membangun Gereja.

3) Membentuk Dewan Pastoral Stasi Santo Marinus Puurere pada tahun 2007.

4) Memproses peletakan batu pertama bangunan gedung Gereja dua lantai: aula, kantor paroki, dan pastoran pada lantai pertama, dan Gereja pada lantai kedua pada 19 Maret 2007.

5) Membantu penyiapan dana pembangunan Gereja, baik melalui gerakan umat menyumbang, proposal, pinjaman dari Kopdit Bahtera, maupun sumbangan dari paroki Onekore.

6) Melatih para fungsionaris pastoral dari Puurere dalam hal menyusun program kerja pastoral dan mengevaluasi pelaksanaannya dengan menjadikan mereka sebagai panitia pengarah maupun panitia pelaksana Rapat Pleno DPP Paroki Santo Yosef Onekore. Mereka antara lain Bapak Frederikus Edy Lamuri, Bapak Silvester Neta, Bapak Raymundus Panda, Bapak Kanisius Abel Nangge, dan Bapak Lukas Lege.



d. Pater Herman Sina, SVD (2010 – 2019).

- 1) Melanjutkan program pembangunan Gereja, dengan mengeluarkan surat keputusan pengenaan tanggungan uang pembangunan untuk tiap KUB, program kolekte dua kali waktu perayaan Ekaristi, yang pertama untuk keuangan paroki, dan yang kedua untuk dana pembangunan; diputuskan juga bahwa mahasiswa paroki Puurere dikenakan dana pembangunan Rp 2.000 perbulan yang dikumpulkan oleh para pemilik kos dan diserahkan ke paroki.
- 2) Membentuk Panitia peningkatan status stasi Puurere menjadi Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere.
- 3) Mengeluarkan surat keputusan bersama tiga pastor Paroki (Onekore, Mautapaga, dan Roworeke) tentang batas Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere.
- 4) Memproses dan memfasilitasi perayaan Ekaristi peningkatan status Stasi Puurere menjadi Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere pada Hari Raya Pentakosta, Minggu 8 Juni 2014.



Sejak masa Sentrum sampai Stasi Santo Marinus Puurere perlu dicatat beberapa pastor rekan yang ikut punya andil dalam pembentukan paroki dan pembangunan Gereja Puurere, yaitu RP. Firmus Jo, SVD, RP. Vinsen Neonbasu, SVD, RP. Nikomedes Mere, SVD, dan RP. John Balan, SVD.

2. Periode Pemantapan: Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere

a. Pater Petrus Taneo, CMF (Juni – September 2014).

- 1) Membenahi dan membentuk Tim Pastoral Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere.
- 2) Menjadi narasumber dalam Tim KPP yang diselenggarakan untuk pertama kalinya di Paroki



Persiapan Santo Marinus Puurere.

b. Pater Benediktus Nuwa, CMF (2014-Mei 2021).

- 1) Sesuai dengan jabatannya sebagai pastor administrator, Pater Beni dengan tekun dan cermat membenahi dan menyiapkan administrasi bakal paroki, baik mengenai struktur, personalia, dan manajemen pastoral serta sarana prasarana pastoral menuju paroki yang definitif.
- 2) Bersama Pater Paulus Jeraman CMF sebagai pastor rekan dan seluruh umat, Pater Beni berjuang keras dengan bantuan donatur dari Surabaya, Jakarta, Bali, dan dari daerah-daerah lain melanjutkan pembangunan Gereja sampai hampir rampung.

3. Periode Paroki Santo Marinus Puurere:

a. Pater Krispinianus Lado, SVD (2020 sampai sekarang).

- 1) Memimpin utusan dari Paroki Santo Yosef Onekore, sebagai paroki induk, dalam pertemuan dengan pastor Administrator Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere bersama Tim Pastoral Parokinya untuk memastikan persiapan akhir Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere menjadi paroki definitif.
- 2) Memastikan batas-batas Paroki Persiapan Puurere dengan Paroki Santo Martinus Roworeke, Paroki Santo Yosef Freinademetz Mautapaga, dan Paroki Santo Yosef Onekore.
- 3) Memastikan kepemilikan dan pengelolaan bersama Paroki Santo Yosef Onekore dan Paroki Puurere terhadap Pemakamam Katolik Aembambu.
- 4) Menyerahkan simbol-simbol kegembalaan dari Paroki Santo Yosef Onekore kepada Bapak Uskup Agung Ende dan selanjutnya menjadi saksi penyerahan simbol-simbol kegembalaan itu bersama beberapa



barang kudus lainnya oleh Bapak Uskup Agung Ende kepada Pastor Paroki Puurere.

- 5) Mengikuti perayaan Ekaristi dan menyaksikan Pendirian Paroki Santo Marinus Puurere dan Pentahbisan Gereja Santo Marinus Puurere serta bersama umat Paroki Santo Yosef Onekore menghadiahkan umat Paroki Puurere sebuah Tabernakel yang indah, sebagai tempat Mahakudus untuk menyimpan Tubuh dan Darah Kristus di Gereja Santo Marinus Puurere.

b. Pater Robertus Hadun, CMF.

1. Menyelesaikan pekerjaan pelayanan akhir gedung Gereja sampai siap dan layak untuk ditahbiskan.
2. Menyelenggarakan perayaan pendefinitifan Paroki Santo Marinus Puurere pada 5 Juni 2022, dan Pentahbisan Gereja Santo Marinus Puurere pada 23 Oktober 2022.
3. Melanjutkan tugas kegemalaan pada Paroki Santo Marinus Puurere sesuai dengan penugasan dari Bapak Uskup Agung Ende dan Pembesar Kongregasi CMF.

Sejak masa Paroki Persiapan sampai Paroki Santo Marinus Puurere ada beberapa pastor rekan yang ikut berperan dalam membentuk paroki dan membangun Gereja Puurere, yaitu RP. Paulus Jeraman, CMF, dan RP. Guntherdius J. Nitbani, CMF.

D. KESAKSIAN PARA TOKOH UMAT

1. BAPAK THEODORUS DAGE



Saya pernah menjadi Ketua Gabungan Puurere II, Lingkungan IA, dari tahun 1980-1985 yang wilayahnya terbentang dari kampung Nirananga sampai Perumahan BTN Mautapaga Permai sekarang. Walaupun letak rumah-rumah umat tersebar dan saling berjauhan satu sama lain, tetapi umat yang hadir dalam doa bergilir di rumah-rumah pada bulan Maria, bulan Mei. dan pada bulan Rosario, bulan Oktober, sangat banyak. Karena rumah tempat berdoa cukup jauh dan orang takut berjalan sendirian dalam gelap dan hanya diterangi oleh suluh dari daun kelapa, maka umat saling mengajak anggota rumah dan tetangga untuk menghadiri doa bersama. Agar umat yang jauh dari pusat paroki Onekore dapat merayakan Ekaristi, para Ketua KUB sering mengundang Pastor Paroki untuk merayakan Ekaristi di rumah-rumah umat, seperti di rumah Bapak Donatus Sae, rumah Bapak Yosef Badin, dan rumah Ibu Yosefina Da Ema.

Ketika pada tahun 1985, Gabungan Puurere II mekar menjadi Gabungan Puurere II A dan Gabungan Puurere II B, saya menjadi Ketua Gabungan Puurere II B. Sejak 1988-1997, saya menjadi Ketua Lingkungan IA, menggantikan Bapak Yeremias Satu, Ketua Lingkungan IA, sejak tahun 1984-1988, yang pindah ke PERUMNAS Ende. Ketika Bapak Yeremias Satu menjadi ketua lingkungan, perayaan Ekaristi sering dilaksanakan di rumah ketua lingkungan, yang sebenarnya adalah rumah dokter untuk RSUD Ende yang belum ditempati oleh dokter, karena rumah sakitnya belum difungsikan. Bahkan pernah salah satu ruang di rumah sakit yang masih kosong itu digunakan juga untuk perayaan Ekaristi.

Agar perayaan Ekaristi tidak selalu berpindah-pindah dari satu rumah umat ke rumah umat lainnya, maka Pater Marinus Krol, SVD sebagai Pastor Paroki Onekore saat itu mulai memikirkan untuk membangun sebuah

kapela. Sebagian dari tanah paroki Onekore, sisa dari yang dibeli oleh SMA TARVID, diputuskan sebagai tempat untuk membangun sebuah kapela permanen. Pada awalnya kapela ini digunakan sebagai tempat ibadat Jalan Salib, kemudian sejak tahun 1993 juga untuk perayaan Ekaristi pada Jumad Pertama. Pada saat ini saya dipilih menjadi Ketua Dewan Kapela Puurere, sehingga Ketua Lingkungan I A dialihkan kepada Bapak Yohanes Lenta.

Karena kursi atau bahkan bangku tidak ada, maka umat mengikuti ibadat dan perayaan Ekaristi dengan duduk di lantai jubin. Syukurlah kami mendapat bantuan dari pemerintah daerah Ende lewat Badan Penanggulangan Bencana gempa bumi 12 Desember 1992, berupa balok-balok kayu, yang akhirnya dikerjakan menjadi bangku-bangku tempat umat duduk waktu ibadat dan perayaan Ekaristi.

Pada tahun 1997, Lingkungan I C mekar dari Lingkungan I A, dan saya dipercayakan menjadi Ketua Lingkungan IC. Selain itu, pada tahun 1998, mekar Lingkungan I D dari Lingkungan I B, dan Bapak Lukas Sola dipercayakan menjadi Ketua Lingkungan I D.

Sebagai Ketua Dewan Kapela Santo Marinus Puurere dari tahun 1997-2002, saya didukung keras oleh Bapak Yakobus Papo dan Ibu Anasthasia Teo untuk mulai merintis pembentukan Sentrum Santo Marinus Puurere. Kami harus berjuang keras mewujudkan ide ini, karena banyak pengurus DPP Onekore yang sangat tidak menyetujuiinya, dengan alasan umat sangat sedikit dan miskin. Syukurlah, walaupun sudah tidak lagi sebagai pastor paroki Onekore, Pater Marinus Krol, SVD terus memberikan dukungan, apalagi kami memilih Santo Marinus sebagai pelindung Sentrum Puurere. Pater Ignatius Ibar, SVD yang menggantikan beliau sebagai pastor paroki Onekore juga turut mendukung, dengan memberikan isin untuk merayakan Ekaristi mingguan di kapela, yang awalnya hanya pada hari Sabtu sore dan kemudian juga pada Minggu pagi sekali Misa.

Pada tahun 1999, dimulai rencana pembangunan Gereja dengan Panitia Pembangunan yang diketuai oleh Bapak Hendrikus Mbira. Rencananya akan dibangun sebuah Gereja, sebuah pastoran, pagar keliling kompleks Gereja paroki, dan pengadaan berbagai sarana ibadah, seperti kursi, buku-buku

ibadah, dengan biaya yang diperkirakan sebesar Rp 741.317.000. Rencana pembangunan Gereja ini ditandatangani juga oleh Pater Ignatius Ibar, SVD, pastor Paroki Onekore saat itu.

Kemudian, saya menjadi Ketua Dewan Sentrum Santo Marinus Puurere dari tahun 2002 – 2007, bersama Bapak Yohanes Lenta sebagai wakil ketua, Bapak Yohanes Sene Tey sebagai sekretaris, dan Ibu Maria Robertha Gadobani, sebagai Bendahara. Beberapa pengurus Dewan Sentrum lain yang aktif antara lain Bapak Yakobus Papo dan Ibu Anastasia Teo, Bapak Thomas Woi, Bapak Hence Parera dan Ibu Adelheid da Lopez da Jawa, Ibu Susana Sizi, dan Bapak Andreas Rando.

Pada perayaan Natal tahun 2003, kami meminjam kursi belik lipat sebanyak 500 buah dari BK3D (Badan Koordinasi Koperasi Kredit Daerah Ende). Karena BK3D telah memiliki kursi-kursi baru, maka 500 buah kursi belik lipat itu dihadiahkan kepada Sentrum Puurere. Pada tahun 2002, karena jumlah umat terus bertambah banyak, maka kapela diperluas ke Timur, ke Utara dan ke Barat sehingga bisa menampung sekitar 800 umat waktu perayaan Ekaristi. Karena Panitia Pembangunan Gereja bentukan tahun 1999, hanya bisa membangun pagar keliling kompleks Gereja, maka pada tahun 2005, sebagai Ketua Dewan Sentrum Puurere, saya membentuk lagi Panitia Pembangunan Gereja Puurere yang diketuai oleh Bapak Don Bosco M. Wangge. Karena hasil sosialisasi rencana pembangunan Gereja oleh panitia pembangunan ini, 60 % umat mendukung pembangunan Gereja dua lantai, maka pada tahun 2007, Pater Tarsisius Djuang Udjan, SVD sebagai pastor paroki Onekore, memperluas dan memperkuat panitia pembangunan dengan menerbitkan Surat Keputusan tentang Panitia Revitalisasi Pembangunan Gereja Santo Marinus Puurere, yang diketuai juga oleh Bapak Don Bosco M. Wangge.

Pada tahun 2009 bersama Pater Tarsisius Djuang Udjan SVD meneruskan pembangunan gereja dengan dana pinjaman dari Koperasi Kredit Bahtera sebesar Rp 750.000.000,00 dari rencana pinjaman awal sebesar Rp 1.000.000.000,00 dengan sistem rekening koran. Direncanakan untuk mengembalikan pinjaman ini, seluruh umat Stasi Santo Marinus Puurere dan

Paroki Onekore mengumpulkan Rp 15.000 perbulan perKK. Tetapi rencana ini tidak berjalan mulus, karena hanya umat Stasi Santo Marinus Puurere yang merealisasikannya, sehingga akhirnya terjadi pinjaman macet sekitar Rp 460.000.000. Tunggakan ini akhirnya diselesaikan dengan bantuan dari Kongregasi CMF dan Kongregasi Misionaris Putri-Putri Keluarga Kudus Nazareth (MN). Terima kasih pater dan suster.

Bersama Pater Herman Sina SVD sebagai pastor paroki Onekore, pembangunan Gereja terus dilanjutkan, walaupun tampaknya dukungannya tidak terlalu mulus. Bersama Pater Petrus Taneo CMF dan Pater Benediktus Nuwa CMF, pembangunan Gereja terus dilanjutkan sampai dengan pembangunan menaranya. Saya perlu mengacungkan jempol untuk Pater Benediktus Nuwa CMF, karena pada masanya sebagai pastor Administrator Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere, terjadi tahapan pembangunan gereja yang besar dan berat, mulai dari pembangunan tiang-tiang gereja di lantai dua, pemasangan dinding dan keramik pada Aula Pertemuan di lantai pertama, pembangunan kerangka baja atap dan pemasangan atap gereja, pemasangan dinding Gereja dan keramik lantai Gereja, pemasangan kaca patri pada jendela, latar belakang altar serta marmer pada panti imam, dan pembangunan menara Gereja yang terlaksana dengan mulus berkat doa yang tekun dan relasi yang erat dan akrab dengan para donatur kenalannya.

Syukurlah, pembangunan Gereja bisa selesai tepat waktu bersama Pater Robertus Hadun, CMF dan Pater Paul Jeraman, CMF sehingga Perayaan Pendefinitifan Paroki Santo Marinus Puurere dapat dilaksanakan pada 5 Juni 2022, dan Pentahbisan Gereja Santo Marinus Puurere bisa terlaksana pada tanggal 23 Oktober 2022. Puji Tuhan!

2. BAPAK YOHANES LENTA

Saya mulai melibatkan diri dalam proses pembentukan Paroki Santo Marinus Puurere dengan menjadi Ketua KUB Puurere IA, dan kemudian Ketua Lingkungan I A pada tahun 1993 pada masa kegemalaan Pater Marinus Krol SVD sebagai pastor paroki Santo Yosef Onekore. Ketika dibentuk Panitia Pembangunan Gereja



Santo Marinus Puurere pada tahun 1999, yang ditandatangani juga oleh Pater Ignas Ibar SVD, saya sebagai Ketua Lingkungan IA duduk sebagai Penasihat Panitia Pembangunan Gereja bersama dengan para Ketua Lingkungan lainnya. Ketika dibentuk Sentrum Santo Marinus Puurere pada tahun 2002 pada masa kegemalaan Pater Tarsisius Djuang SVD, saya menjadi Wakil Ketua dan Bapak Theodorus Dage menjadi Ketua Dewan Pastoral Sentrum Santo Marinus Puurere. Ketika Bapak Theodorus Dage membentuk Panitia Pembangunan Gereja Santo Marinus Puurere pada tahun 2005 yang merupakan pembaruan dari Panitia Pembangunan Gereja Puurere tahun 1999, saya sebagai Ketua Lingkungan IA berada dalam Seksi Penggalan Dana bersama dengan para Ketua Lingkungan lainnya, demikian juga dalam Panitia Revitalisasi Panitia Pembangunan Gereja Santo Marinus Puurere, yang dibentuk oleh Pater Tarsisius Djuang Udjan SVD pada tahun 2007, panitia yang bekerja membangun Gereja Santo Marinus Puurere.

Saya telah mengabdikan umat sebagai Ketua Lingkungan IA, yang sekarang berubah nama menjadi Lingkungan Santo Yakobus Rasul, mulai dari 1993 pada masa kegemalaan Pater Marinus Krol SVD, Pater Ignasius Ibar SVD, Pater Tarsisius Djuang Udjan SVD, Pater Herman Sina SVD, Pater Petrus Taneo CMF, Pater Benediktus Nuwa CMF, Pater Paul Jeraman CMF, dan terakhir Pater Robertus Hadun CMF, ketika saya digantikan oleh Bapak Marselinus Yuniar Nisanson Wangge menjadi Ketua Lingkungan Santo Yakobus Rasul pada Juni 2022. Saya menjadi saksi sejarah pemekaran Lingkungan I A ke Lingkungan I C pada tahun 1997, yang sekarang menjadi Lingkungan Santo Paulus Rasul, kemudian pemekaran Lingkungan I A pada tahun 2009 menjadi Lingkungan I G dan I H, yang sekarang menjadi Lingkungan Santo Thomas Rasul dan Lingkungan Santo Petrus Rasul. Terakhir pada tahun 2022, saya memfasilitasi pembentukan Lingkungan Santo Yudas Tadeus Rasul hasil pemekaran dari Lingkungan Santo Yakobus Rasul.

Dengan bantuan Tuhan, yang saya yakin telah mengutus saya ke Puurere ini, dan dengan bimbingan para Pastor paroki, serta teman-teman sesama fungsionaris pastoral, saya telah berjuang melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Mengikuti para pastor SVD yang melakukan kegiatan

pastoral dengan pendekatan budaya, seperti mempelajari budaya dan bahasa umat setempat bahkan menggunakannya dalam pastoral, demikian juga pendekatan pastoral saya. Saya tinggal bersama umat, belajar bahasa mereka dan menggunakannya dalam pergaulan sehari-hari, hidup bersama mereka, makan apa yang mereka makan, mamah sirih, bekerja dan berpesta bersama mereka. Saya berusaha mengidentifikasi diri dengan mereka, atau dengan bahasa populernya: mereka adalah saya. Sama seperti Tuhan Yesus yang mengidentifikasi diri dengan menjadi manusia sama seperti manusia kecuali dalam hal dosa dan tinggal bersama manusia. Rupanya proses pengidentifikasian diri saya dengan para umat saya, membuat mereka sebaliknya mengidentifikasi diri mereka dengan saya, sehingga timbul istilah mereka: rongo mi kami mi, rongo bai kami bai : apa yang baik dan boleh untuk saya menjadi baik dan boleh untuk mereka, dan apa yang tidak baik dan tidak boleh untuk saya menjadi tidak baik dan tidak boleh bagi mereka. Timbul prinsip dari mereka: saya adalah mereka. Dalam konteks ini, saya teringat bagaimana Santo Yosef Freinademetz telah berhasil menyerupakan dirinya dengan umat Katolik di Cina sampai berpakaian ala orang Cina.

Tentu tidak gampang melakukan kegiatan pastoral pada tahun 80-an sampai 90-an, karena wilayah KUB dan Lingkungan yang luas mulai dari Nirananga sampai ke BTN Mautapaga Permai, dan jumlah umat yang sedikit dan sangat tersebar dan terpencar, dengan kadar dan pengetahuan iman yang masih harus dikembangkan, dengan ekonomi yang pas-pasan tetapi tetap percaya diri untuk berpartisipasi dengan apa yang ada pada mereka. Karena kesulitan lapangan kerja maka banyak anak muda pergi merantau, tetapi para anak muda perantau ini pernah menyumbangkan sebuah keyboard untuk kapela Puurere.

Ketika saya menyaksikan bangunan dua lantai yang besar, indah, dan megah, dengan Gereja Santo Marinus pada lantai kedua, dilengkapi dengan aula pertemuan, kantor paroki, pastoran untuk para imam CMF dan kapela biaranya pada lantai pertama, saya sungguh merasa terharu dan sangat bangga: sungguh, hal yang seperti ini tidak pernah kami bayangkan pada tahun 80 dan 90-an; luarbiasa rencana dan belaskasihan Tuhan bagi umat Puurere. Kami dulu bahkan pernah diplesetkan dengan gerakan

Aceh merdeka oleh beberapa teman di DPP Onekore, karena yang getol memperjuangkan Puurere menjadi paroki dan mempunyai Gereja sendiri pada tahap awal adalah Lingkungan I A dan I C (AC). Untuk sebuah karunia Tuhan yang agung ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Pater Marinus Krol SVD, yang karena kedekatannya dengan Pater Anton Baker SVD, Kepala SMA Syuradikara, dalam interaksi jual beli tanah dengan SMA Tarvid, akhirnya Puurere mendapatkan tanah yang sekarang menjadi lokasi pusat paroki; saya juga berterima kasih kepada Pater Ignas Ibar SVD, Pater Tarsisius Djuang Udjan SVD, Pater Herman Sina SVD; juga Pater Petrus Taneo CMF, Pater Benediktus Nuwa CMF, Pater Paul Djeraman CMF, dan Pater Robertus Hadun CMF untuk segala kerja sama, perhatian, dan doa.

Untuk orang awam, patut saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Yakobus Papo, yang pernah memfasilitasi RD. Bosco Terwinyu dari PUSPAS KAE untuk memutar slide tentang para orang kudus di tengah kampung Puurere sambil menceritakan riwayat para orang kudus tersebut; juga slide tentang Kisah Sengsara Yesus. Pak Kobus juga memperkenalkan kepada kami suatu cara unik merayakan malam pergantian tahun dengan menyalakan api unggun, lalu kemudian secara bergilir mulai dari yang mewakili kelompok anak-anak dan remaja, kelompok orang muda, kelompok ibu-ibu, kelompok bapak-bapak, dan kelompok pengurus KUB, membawakan doa syukur dan permohonan, dan setelah itu kertas-kertas doa itu dibakar di api unggun sebagai korban persembahan bakaran menjelang tahun baru. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak dr. Yosef Sitanely, Direktur RSUD Ende saat itu, yang telah menyumbang banyak hal untuk kapela Puurere, seperti kaki lilin, kursi di panti imam, tabernakel, kasula imam, piala, dan pot-pot bunga lengkap dengan bunganya. Juga terima kasih kepada Bapak Antonius Riwu, yang telah menyumbangkan lonceng Gereja yang dipakai sampai sekarang. Terima kasih juga kepada Ibu Yosefina Da Ema, seorang bidan yang sering memberikan suntik gratis kepada masyarakat, dan yang sangat membantu para pengurus dengan menegur dan mendorong umat, yang katanya merupakan keluarga-keluarganya sendiri untuk lebih taat kepada pengurus: suatu tindakan kerasulan untuk kesehatan badan dan jiwa.

Harapan saya untuk generasi penerus Gereja dan paroki Puurere, agar tetap semangat, hangat, rukun, dan mengabdikan dengan penuh pengorbanan yang tulus dan ikhlas, maju terus pantang mundur, karena bagi Tuhan dan bersama Tuhan tidak ada yang mustahil. Amin.

3. BAPAK DON BOSCO M. WANGGE



Saya mulai terlibat dalam proses pembentukan Paroki Santo Marinus Puurere dan pembangunan Gerejaanya, sejak saya dipercayakan menjadi anggota Badan Perencanaan Pembangunan bersama Bapak Yakobus Papo dalam Dewan Pastoral Sentrum Santo Marinus Puurere pada tahun 2002. Kemudian, pada tahun 2005 saya dipercayakan oleh Ketua Dewan Pastoral Sentrum Santo Marinus Puurere, Bapak Theodorus Dage sebagai Ketua Panitia Pembangunan Gereja Santo Marinus Puurere. Karena hasil sosialisasi panitia pembangunan ini mengenai rencana pembangunan Gereja, 60 % umat menghendaki pembangunan Gereja dua lantai, maka pada bulan April 2007, Pater Tarsisius Djuang SVD memperkuat dan memperluas panitia dengan membentuk Panitia Revitalisasi Pembangunan Gereja Santo Marinus Puurere.

Selain itu, saya dipercayakan juga sebagai Ketua Dewan Penasihat sejak paroki ini masih berstatus stasi pada tahun 2007, lalu sebagai paroki persiapan pada tahun 2014, sampai sekarang sebagai Paroki Santo Marinus Puurere sejak 5 Juni 2022. Keterlibatan saya mulai dari masa keembalaan Pater Tarsisius Djuang Udjan SVD, dan Pater Herman Sina SVD, kemudian bersama Pater Petrus Taneo CMF, Pater Benediktus Nuwa CMF, dan sekarang bersama Pater Robertus Hadun CMF.

Ada satu peristiwa yang sangat menyentuh sekaligus menantang iman saya. Pada tahun 2007, dalam rapat Panitia Pembangunan Gereja Stasi Santo Marinus Puurere bersama Pater Tarsisius Djuang, SVD, secara aklamasi saya dipilih sebagai Ketua Panitia Pembangunan Gereja Puurere menggantikan Bapak Hendrik Mbira karena alasan kesehatan beliau yang

tidak lagi mendukung. Berat rasanya saya menerima kepercayaan sebagai ketua panitia, karena pada saat yang sama, saya masih menjabat sebagai Ketua Panitia Rehabilitasi Gereja Paroki Santo Yoseph Onekore, lagi pula saya adalah umat yang baru bergabung di Paroki Santo Yoseph Onekore pada tahun 2001. Sebagai orang baru di Paroki Santo Yoseph Onekore, belum banyak tokoh umat yang saya kenal, namun dua pekerjaan besar telah diletakkan di atas pundak saya. Saya menerimanya dengan lapang dada karena bagi saya kepercayaan dari pastor paroki pater Tarsisius Djuang Udjan SVD dan umat stasi Santo Marinus Puurere itu mahal dan mulia sekaligus tantangan yang harus dijawab. Saya harus pandai-pandai membagi waktu untuk mengkoordinir kegiatan rehab Gereja paroki Santo Yoseph Onekore dan pembangunan Gereja stasi Santo Marinus Puurere.

Di Stasi Santo Marinus Puurere, baru beberapa tokoh umat yang saya kenal seperti, bapak Theodorus Dage (Ketua Dewan Sentrum), bapak Alexander Saka, bapak Yakobus Papo, bapak Yohanes Lenta, bapak Anton Riwu, bapak Pius Pampe, dan bapak Lukas Lege. Ketokohan mereka sangat dibutuhkan untuk membangun kerja sama dan menggerakkan partisipasi umat dalam proses pelaksanaan pembangunan Gereja. Bersama tokoh umat dan panitia pembangunan Gereja, kami mulai merencanakan berapa besar Gereja yang akan dibangun dan berapa besar anggaran yang dibutuhkan.

Mengingat luas lahan yang terbatas, muncul dua pendapat dalam panitia tentang besar/luasnya Gereja. Pendapat pertama bahwa Gereja yang akan dibangun tidak perlu terlalu besar agar lahan yang ada bisa dibangun juga sarana pendukungnya. Pendapat kedua, Gereja yang akan dibangun harus besar mengingat pertumbuhan umat cukup tinggi. Guna mengakomodir kedua pendapat dalam tubuh panitia, saya menawarkan bangunan Gereja dua lantai di mana pada lantai satu diperuntukkan bagi sarana pendukung seperti aula, pastoran, dan kantor sekretariat paroki, sedangkan pada lantai dua adalah bangunan utama yakni Gereja. Usulan saya diterima dan untuk mewujudkan kesepakatan ini seorang arsitek muda Ir. Vinsensius Netu dipercayakan untuk mendesain sebuah bangunan Gereja dan sarana pendukungnya.

Hasil karya Ir. Vinsensius Netu diterima oleh semua anggota panitia dengan total anggaran Rp.5.492.000.000; (lima milyar empat ratus sembilan puluh dua juta rupiah). Panitia kemudian merencanakan waktu untuk peletakan batu pertama dan setelah berkordinasi dengan Pastor paroki Tarsisius Djuang Udjan, SVD disepakati peletakan batu pertama pada tanggal 19 Maret 2007 bertepatan dengan hari Pesta Santo Yoseph, Suami Santa Perawan Maria, pelindung Paroki Santo Yoseph Onekore, dan pelindung Pater Administrator Keuskupan Agung Ende saat itu, Pater Yoseph Seran SVD, yang melakukan peletakan batu pertama Gereja. Setelah kesepakatan peletakan batu pertama disetujui, muncul masalah baru yakni dana. Pada saat itu, dana pembangunan Gereja yang terkumpul baru Rp.10.000.000 (sepuluh juta rupiah). Ada kelompok yang minta peletakan batu pertama ditunda sampai dana untuk pembangunan Gereja minimal di atas seratus juta rupiah, tetapi ada kelompok yang menginginkan tetap dilaksanakan peletakan batu pertama sesuai dengan kesepakatan yang sudah disetujui. Saya mendukung agar peletakan batu pertama pembangunan Gereja sesuai kesepakatan dengan pastor paroki.

Untuk meyakinkan teman-teman anggota panitia saya menceritakan tentang pembangunan sebuah Gereja yang unik dan penuh inspirasi di pinggiran kota Medan, Sumatera Utara. Ada sebuah Gereja Katolik dengan nama Graha Maria Annai Velangkanni, sebuah Gereja dua lantai yang dibangun dengan dana awal Rp 10.000.000 (sepuluh juta rupiah). Jadi, mirip (serupa tetapi tak sama) dengan Gereja Santo Marinus Puurere, sebuah Gereja dua lantai dengan rencana anggaran pembangunan Rp 5.492.000.000 (lima milyar empat ratus sembilan puluh dua juta rupiah), dan dengan dana pembangunan awal sebesar Rp 10.000.000 (sepuluh juta rupiah). Ketika saya singgah di kota Medan pada tahun 2005 setelah mengikuti kegiatan Rembuk Nasional Pendidikan di kota Parapat, saya berkesempatan mengunjungi Gereja ini yang sedang dalam proses pembangunan. Saya bertemu dengan Pater James Bharata Putra, SJ dan menanyakan pada beliau seputaran pembangunan Gereja yang sangat unik dan indah ini. Sambil berjalan mengelilingi Gereja yang sedang dalam proses pembangunan ini, pater James mengatakan bahwa Gereja ini dibangun tanpa panitia untuk

penggalangan dana, tanpa perancang dan arsitek yang berkualitas, tanpa seniman yang profesional untuk melukis dan memahat. Hanya ada seorang bendahara, yang menurut pater James, yaitu Bunda Maria sendiri. Dr. Ir. Yohanes Tarigan, seorang insinyur Katolik menawarkan jasa secara cuma-cuma untuk mengerjakan struktur dan mengawasi pembangunan gedung. Walau tidak ada panitia penggalang dana, ajaibnya dana terus mengalir sehingga tidak ada hambatan dalam pembangunan Gereja, karena setiap kali berapa pun dana yang dibutuhkan untuk pembangunan, dana tersebut selalu tersedia sehingga pembangunan Gereja Graha Maria Annai Velangkanni berjalan lancar dan sukses. Bangunan Gereja Graha Maria Annai Velangkanni yang berlantai dua terlihat seperti gereja, kuil, dan mesjid sekaligus.”

Kisah pembangunan Gereja Graha Maria Annai Velangkanni yang penuh mukjizat dan keajaiban ini telah meneguhkan saya dan semua anggota panitia bahwa peletakan batu pertama sebagai tanda dimulainya pembangunan Gereja Santo Marinus Puurere dapat dilaksanakan sesuai kesepakatan yakni pada 19 Maret 2007, walaupun dana yang tersedia baru sebanyak Rp. 10.000.000 (sepuluh juta rupiah). Dengan keyakinan bahwa “bagi Tuhan dan bersama Tuhan tidak ada yang mustahil”, apabila membangun rumah Tuhan atas dasar ketulusan dan kejujuran maka apa pun kesulitan yang dihadapi pasti ada jalan keluarnya. Untuk mendukung suksesnya pembangunan Gereja, seksi usaha dana mengundang para donatur lokal melalui tradisi budaya “minu ae petu” (minum air panas) dan upaya-upaya lain terutama menggerakkan partisipasi umat basis dalam lingkungan stasi Santo Marinus Puurere. Hal yang sangat membanggakan saya adalah semangat gotong royong yang ditunjukkan umat Stasi Santo Marinus pada saat awal pekerjaan pengecoran tiang. Dari 54 tiang gereja yang terdiri dari 12 tiang induk/utama dan 42 tiang penyanggah dilaksanakan secara swadaya. Material berupa semen, pasir, dan kerikil disiapkan sendiri oleh lingkungan bersama kelompok umat basis (KUB), sementara panitia hanya menyiapkan besi beton dan air untuk campuran dibawah pengawasan seorang kepala tukang bapak Antonius Larantukan (alm). Sejak tahun 2009 sampai tahun 2014, ketika saya mendapat kepercayaan untuk memimpin

Kabupaten Ende sebagai Bupati Ende, tugas saya sebagai ketua panitia pembangunan Gereja saya delegasikan kepada bapak Edy Lamuri dengan pesan singkat: "Pak Edy, kita akan berdosa terhadap Tuhan dan umat stasi Santo Marinus Puurere bila kita salahgunakan uang pembangunan Gereja walau hanya satu rupiah". Puji Tuhan, dengan penuh tanggung jawab, pak Edy Lamuri melaksanakan beban tugas yang diberikan selama lima tahun. Seminggu atau dua minggu sekali secara rutin pak Edy Lamuri menemui saya untuk menyampaikan perkembangan pembangunan Gereja dan posisi keuangan yang ada di tangan bendahara panitia. Secara teknis dalam pelaksanaan pembangunan Gereja, pak Edy Lamuri dibantu oleh bapak Ir. Herman Batu dan bapak Ir. Marselinus Yunior Nisanson Wangge, M.Si.

Pelaksanaan pembangunan Gereja Santo Marinus Puurere tidak semulus cerita pembangunan Gereja Graha Maria Annai Velangkanni yang penuh mukjizat dan keajaiban. Kemampuan umat yang terbatas memaksa Pater Benediktus Nuwa CMF selaku pastor Administrator paroki persiapan Santo Marinus Puurere bersama panitia mencari donatur. Dengan memegang pepatah "di mana ada kemauan di situ ada jalan serta keyakinan bahwa bagi Tuhan dan bersama Tuhan tidak ada yang mustahil," berkat bantuan Yang Mulia Bapak Uskup Agung Ende, Mgr. Vincentius Sensi Potokota, panitia mendapat bantuan dari donatur asal Surabaya yang dikordinir oleh Bapak Abraham. Melalui uluran tangan bapak Abraham dan kawan-kawannya, pembangunan Gereja paroki Santo Marinus Puurere bisa berjalan lancar hingga selesai dan ditahbiskan oleh yang Mulia Bapak Uskup Agung Ende, Mgr. Vincentius Sensi Potokota pada tanggal 23 Oktober 2022. Dengan demikian, berawal dari sebuah kapela kecil mirip gudang kopra yang terletak di pojok pertigaan Jalan Profesor dr. W.Z. Yohanes dengan Jalan Anggrek, kini telah berubah menjadi sebuah kompleks Gereja dua lantai yang besar dan indah, yang terdiri dari aula, kantor sekretariat paroki, dan pastoran pada lantai pertama, dan Gereja pada lantai dua.

Sebelum saya mengakhiri tulisan singkat ini, dari lubuk hati yang paling dalam, saya ingin menyampaikan terima kasih berlimpah kepada Yang Mulia Bapak Uskup Agung Ende, Mgr Vincentius Sensi Potokota, Pater

Tarsisius Djuang Udjan SVD (alm), pater Herman Sina SVD (alm), Pater Pian Lado SVD, Pater Benediktus Nuwa CMF, Pater Paulus Djeraman CMF, Pater Robertus Hadun CMF, para donatur, umat paroki Santo Marinus Puurere dan panitia pembangunan Gereja Santo Marinus Puurere yang bersama-sama telah menyukseskan pembangunan Gereja dan sarana pendukungnya yang kita idam-idamkan bersama.

Sebagai penutup kata dari tulisan ini, saya mengutip kata-kata bijak dari Santo Yohanes Krisostomus: “Gereja adalah tanah yang dikelilingi oleh pagar perlindungan. Jika kamu berada di dalamnya, serigala tidak dapat masuk, tetapi jika kamu meninggalkannya, binatang buas akan merenggutmu.”

4. BAPAK FREDERIKUS EDY LAMURI



Kami sekeluarga pindah dari Jalan Udayana Ende, Paroki Santo Yoseph Onekore ke rumah di Jalan Prof. W.Z. Yohanes, Lorong Alfa-Omega, Lingkungan IA Paroki Santo Yoseph Onekore pada tahun 1988. Pada saat itu, Lingkungan IA diketuai oleh Bapak Yeremias Satu, dan KUB Puurere II B dipimpin oleh Bapak Theodorus Dage, yang juga sebagai anggota Seksi Kerasulan Awam DPP Onekore.

Waktu perpindahan kami ke KUB tersebut, saya sebagai Ketua Seksi Pendidikan DPP Onekore. Luasnya KUB Puurere ini mulai dari Kantor Penerangan (sekarang Kantor Banwas Ende) sampai di Perumnas/BTN sekarang ini. Ketika Bapak Yeremias Satu pindah ke rumahnya sendiri di PERUMNAS Ende, Ketua Lingkungan I A dipercayakan kepada Bapak Theodorus Dage. Pada saat itulah, saya ditunjuk untuk menjadi Ketua Seksi Liturgi Dewan Kapela Santo Marinus Puurere bersama Ibu Anasthasia Teo dan Bapak Laurensius Pagi. Dalam masa inilah, Pater Marinus Krol SVD meminta saya untuk menyiapkan misa setiap hari Jumad Pertama dalam bulan di kapela Santo Marinus Puurere. Untuk melancarkan urusan misa

pada setiap hari Jumad pertama setiap bulan, saya selalu berkordinasi dengan Bapak Martinus Ghao untuk wilayah selatan kapela, dan Bapak Petrus Unarajan untuk wilayah timur kapela dan Nirananga. Satu hari menjelang Jumad pertama, saya memberitahukan kepada Bapak Martinus Ghao dan Bapak Petrus Unarajan untuk menyampaikan kepada umat bahwa ada pengakuan dan misa di kapela.

Pada bulan Oktober 1996, saya mendapatkan mutasi promosi dari Kantor Departemen Penerangan Kabupaten Ende ke Kabupaten Ngada sampai saya memasuki usia pensiun pada awal tahun 2005. Setelah pensiun, saya kembali ke Ende dan langsung mendiami rumah saya di Jalan Sam Ratulangi, depan Kampus I Uniflor Ende. Pada waktu itu, pastor parokinya adalah Pater Tarsisius Djuang Udjan SVD dan perayaan Ekaristi di kapela Puurere sudah dua kali pada Hari Minggu, yaitu misa pertama pada pukul 06.00 pagi, dan misa kedua pada pukul 08.00 pagi dan juga ada misa harian.

Pada awal tahun 2007, berdasarkan surat keputusan Pastor Paroki Onekore, Pater Tarsisius Djuang Udjan SVD, bernomor 08/PSY/OK/IV/2007 pada tanggal 7 April 2007, saya dipercayakan menjadi Ketua Stasi Santo Marinus Puurere bersama Bapak Yakobus Papo sebagai Wakil Ketua. Saya berfokus menata administrasi, dan Bapak Yakobus Papo menata liturginya. Selanjutnya, pada masa Pater Beny sebagai Pastor Administrator Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere, saya dipercayakan sebagai Ketua Pelaksana Tim Pastoral. Terakhir pada masa Pater Robertus Hadun, CMF, saya dipercayakan sebagai Ketua Pelaksana DPP Santo Marinus Puurere.

Pada masa stasi dan paroki persiapan, ada kegiatan pastoral yang menonjol, yaitu kegiatan devosi kepada Bunda Maria lewat doa pada bulan Mei dan Oktober, dengan perarakan arca Bunda Maria dari KUB ke KUB selama sebulan penuh. Biasanya dibuka dengan Misa Pembukaan dan ditutup dengan Misa Penutupan bulan doa Rosario di kapela. Selain itu, sejak tahun 2006 mulai dilaksanakan Perarakan Patung Kristus Raja Semesta Alam dari halaman SMAK Taruna Vidya (TARVID), yang didahului dengan Misa dan selanjutnya Perarakan Sakramen Mahakudus ke Gereja. Setelah tidak dilaksanakan selama beberapa tahun dan kami mulai lagi pada tahun 2011

dan 2012 dengan Misa dan perarakan dimulai dari Kantor RRI Ende ke Gereja, dan pada tahun 2013 Misa dan perarakan dimulai dari kampus I Uniflor. Kemudian setelah berhenti beberapa tahun, lalu dimulai lagi, yaitu pada tahun 2017 bertempat di Kampus I Uniflor, tahun 2018 di kampus AKPER, dan tahun 2019 di Lingkungan Santo Yohanes Rasul. Sejak sebagai paroki persiapan, rapat pleno Tim Pastoral juga dilaksanakan secara teratur setiap tahun, untuk mengevaluasi pelaksanaan program pastoral tahun silam dan merencanakan program pastoral tahun mendatang.

Sehubungan dengan pembangunan Gereja, awalnya saya dipercayakan sebagai Seksi Pembangunan dalam Panitia Revitalisasi Pembangunan Gereja Santo Marinus Puurere pada tahun 2007, dengan Ketua Umum Panitia, Bapak Don Bosco M. Wangge. Ketika Bapak Don Bosco M. Wangge, menjadi Bupati Ende pada tahun 2009-2014, saya ditugaskan beliau untuk menangani pembangunan Gereja. Seminggu atau dua minggu sekali secara rutin saya menemui Bapak Don Wangge untuk menyampaikan perkembangan pembangunan Gereja dan posisi keuangan yang ada di tangan bendahara panitia. Kemudian, pada masa Pater Beni, saya termasuk dalam Tim Pembangunan khusus, bersama Bapak Herman Batu, Bapak Nissan Wangge, Bapak Sony, Bapak Agustinus Lobo, Bapak Very Nusa, Bapak Petrus Ray, dan Bapak Bernadus Nosi.

Selama menjalankan semua tugas yang dipercayakan kepada saya, baik tugas pastoral maupun tugas pembangunan Gereja, tentu saja ada banyak suka dukanya. Sukanya karena saya merasakan indahnya bekerja untuk kepentingan orang banyak, dan nikmatnya ketika kita melaksanakannya dengan sungguh-sungguh dan dengan sukacita. Prinsip utama saya adalah saya buat dulu sejauh apa yang saya bisa buat, nanti Tuhan yang menyelesaikannya. Saya diberi kepercayaan dengan tidak tahu apa-apa, sehingga saya berserah saja pada Tuhan dalam melakukan pekerjaan/usaha saya, nanti Tuhan pasti membantu untuk melengkapi dan menyelesaikannya.

5. BAPAK RAYMUNDUS PANDA DAN IBU YOHANA MITANG PANDA



Keluarga kami mulai tinggal di Puurere pada 12 November 2000, tepatnya di KUB Puurere II B di Jalan Anggrek, dan Ketua KUB Puurere II B pada waktu itu adalah Bapak Theodorus Dage. Dalam kepengurusan Dewan Kapela Santo Marinus Puurere, saya dan ibu dipercayakan dalam seksi Kerawam, sedangkan ibu juga merangkap sebagai anggota seksi Kateketik. Dalam Dewan Sentrum Santo Marinus Puurere yang dibentuk tahun 2002, saya dipercayakan sebagai anggota seksi Kepemudaan dan ibu sebagai anggota seksi Kateketik. Ketika Stasi Santo Marinus Puurere dibentuk pada tahun 2007, saya dipercayakan sebagai Ketua Rumpun Pembinaan dan ibu dipercayakan sebagai Ketua seksi KKI (Karya Kepausan Indonesia). Tugas yang sama ini terus dipercayakan kepada kami dalam Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere yang terbentuk pada tahun 2014 bahkan ketika dalam DPP Paroki Santo Marinus Puurere, sejak 5 Juni 2022.

Dalam pelaksanaan tugas pastoral, kami bisa lebih gampang saling mendukung dan bekerja sama, karena saya sebagai Ketua Rumpun Pembinaan, sedangkan ibu sebagai Ketua Seksi KKI, yang merupakan salah satu seksi dibawah kordinasi Rumpun Pembinaan, bersama Seksi Pastoral Keluarga (Paskel), Seksi Kepemudaan, Seksi Pendidikan, Seksi Kerasulan Awam dan Hubungan Antara Agama dan Kepercayaan (Kerawam/HAAK), dan Seksi Pendampingan Kos. Banyak kegiatan pastoral yang melibatkan banyak anak dan remaja, orang muda Katolik dan para mahasiswa, para calon pasutri dalam kegiatan Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) dan para pasutri muda, yang semuanya dapat berjalan dengan baik berkat kerja sama dengan para pengurus seksi, di bawah dorongan, kordinasi, berkat dan doa para pastor, seperti Pater Tarsisius Djuang Udjan SVD, Pater Nikomedes Mere SVD, Pater Vinsen Neonbasu SVD, Pater Herman Sina SVD, Pater Benediktus Nuwa CMF, Pater Paulus Jeraman CMF, dan Pater Robertus Hadun CMF.

Selain itu, dalam Panitia Pembangunan Gereja Santo Marinus Puurere, yang dibentuk pada tahun 2007, saya dipercayakan sebagai Seksi Usaha Dana. Kegiatan-kegiatan usaha dana yang dilakukan antara lain Minu Ae Petu, pengadaan Kalender Katolik yang dijual kembali kepada umat, mengkordinasikan umat untuk mengumpulkan bahan bangunan Gereja berupa pasir, kerikil, semen, dan besi beton. Umat bekerja sama dengan semangat, baik dalam menyumbangkan uang, bahan bangunan, bahkan tenaga untuk pekerjaan pencoran dek maupun tiang-tiang sejak awal Gereja dibangun.

Namun, tentu saja tantangan dan kekurangan pasti selalu ada, dalam menghadapi umat dengan berbagai latarbelakang dan cara pandang. Sekali waktu, dalam sebuah pertemuan di KUB, ada umat yang menuntut dengan tegas agar seluruh fungsionaris pastoral di pusat paroki dan panitia pembangunan diganti semuanya karena tidak transparan dan bekerja lamban serta tidak kreatif. Bahkan ada yang menilai bahwa panitia pembangunan Gereja tidak dijiwai oleh Roh Kudus tetapi oleh roh kuda.

Menanggapi semuanya itu, tentu saja kami tetap tenang dan terus bekerja sesuai dengan rencana bersama dan arahan dari para pastor paroki. Toh, Yesus dulu juga pernah dituduh menyembuhkan orang sakit dengan kekuatan Beelzebul, penghulu setan. Apalagi sekarang, ketika memandang Gereja dua lantai yang megah dan indah, lengkap dengan prasarana pendukungnya berupa aula, kantor paroki, pastoran, dan sebuah kapela biara, dengan penambahan jumlah umat yang banyak dan heterogen dalam suku, budaya, status sosial, dan usia, rasanya semua perasaan gundah dan tertekan itu telah terbayar lunas. Syukur kepada Tuhan dan terima kasih kepada kita semua.

IBU YOHANA MITANG PANDA

Saya sudah terlibat dalam seksi KKI, sejak keluarga kami masih tinggal di wilayah Reli TV, wilayah Paroki Santo Yosef Onekore, karena diminta oleh Pater Tarsisius Djuang Udjan SVD untuk masuk dalam DPP Onekore. Namun kemudian, dengan persetujuan Pater Tarsi, saya mulai membantu

teman-teman di kapela Puurere sebagai pendamping SEKAMI yang saat itu diasuh oleh Bapak Yohanes Sene Tey. Dalam perjalanan waktu, banyak anak meninggalkan kegiatan SEKAMI, dengan alasan membantu orangtuanya menjual sayur di pasar, dan berbagai alasan lainnya.



Pada Oktober 2001, saya mengajak Ibu Rita Odom untuk kembali mengaktifkan kegiatan SEKAMI di kapela Puurere. Puji Tuhan, minggu itu hadir 13 anak yang mengikuti kegiatan. Belajar dari pengalaman, kami mulai mengubah metode pendampingan, yaitu dengan metode bermain, bernyanyi, dan bercerita, yang tampaknya sangat disenangi anak-anak. Untuk membangun dan mempererat kedekatan dan kehangatan relasi, kami membiasakan diri untuk saling menyapa sebagai kakak dan adik. Untuk menambah jumlah anak peserta kegiatan SEKAMI, kami membimbing dan menyemangati anak-anak untuk menjadi misioner cilik, yaitu setiap kali kegiatan, mereka berusaha membawa satu teman untuk bergabung. Puji Tuhan, walaupun dihadang berbagai kesulitan, 13 misioner cilik ini setiap minggu sanggup menjala 1 orang teman, sehingga pada awal 2002, jumlah mereka bertambah menjadi 56 orang.

Pada perayaan Natal 2001, tepatnya 26 Desember 2001, SEKAMI Puurere tampil perdana untuk koor pada misa Natal ke-2 di kapela Puurere. Selanjutnya, atas undangan Kepala SMK Negeri II Ende, SEKAMI Puurere mementaskan drama Natal dalam perayaan Natal bersama Keluarga Besar SMK Negeri II Ende. Sejak itulah, anak-anak mulai berdatangan untuk mengikuti kegiatan SEKAMI.

Dengan bertambahnya jumlah anak-anak yang mengikuti kegiatan SEKAMI, maka masalah kekurangan pendamping dan kekurangan dana mulai muncul. Untuk mengatasi masalah kekurangan pendamping, kami membuat solusi sebagai berikut:

- a. Mendekati para mahasiswa STIPAR (Sekolah Tinggi Ilmu Pastoral Atma Reksa) Ende untuk membantu sambil belajar.
- b. Mendekati bruder-bruder SVD di Biara Bruder Konradus (BBK), dan

pada tahun 2003, kami sangat dibantu oleh Br. Anima, SVD, dan kemudian oleh Br. Alfons Tamonob SVD. Bersama bruder-bruder ini, kegiatan rutin setiap minggu dilaksanakan dengan pembagian waktu: 20 menit pendampingan iman, 10 menit diskusi, dan 30 menit kegiatan tambahan, berupa latihan dasar kepemimpinan, gerak, dan lagu.

- c. Kami juga sangat dibantu oleh para suster FCJ, dan para aspiran suster Kongregasi Misi Hati Kudus Yesus (SMCJ), dan suster Kongregasi Misionaris Putri-Putri Keluarga Kudus Nazareth (MN).

Untuk mengatasi kekurangan dana pembiayaan kegiatan, kami melakukan solusi-solusi sebagai berikut:

- a. Anak-anak menjual sendiri berbagai barang, seperti garam, kerupuk, kalender, Rosario, lilin, tauge dan kacang hijau. Hasilnya sungguh luar biasa, misalnya dengan kegiatan ini, bisa terkumpul uang untuk membeli dua pasang baju untuk 172 anak, menyewa 5 bus DAMRI, dan kebutuhan makanan dalam mengikuti Tri Hari Sekami di Jopu tanggal 7-10 Juli 2011.
- b. Kami juga membuat proposal pembiayaan kegiatan. Dan dengan difasilitasi oleh Bapak Yulius Emilianus Mbake Pora atau Bapak Yumel, kami bisa mendapat bantuan dana sebesar Rp 15.000.000 dari Kementerian Agama Jakarta. Uang ini kami pakai untuk membiayai pelatihan pendamping di Pondok Bina PSE selama dua hari, yang diikuti oleh 15 pendamping dan 30 anak.

Dengan dana yang kami kumpulkan sendiri melalui penjualan barang-barang dan proposal, dan didukung oleh tenaga pendamping seperti di atas, kami dapat melakukan berbagai kegiatan, seperti:

- a. Kunjungan ke Panti Asuhan Bruderaan Alma di Woloare, ke Panti Asuhan Naungan Kasih, dan ke Pesantren Walisongo di kaki gunung Meja.
- b. Mengadakan pentas drama Natal, pembacaan puisi, dan tarian bersama anak-anak Panti Asuhan.

- c. Pada September 2001, kami mengadakan kegiatan katekese anak, lomba baca Kitab Suci, dan menyanyikan Mazmur.
- d. Mengikuti kegiatan-kegiatan Tri Hari SEKAMI:
 - 1) Juni 2001, untuk pertama kalinya SEKAMI Puurere mengikuti Tri Hari SEKAMI yang berpusat di Paroki Santo Yosef Onekore. Pada waktu itu, peserta dari Puurere hanya 14 orang karena masih bergabung dengan SEKAMI di Paroki Onekore.
 - 2) Pada tanggal 7-10 Juli 2011, SEKAMI Puurere mengikuti Tri Hari SEKAMI di Paroki Jopu, dengan peserta 172 anak, dan kami didampingi oleh Pater Vinsen Neonbasu, SVD.
 - 3) Pada tahun 2014, SEKAMI Puurere mengikuti kegiatan Tri Hari SEKAMI di Paroki Maurole, dengan kekuatan 6 pendamping dan 187 anak, dan untuk pertama kalinya kami diantar dan didampingi oleh Pater Petrus Taneo CMF dan Pater Benediktus Nuwa CMF.
 - 4) Pada 19, 20, dan 21 Juli 2016, kami mengikuti kegiatan Jumpa JPA di Paroki Nuabosi, dan kami didampingi oleh Pater Benediktus Nuwa CMF, Sr. Roslin FCJ, Suster Lin FCJ, dan Suster Shinta SMCJ.
 - 5) Tahun 2017, kami mengikuti kegiatan Jumpa SEKAMI di Paroki Detusoko, yang diikuti oleh 197 anak dan 6 pendamping. Pada saat ini, 12 suster aspiran dan Kongregasi Misionaris Putri-Putri Keluarga Kudus Nazareth (MN) diminta untuk mendampingi anak-anak.
 - 6) Pada tahun 2019, kami mengikuti kegiatan Jumpa JPA II di Paroki Persiapan Bhoanawa, yang diikuti oleh 44 anak dan 6 pendamping. Selama kegiatan, anak-anak didampingi oleh 6 suster SMCJ dan Pater Gunterdius J. Nitbani, CMF.

Ada hal menarik ketika SEKAMI Puurere mengikuti Tri Hari SEKAMI di Paroki Jopu. Ketika rombongan anak-anak SEKAMI dari suatu paroki kekurangan makanan, SEKAMI Puurere rela membagikan bekal-bekal mereka. Sayangnya, pada hari penutupan, termasuk SEKAMI Puurere

yang tidak mendapat makanan. Untung, KUB tempat kami menginap, memberikan kami makanan dan bekal untuk kembali ke Puurere. Memang, setiap perbuatan baik tidak akan sia-sia, dan akan selalu mendatangkan kebaikan lain.

Selain aktif dalam kegiatan SEKAMI, saya diminta juga oleh Pater Tarsisius Djuang untuk memimpin ibadat penguburan orang mati, dan selama ini saya biasa memimpin ibadat penguburan orang mati di KUB Santa Sisilia dan KUB Santa Faustina. Saya juga terlibat dalam menyiapkan anak-anak untuk sambut baru dan menerima sakramen Krisma.

6. BAPAK BENEDIKTUS BATI DAN IBU MARIANA SEVERANTES BATI



Kami menjadi kepala keluarga dan warga Paroki Santo Yosef Onekore sejak 2 Mei 1992, dan berdomisili di Jalan Nangka Ende. Gempa tektonik Flores 12 Desember 1992, seolah menghalau dan menuntun kami sekeluarga untuk pindah ke wilayah timur Paroki Santo Yosef Onekore, yaitu di Woloweku, sejak 4 Januari 1993 dan bergabung menjadi warga KUB (pada waktu itu masih disebut Gabungan) Puurere 2C, Lingkungan 1A, yang sekarang telah menjadi Lingkungan Santo Yakobus Rasul. Karena wilayah yang terlalu luas dan umat juga bertambah banyak, maka pada 28 September 1995, terbentuklah KUB Woloweku pemekaran dari KUB Puurere 2C, dan saya menjadi Ketua KUB. Pada 6 Mei 2005, terbentuklah KUB Maria Fatima Woloweku dengan Ketuanya Bapak Yosef Koda, yang mekar dari KUB Woloweku. Lalu pada Juli 2005, terbentuklah KUB Benteng Daud Woloweku, yang merupakan pemekaran dari wilayah selatan KUB Woloweku. Pada waktu itu, KUB Woloweku berubah nama menjadi KUB Bintang Timur Woloweku, lalu sejak tahun 2015, KUB Bintang Timur Woloweku berubah nama lagi menjadi KUB Santa Monika. Sejak tahun 2019,

KUB Maria Fatima berubah nama menjadi KUB Santo Bernardus, sedangkan KUB Benteng Daud berubah nama menjadi KUB Santo Herkulanus. Pada 29 April 2019, terbentuklah KUB Santa Katarina, yang merupakan pemekaran dari KUB Santa Monika.

Sementara itu, di wilayah KUB Puurere 2C juga terbentuk lagi KUB Santo Alfonsus Rodriquez, pemekaran dari KUB Puurere 2C, yang kemudian berubah nama menjadi KUB Santa Maria Bunda Pembantu Abadi. Selain itu, terbentuk pula KUB Santa Angelina, yang merupakan pemekaran bagian selatan dari KUB Santa Maria Bunda Pembantu Abadi. Selanjutnya, terbentuk lagi KUB Santa Maria Bukit Sion yang merupakan pemekaran dari KUB Benteng Daud, yang sekarang sudah berubah nama menjadi KUB Santo Herkulanus. Pada tahun 2019, sesuai dengan kebijakan dari Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere yang mewajibkan semua KUB harus memakai nama pelindung seorang kudus, dan hanya KUB Santa Maria Bunda Keselamatan Orang Sakit yang boleh memakai nama Maria atau gelar Maria, maka KUB Santa Maria Bunda Pembantu Abadi berubah nama menjadi KUB Santa Faustina, dan KUB Santa Maria Bukit Sion menjadi KUB Santa Fransiska Xaveria Cabrini.

Karena KUB makin banyak, maka timbul kebutuhan dan tuntutan untuk memekarkan Lingkungan IA, khususnya di wilayah selatan. Maka pada tahun 2009, terbentuklah Lingkungan I G, yang membawahi KUB Santa Monika, KUB Santa Katarina, KUB Santo Bernardus, dan KUB Santo Alfonsus Rodriquez, juga Lingkungan I H yang membawahi KUB Santa Faustina, KUB Santa Angelina, KUB Santo Herkulanus, dan KUB Santa Fransiska X. Cabrini. Sejak 2015, Lingkungan I G berubah nama menjadi Lingkungan Santo Thomas Rasul, dan Lingkungan I H berubah nama menjadi Lingkungan Santo Petrus Rasul. Suatu perkembangan umat yang cukup pesat, yang pada tahun 1995 hanya sebuah Kontas Gabungan Puurere 2C, pada masa sekarang berubah menjadi 2 Lingkungan, dengan 8 KUB dalam Paroki Santo Marinus Puurere.

Mengenai keterlibatan dalam pembangunan Gereja santo Marinus Puurere sejak peletakan batu pertama pada 19 Maret 2007, umat sangat

antusias dan aktif dengan menyumbangkan dana, tenaga kerja, dan pikiran. Contoh, tenaga untuk membantu para tukang dan buruh bangunan yang bekerja terutama pekerjaan pencoran tiang dan dek yang membutuhkan banyak orang. Tanggungan berupa uang seperti tanggungan Rp 600.000 per-KUB untuk gali tiang Gereja dengan kedalaman yang paling dalam sekitar 5 m; tanggungan untuk pencoran tiang Gereja Rp 1.000.000 per-KUB; uang pembangunan Gereja yang pada awalnya ditetapkan Rp 15.000 per-KK, kemudian pada masa Pater Beny diganti dengan sistem celengan yang besar sumbangannya per-KK secara sukarela; tanggungan per-KUB untuk pemesanan dan pemasangan kaca kristal berwarna untuk jendela sebesar Rp 7.000.000; sumbangan spontanitas per-KK untuk pembangunan menara Gereja; sumbangan untuk penyelesaian pembangunan Gereja menjelang pentahbisan Gereja pada 23 Oktober 2022, yang ditetapkan Rp 100.000 bagi KK yang mempunyai penghasilan tetap, dan Rp 50.000 untuk KK dengan penghasilan tidak tetap.

Saya juga terlibat sebagai pengurus di pusat paroki, mulai sebagai anggota seksi pendidikan dalam Dewan Kapela Puurere tahun 1993, dan sekretaris Rumpun Pewartaan dalam Dewan Pastoral Sentrum Puurere tahun 2002. Kemudian dalam Dewan Pastoral Stasi Santo Marinus Puurere tahun 2007, saya dan ibu dipercayakan sebagai Ketua Seksi Pastoral Keluarga (Paskel); demikian juga dalam Tim Pastoral Paroki Persiapan Puurere tahun 2014 dan kemudian dalam Dewan Pastoral Paroki Santo Marinus Puurere tahun 2022, saya dan ibu dipercayakan sebagai Ketua Seksi Paskel.

Kegiatan yang sangat menyentuh sekaligus menantang iman kami adalah pelaksanaan program Kursus Persiapan Perkawinan (KPP), yang telah mulai dilaksanakan sejak Agustus 2014 di Puurere ketika masih berstatus Paroki Persiapan. Hingga sekarang, telah dilaksanakan 13 angkatan KPP sampai dengan KPP yang terakhir pada Agustus 2022 dengan berhasil dan lancar. Kami sekeluarga bahkan pernah memberikan kesaksian tentang penghayatan spiritualitas Keluarga Nazareth pada rekoleksi para imam di Pondok Bina Olangari Ende pada tahun 2007.

Keberhasilan dan kelancaran pelaksanaan KPP di Paroki Puurere tentu tidak terlepas dari bimbingan para pastor paroki, mulai dari Pater Petrus Taneo CMF, Pater Benediktus Nuwa CMF, Pater Paulus Jeraman CMF dan Pater Robertus Hadun CMF. Tak kalah penting partisipasi dengan penuh pengorbanan yang tulus dan tanpa pamrih dari para pasutri, yaitu: Thres-Sedis Misa, Tytie-Edy Lamuri, Ety-Finsen Naja, Evelyn-Finsen da Loy, Ina-Tonce Seda, Ros-Fidel Sobha, Metty-Bene Bambor, Atty-Nick Tiba, Lin-Nimus Pala, dan Adel-Niko Payong.

Untuk menutup tulisan kesaksian ringan ini, saya ingin menceritakan “kunjungan PKK dan KPK” dalam KPP Puurere. Pada tahun 2019, saat hendak memulai KPP angkatan kesembilan, sekitar pukul 12.00 siang, baliho yang disiapkan oleh Sekretariat Paroki hendak dipasang di depan aula kegiatan KPP. Ketika baliho terpasang, tampak tulisan pada baliho: KURSUS PERSIAPAN PERKAWINAN (PKK), padahal tulisan pada kertas pesanan: KURSUS PERSIAPAN PERKAWINAN (KPP). Baliho pun dipesan baru untuk dapat dipasang pada sekitar pukul 15.00 sore, karena KPP akan dibuka pada hari itu pukul 15.30 sore. Sekitar pukul 15.00 sore, baliho pun diambil dan segera dipasang. Namun tulisan yang terbaca pada baliho: KURSUS PERSIAPAN PERKAWINAN (KPK). Ketua Pelaksana Tim Pastoral Paroki Persiapan Puurere marah, dan saya dengan tenang menyarankan agar tulisan KPK ditutup dengan flakban hitam. Luarbiasa, “PKK dan KPK pernah menyambanginya KPP Puurere”.



Pater Robertus Hadun, CMF membuka pintu Gereja Santo Marinus Puurere untuk pertama kalinya



Yang Mulia Bapak Uskup Agung Ende, Mgr. Vincentius Sensi Potokota mengurapi Altar Gereja Santo Marinus Puurere

BAB III

PROSPEK MASA DEPAN

PAROKI SANTO MARINUS PUURERE

Sebagai sebuah paroki yang baru, Paroki Santo Marinus Puurere berupaya untuk mencari, menemukan, dan melaksanakan suatu model karya pastoral yang khas dan cocok. Karena itu, dalam rangka perayaan pendefinitifan Paroki Santo Marinus Puurere pada 5 Juni 2022 dan pentahbisan Gereja Santo Marinus Puurere pada 23 Oktober 2022, Seksi Seminar dan Publikasi Panitia Peningkatan Status dan Pentahbisan Gereja Santo Marinus Puurere menyelenggarakan sebuah seminar yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 25 Juni 2022.

Sebagaimana kita ketahui, Paroki Santo Marinus Puurere berada dalam wilayah Keuskupan Agung Ende, yang dilayani oleh para imam dari Kongregasi Putra-Putra Hati Tak Bernoda Maria (CMF), dan memiliki karakteristik umat yang diwarnai oleh banyaknya orang muda baik pelajar maupun mahasiswa, kehadiran RSUD Ende dan Rumah Singgah Samaria untuk para ODGJ, serta umat yang sangat heterogen baik dalam suku, budaya, status sosial, dan usia.

Karena itu, tujuan seminar ini adalah mencari suatu model atau citra karya pastoral Paroki Santo Marinus Puurere yang menyinergikan karya pastoral Keuskupan Agung Ende, dengan kharisma Kongregasi CMF, dalam konteks karakteristik dan kebutuhan khusus umat paroki Santo Marinus Puurere.

Seminar diselenggarakan dengan tema: “Semakin Peka akan Bimbingan Roh Kudus dan Semakin Terampil dalam Sistem dan Mekanisme Kerja Pastoral”, dengan moto 5 S: Sehati, Sepikir, Sekata, Setindak, Senikmat. Peserta seminar diprioritaskan kepada para fungsionaris pastoral, baik pengurus DPP, pengurus Lingkungan, dan para pengurus KUB sewilayah Paroki Santo Marinus Puurere yang telah dilantik dan didoakan oleh Yang Mulia Bapak Uskup Agung Ende, Mgr. Vincentius Sensi Potokota, pada hari Minggu, 5 Juni 2022. Dari 300 undangan peserta seminar, yang hadir sebanyak 110 orang.

Ada tiga pembicara dalam seminar ini, yaitu:

1. RD. Frederikus Dhedhu, pembicara utama, yang menyajikan materi: Karya Pastoral Keuskupan Agung Ende dalam Terang MUSPAS VIII dan Relevansinya bagi Karya Pastoral di Paroki Santo Marinus Puurere.
2. RD. Yetra Koten, yang menyajikan materi: Peluang Kaum Muda Paroki Berwarta Melalui Media Digital
3. RP. Robertus Hadun, CMF yang menyajikan materi: Claret dan Para Claretian dalam Tantangan Zaman.

Sangat diharapkan bahwa setelah menerima informasi-informasi penting dari ketiga pembicara di atas, para peserta seminar ini diformasi menjadi fungsionaris pastoral yang melaksanakan karya pastoral transformasi dalam Paroki Santo Marinus Puurere dengan kepekaan yang tinggi akan bimbingan Roh Kudus dan dengan sistem dan mekanisme kerja pastoral yang handal. Karena itu, materi ketiga pembicara di atas kami sajikan secara lengkap dalam buku ini.

Selain itu, sebagai penutup bab ini, kami menyajikan juga tulisan dari RD. Yanuarius Hilarius Role, sebagai hadiah dan ucapan salam bahagia dari para imam dan biarawan-biarawati asal Paroki Puurere, yang berjudul Menggagas Formasi Pemimpin: Pelayan Umat.

KARYA PASTORAL KEUSKUPAN AGUNG ENDE DALAM TERANG MUSPAS VIII DAN RELEVANSINYA BAGI KARYA PASTORAL DI PAROKI SANTO MARINUS PUURERE

PENDAHULUAN

Gereja ada bukan untuk dirinya sendiri tetapi ada untuk umat. Karena itu, karya pastoral Gereja harus menjawab kebutuhan umat; karya pastoral yang menjadikan konteks kehidupan umat sebagai medan perwujudan visi dan misi Gereja. Inilah yang disebut “Pastoral Inkarnatoris,” di mana sejarah manusia dengan segala harapan dan kecemasannya serta segala realitas manusiawi merupakan medan di mana karya pastoral dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi. Gereja tidak bisa menarik diri dan menutup diri dalam kemapanannya demi privatisme tetapi dipanggil untuk terlibat dalam sejarah umat yang dilayani.

Konsep “Pastoral Inkarnatoris” harus menjadi dasar pijak bagi Gereja untuk melaksanakan karya perutusannya di tengah-tengah dunia. Konsep tersebut sesungguhnya telah diterjemahkan dalam Ensiklik Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus) yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II, tanggal 7 Desember 1990. Ensiklik Redemptoris Missio no. 33 mengatakan: “Kenyataan bahwa adanya keanekaragaman kegiatan dalam satu tugas perutusan Gereja tidaklah muncul dari dalam sifat tugas perutusan itu, melainkan muncul dari keanekaragaman situasi lingkungan tempat perutusan itu dilaksanakan”. Dari sisi penginjilan (Evangelisasi), dunia dapat dibedakan atas empat (4) situasi:

a. Misio ad Gentes:

Misi atau karya pastoral yang diarahkan kepada orang-orang, kelompok-kelompok dan konteks-konteks sosio-budaya di mana Kristus dan Injil-Nya tidak/belum dikenal, atau di mana komunitas-komunitas Kristen belum cukup matang untuk dapat mewujudkan iman mereka di dalam lingkungan mereka sendiri.

b. Misio ad Intra:

Misi atau karya pastoral yang diarahkan ke komunitas-komunitas Kristen dengan tatanan-tatanan gerejawi yang memadai dan kokoh. Mereka adalah kelompok yang memiliki dan menghayati iman dalam kehidupan Kristiani. Mereka memberikan kesaksian tentang Injil dalam lingkungan-lingkungan di sekitarnya dan memiliki kepekaan terhadap komitmen untuk tugas perutusan universal. Dalam komunitas-komunitas ini, Gereja melaksanakan kegiatan dan reksa pastoralnya.

c. Misio ad Extra:

Karya pastoral Gereja yang diarahkan pada bidang-bidang kehidupan yang melingkupi kehidupan umat: ekonomi, sosial, politik, budaya dan seni. Melalui karya pastoralnya, Gereja dipanggil untuk menggarami dunia dengan nilai-nilai Injil, agar kehidupan manusia semakin bermartabat.

d. Re-Evangelisasi:

Karya pastoral yang diarahkan ke wilayah-wilayah yang memiliki akar kekristenan yang sudah tua, tetapi karena perkembangan baru mereka mengalami krisis iman, di mana mereka secara nyata menghayati satu kehidupan yang menyimpang dari Kristus dan Injil-Nya. Dalam konteks ini, yang diperlukan adalah “proses penginjilan kembali” atau ”evangelisasi baru” (baru dalam semangat, dalam metode, dan dalam pengungkapan).

Bertolak dari 4 (empat) situasi tersebut dapat dikatakan bahwa karya pastoral Gereja sesungguhnya harus menyentuh manusia seluruhnya dan seutuhnya dalam situasinya yang nyata. Gereja akan menjadi Gereja dalam arti yang sesungguhnya, jika ia hidup dalam dan demi “misi itu sendiri”; jika ia sendiri keluar dari gedung Gereja dan berani berjumpa dengan umat/masyarakat di mana mereka berada, hidup, dan berjuang; menjadikan semua “realitas kehidupan manusia” sebagai jalan dan sarana untuk mencapai keselamatan secara integral.

I. KARYA PASTORAL PAROKI

1.1. Pengertian

Karya pastoral paroki adalah karya pendampingan umat yang dilaksanakan oleh segenap anggota umat Allah dalam lingkup paroki, pada berbagai macam tingkatan kordinasi pelayanan untuk melanjutkan dan mewujudkan 3 (tiga) tugas Kristus sebagai Nabi, Imam, dan Raja, di bawah kepemimpinan seorang pastor paroki.

1.2. Hakikat Karya Pastoral Paroki

Karya pastoral sesungguhnya adalah karya Allah sendiri. Sebab Allahlah yang mengutus Putra-Nya (Bdk. Yoh 8: 42. 12: 44; Mat 10: 40; Gal 4: 4), Putra yang mengutus Roh Kudus (Luk 24: 49. Yoh 15: 26. 16: 7), dan Roh Kudus pada saat Pentakosta yang mengundang dan mengutus Gereja (Kis 2:1-11). Karena itu, harus dipahami bahwa sebelum menjadi sebuah tugas, sesungguhnya karya pastoral adalah karunia yang harus diterima. Sebelum menjadi karya kita, sesungguhnya karya pastoral adalah karya Allah. Sebelum menjadi sebuah perencanaan, sesungguhnya adalah satu kesaksian. Sebelum menjadi sebuah tugas yang harus diwujudkan, sesungguhnya adalah sebuah sapaan cinta Allah yang semestinya diterima.

Konsep dan pemahaman tersebut menuntut adanya satu pemikiran ulang yang mendalam untuk memahami dan mewujudkan karya pastoral melalui wadah paroki. Dalam melaksanakan karya pastoral, kita perlu memiliki visi yang jelas tentang Gereja, sebab jika tidak demikian karya pastoral akan jatuh ke dalam “aktivisme”.

1.3. Bidang-bidang Karya Pastoral Paroki

a. Bidang Pewartaan

Bertujuan untuk menghadirkan, melanjutkan, dan mewujudkan tugas perutusan Yesus Kristus sebagai Nabi. Fokus utama adalah menyelamatkan umat dengan mengajarkan nilai-nilai Kerajaan Allah, agar paroki menjadi persekutuan pewartaan. Dalam fungsi kenabian ini, kegiatan konkret yang

bisa dilakukan adalah berkhotbah, berkatekese (Injil sebagai buku utama) , bimbingan rohani, dan bimbingan pastoral.

b. Bidang Pembinaan

Bertujuan untuk membawa manusia kepada kekudusan yakni pola hidup yang selalu berkenan kepada Allah dan yang selalu berada dalam persekutuan dengan Allah, agar paroki menjadi persekutuan pengudusan (peran pengudusan). Dalam fungsi imamat ini, yang harus diperhatikan adalah usaha agar persekutuan dengan sesama dan dengan Allah terjalin secara tetap dan kontinyu. Fungsi imamat itu meliputi: menyalurkan rahmat Tuhan lewat pelayanan sakramen dan sakramentalia, menciptakan suasana persekutuan dan cinta kasih melalui berbagai kegiatan pembinaan dan rekoleksi serta devosi.

c. Bidang Pemberdayaan Masyarakat

Bertujuan untuk menyelamatkan umat melalui peran kepemimpinan dan kegembaan agar paroki menjadi persekutuan pelayanan. Tekanan utama ada dalam fungsi kegembaan dan kepemimpinan untuk mengantar, membimbing, mempersatukan semua menjadi satu kawanan dengan satu gembala. Fungsi rajawi yang berciri pengembalaan itu meliputi: tugas kepemimpinan (semangat dialog dan kerekanaan, komunikasi dan koordinasi), tugas bimbingan (kesejahteraan rohani dan jasmani), tugas penjagaan dan pemeliharaan (kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan), tugas penanaman motivasi dan semangat (aktif dalam pelayanan dan pengabdian masyarakat).

1.4. Prinsip Fundamental Karya Pastoral Paroki

1.4.1. Prinsip Teologis

“Atas keputusan kebijaksanaan serta kebaikan-Nya yang sama sekali bebas dan rahasia, Bapa yang kekal menciptakan dunia semesta. Ia menetapkan bahwa Ia akan mengangkat manusia untuk ikut serta menghayati hidup ilahi. Ketika dalam diri Adam umat manusia jatuh, Ia tidak meninggalkan mereka, melainkan selalu membantu mereka supaya

selamat oleh Kristus Penebus, yang sulung dari segala makhluk” (LG No.2).

Dalam terang pernyataan Lumen Gentium no. 2 tersebut, dapat dikatakan bahwa karya pastoral paroki adalah karya Allah sendiri, sebab Allah yang berinisiatif untuk menyelamatkan manusia. Mediasi keselamatan melalui Gereja/paroki tetap memiliki sumber aslinya dalam keputusan bebas dan rencana Allah sendiri. Gambaran tersebut di satu sisi bertujuan untuk mengatasi resiko reduksi karya pastoral pada level manusiawi (“humanisme”) dengan akibat kehilangan dimensi transenden, dan di lain pihak juga bertujuan mengatasi resiko “spiritualisme”, sebab Allah yang menyatakan diri-Nya adalah Allah yang masuk dalam sejarah dan kehidupan konkret manusia.

1.4.2. Prinsip Kristologis

Yesus Kristus adalah satu-satunya pengantara keselamatan dan karenanya menjadi titik referensi seluruh karya pastoral paroki. Dalam diri Yesus Kristus semuanya memperoleh keselamatan.

“...Namun untuk membangun perdamaian atau persekutuan dengan diri-Nya dan untuk menghimpun masyarakat persaudaraan antar-mansusia pendosa, Allah telah memutuskan untuk secara baru dan definitif memasuki sejarah bangsa manusia dengan mengutus Putra-Nya dalam daging kita. Allah bermaksud merebut manusia dari kuasa kegelapan dan setan (Kol.1:13, Kis, 10:38), melalui Dia dan dalam Dia mendamaikan dunia dengan diri-Nya (2 Kor 5:19). Sebab Kristus Yesus diutus ke dunia sebagai perantara sejati antara Allah dan manusia. Karena Ia Allah, maka dalam Dia berdiamlah seluruh kepenuhan keallahan secara jasmani (Kol. 2:9). Tetapi menurut kodrat manusiawi-Nya, Ia Adam baru dan ditetapkan menjadi kepala umat manusia yang diperbarui, penuh rahmat dan kebenaran (Yoh 1:14), maka Putra Allah menempuh jalan penjelmaan yang sejati, supaya manusia ikut serta memiliki hakikat ilahi. Demi kita, Ia telah menjadi miskin sedangkan Ia kaya, supaya karena kemiskinan-Nya kita menjadi kaya (2 Kor 8:9). Putra manusia datang bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani dan menyerahkan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang, yakni bagi semua orang” (Mrk 10:45).

Karya pastoral harus memiliki dasarnya pada pribadi dan karya Yesus Kristus sendiri; Yesus Kristus yang adalah Allah dan manusia, prototipe dari setiap mediasi Kristiani di mana seluruh kemanusiaan-Nya dalam kesatuan dengan sang Sabda merupakan sarana keselamatan manusia.

Setiap karya pastoral harus merupakan kesatuan antara unsur ilahi dan unsur manusiawi, harus merupakan gerakan keseimbangan antara inisiatif Allah dan partisipasi manusia sesuai dengan model Yesus pengantara satu-satunya. Hukum dari setiap karya pastoral paroki adalah hukum inkarnasi. Sebab jika Allah telah menyelamatkan kita melalui Yesus Kristus yang mati dan bangkit dalam totalitas kemanusiaan-Nya dan keilahian-Nya, kemanusiaan Kristus yang sama dipahami dalam keseluruhan prinsip teologis, sebagai mediasi paling agung dan sakramen paling utama, dengannya Gereja akan menjadi sakramen. Dengan demikian medan pastoral yang sesungguhnya adalah kemanusiaan itu sendiri.

Inkarnasi dari Gereja adalah gambaran inkarnasi Yesus Kristus sendiri yang selalu dihayati untuk mengatasi bahaya dari karya pastoral yang abstrak dan formal. Tidak boleh dilupakan bahwa Yesus Kristus adalah jalan utama dari Gereja. Dia sendiri adalah jalan kita menuju rumah Bapa dan juga jalan menuju dialog dengan semua realitas dan semua orang tanpa kecuali.

1.4.3. Prinsip Pneumatologis

Pelaku utama dalam karya pastoral adalah Roh Kudus. Sebab tanpa Roh Kudus tidak ada karya pastoral yang autentik. Dalam konteks itu, sangat penting penegasan bapak Gereja Atenagora: “Tanpa Roh kudus Allah begitu jauh; dan Kristus hanyalah kenangan masa lalu; tanpa Roh Kudus Injil adalah sebuah buku mati; tanpa Roh Kudus Gereja adalah sebuah organisasi yang menyelipkan gengsi pribadi; tanpa Roh Kudus karya pewartaan menjadi propaganda kosong; tanpa Roh Kudus liturgi Gereja hanyalah sebuah peringatan belaka dan sebuah pertunjukan saja; tanpa Roh Kudus karya pastoral hanyalah perbudakan moral”.

Konsili Vatikan II berbicara tentang kelahiran Gereja pada hari Pentakosta demikian:

“Ketika sudah selesailah karya yang oleh Bapa dipercayakan kepada Putra untuk dilaksanakan di dunia (Yoh. 17:4), diutuslah Roh Kudus pada hari Pentakosta untuk tiada hentinya menguduskan Gereja. Dengan demikian, umat beriman akan dapat mendekati Bapa melalui Kristus dalam satu Roh (Ef 2:18). Dialah Roh Kehidupan atau sumber air yang memancar untuk hidup kekal (Yoh 4:14; 7:38-39). Melalui Dia Bapa menghidupkan orang-orang yang mati karena dosa, sampai Ia membangkitkan tubuh mereka yang fana dalam Kristus (Rm. 8:10-11). Roh itu tinggal dalam Gereja dan dalam hati umat beriman bagaikan dalam kenisah (1Kor 3:16; 6:19). Dalam diri mereka, Ia berdoa dan memberi kesaksian tentang pengangkatan mereka menjadi putra...”. (LG. No. 4).

Adalah Roh Kudus yang mengkomunikasikan karya Paskah Tuhan demi keselamatan semua manusia. Paus Yohanes Paulus II dalam ensikliknya “*Dominum et vivificantem*”, memberi komentar atas teks dari “*Lumen Gentium*” dan menggarisbawahi bahwa awal mula Gereja dimulai dengan kedatangan Roh Kudus dan karya Roh Kudus dinyatakan pada masa kita ini, melalui Konsili Vatikan II dan berbagai sinode keuskupan. Karena itu, karya pastoral paroki tidak saja merupakan karya manusia (FP) tetapi merupakan karya Roh Kudus.

Selanjutnya adalah mutlak bahwa Gereja terlibat melalui pembuktian dan discernment menunjukkan buah-buah kebenaran dan cinta kasih yang adalah buah-buah Roh Kudus menjadi sebuah kebaikan yang permanen dari umat Allah seluruhnya. Tidak boleh dilupakan bahwa Roh Kudus bukanlah hak istimewa sekelompok kecil umat tetapi karunia yang diberikan kepada seluruh umat dan diutus sebagai sumber pelayanan, kerja sama dan kesatuan dari karya keselamatan:

“Ada pun Tuhan Yesus sendiri sebelum dengan sukarela menyerahkan hidup-Nya, sedemikian rupa merekayasa pelayanan rasuli dan menjanjikan akan mengutus Roh Kudus, sehingga keduanya menjadi terpadukan dalam menyuburkan karya penyelamatan di mana-mana dan senantiasa. Di

sepanjang waktu, Roh Kuduslah yang menyatukan segenap Gereja dalam persekutuan dan pelayanan, melengkapinya dengan pelbagai kurnia hirarkis dan karismatis, dengan menghidupkan lembaga-lembaga gerejawi bagaikan jiwanya dan dengan meresapkan semangat missioner yang juga mendorong Kristus sendiri ke dalam hati umat beriman. Ada kalanya, Roh Kudus secara kelihatan mendahului kegiatan merasul seperti Ia tiada hentinya juga menyertai serta memimpinya dengan pelbagai cara” (AG. No.4).

Konsekwensi dari pernyataan di atas menjadi jelas yakni setiap komunitas Gerejawi dalam segala tingkatannya dipanggil untuk menunjukkan kehadiran dan peran dari Roh Kudus yang menegaskan kesamaan martabat umat Allah, persaudaraan dan persekutuan, tanggung jawab bersama, komunikasi dan dialog, kesatuan dalam keanekaan dan pelayanan profetis.

1.4.4. Prinsip Eklesiologis

Pada dasarnya karya pastoral menuntut satu pengetahuan dan kesadaran yang autentik tentang keberadaan dan tindakan Gereja dalam sejarah dan budaya saat ini. Jika kita melihat perjalanan Gereja dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara visi tentang Gereja dan konsekuensi karya pastoralnya. Karena itu, setiap refleksi dan karya pastoral harus mengacu pada visi yang benar tentang Gereja yang telah digariskan oleh dokumen-dokumen Konsili Vatikan II dan dokumen lain dari Magisterium Gereja dan juga pengalaman hidup jemaat perdana.

Gereja pertama-tama dipahami sebagai umat Allah yang berkumpul dalam kesatuan Trinitas, untuk menjadi sakramen persekutuan Allah dan manusia, untuk menjadi sakramen keselamatan yang berasal dari Allah, yang ingin mengundang semua manusia masuk dalam persekutuan dengan Dia dalam Roh Kudus melalui Putra-Nya sendiri.

Karena itu, Gereja sesungguhnya adalah sebuah komunitas yang diwarnai oleh atmosfer persekutuan untuk melayani dunia dan manusia. Dalam kerangka pemikiran dan refleksi seperti itu, harus ditekankan bahwa segala karya pastoral yang dilaksanakan dalam paroki harus bermuara pada terciptanya persekutuan hidup dalam paroki.

1.4.5. Prinsip Antropologis

Karya pastoral seharusnya diarahkan dan tertuju kepada manusia secara utuh. Refleksi teologis-biblis atas misteri revelasi, inkarnasi dan atas sakramentalitas dari Gereja diletakkan secara baik dalam kerangka “karakter fungsional” bagi manusia. Karya pastoral sesungguhnya memiliki dua sisi yang tak dapat dipisahkan: kesetiaan kepada Allah dan kesetiaan kepada manusia. Di sini tidak dibicarakan tentang dual hal yang terpisah tetapi sebaliknya menggarisbawahi kesatuan sikap spiritual yang membawa Gereja untuk memilih jalan yang lebih sesuai untuk melaksanakan peran mediasinya antara Allah dengan manusia. Sikap spiritual itu tidak lain adalah sikap cinta kasih Kristus, Sabda yang menjelma menjadi manusia.

Bukan suatu kebetulan kalau Gereja senantiasa mendalami relasi yang kuat dan erat antara evangelisasi dan promosi kemanusiaan. Manusia perlu dilihat secara konkret tanpa berhenti pada satu definisi filosofis, agar tidak jatuh dalam bahaya pudarnya penghargaan terhadap manusia dan kesetiaan kepadanya. Tidak cukup menilai manusia secara sangat terbatas pada realitas metahistoris, abstrak. Manusia harus dilihat sebagai insan fenomenal sebagaimana dikatakan Paus Paulus VI: “Manusia fenomenal yakni dilingkup oleh berbagai macam hal yang tampak, manusia sebagaimana adanya, yang senantiasa berpikir, mencintai, bekerja, dan senantiasa menantikan sesuatu”.

Prinsip antropologis tersebut, menuntut adanya karya pastoral yang secara sungguh-sungguh memperhatikan setiap pribadi manusia dalam situasinya yang konkret (dalam lingkup sosial dan budayanya, dalam kesehariannya).

1.4.6. Prinsip Eskatologis

Sejarah keselamatan tak dapat dipisahkan dari prinsip eskatologis. Dalam pelayanannya terhadap sejarah penyelamatan, dalam setiap momen sejarah, Gereja dengan aksinya selalu berada dalam suasana dan kondisi “sudah dan belum” yang dipenuhi oleh Kristus sendiri. Semuanya akan mencapai kesempurnaan dalam masa Parusia ketika Kristus sendiri akan datang dengan kekuasaan-Nya untuk mengadili orang hidup dan mati, merangkul seluruh sejarah manusia dan menyerahkan Kerajaan-Nya kepada

Allah Bapa. Akan datang dan terciptanya langit dan bumi yang baru di mana Allah menjadi segala-segalanya di dalam segala-galanya. Dalam hidup historis, persatuan antara manusia dan Allah dalam Yesus Kristus baru dimulai, bertumbuh tetapi bukan tanpa resiko dan kesulitan, namun pada akhirnya akan sempurna dan definitif.

Dalam konteks itu, karya pastoral memiliki dimensi eskatologis, yakni karya pastoral yang memiliki pengharapan tanpa jatuh dalam kelalaian, tanpa menyerah kalah atau putus asa, tanpa mengacaukan apa yang merupakan sarana dengan apa yang merupakan tujuan, membedakan apa yang fundamental atau primer dan apa yang sekunder.

1.5. Kriteria Praktis Karya Pastoral Paroki

Dari prinsip-prinsip utama di atas lahirlah beberapa kriteria praktis yang harus menjadi acuan karya pastoral paroki.

1.5.1. Kriteria Katolisitas

Katolik dari bahasa Yunani “katholos” artinya seturut keseluruhan”. Universalitas peristiwa Paskah dan panggilan kepada keselamatan, menuntut praksis pastoral yang semestinya berhubungan erat dengan kesadaran universal yang mendalam, ketimbang menutup diri dalam ghetto. Hanya dengan menghidupi sikap keterbukaan dan secara sungguh-sungguh mengarahkan diri pada kesempurnaan dan aktualitas dari Paskah Kristus, bahaya tersebut dapat diminimalisir. Itulah sebabnya menjadi Katolik berarti terbuka kepada semua kebenaran dan nilai universal. Karena itu, karya pastoral paroki mengarahkan setiap komunitas beriman untuk mampu berkomunikasi dengan komunitas lain dalam keuskupan dalam bimbingan uskup dan juga dalam kerja sama dengan keuskupan lain dalam Gereja universal di bawah kepemimpinan Sri Paus.

1.5.2. Kriteria Institusi

Gereja sesungguhnya lahir dari peristiwa Paskah dan Pentakosta. Oleh karena itu, di satu sisi ada unsur misteri, tetapi di sisi lain ada unsur institusi. Dalam dan melalui unsur institusi Gereja, setiap orang dari setiap generasi dapat mengalami Kristus, melalui Kitab Suci dan sakramen-sakramen.

Karena itu, karya pastoral paroki bertujuan agar peristiwa keselamatan itu sungguh-sungguh dihidupi, dikomunikasikan, dan disaksikan melalui institusi Gereja. Hal itu menuntut kesetiaan yang tak terpadamkan kepada “mediasi keselamatan” yang dikehendaki oleh Kristus sendiri melalui sabda, sakramen, dan pelayanan hirarki. Karena itu, penolakan terhadap institusi dalam Gereja harus dihindari. Sepatutnya unsur institusi dalam Gereja harus dipahami, diterima, dan dihidupi dalam dan dengan semangat pelayanan yang senantiasa dimurnikan dalam iman.

1.5.3. Kriteria Apostolik

Gereja selalu disemangati oleh Roh Kudus, hidup secara tetap berdasarkan peristiwa Paskah. Sepanjang abad, peristiwa dan khazanah iman tersebut dikomunikasikan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Tradisi berarti tindakan mengkomunikasikan sesuatu. Karena itu, tradisi tidak berkaitan dengan “pemeliharaan pasif” tetapi memiliki arti “aktif-dinamis” dan kesetiaan kepada mereka (para Rasul) yang pertama menerima dan mengkomunikasikan peristiwa Paskah dan iman mereka kepada Kristus penebus yang bangkit. Itulah yang disebut sebagai komunitas apostolik.

1.5.4. Kriteria kesatuan misi/perutusan

Karya pastoral paroki yang dilaksanakan adalah karya pastoral yang bertujuan mengembangkan satu persekutuan pastoral operasional dan nyata bertolak dari berbagai bentuk pelayanan yang berbeda, juga kharisma yang berbeda yang telah diberikan oleh Roh Kudus kepada Gereja demi kesatuan pelayanan dan misi untuk kebaikan umum.

Karena itu, harus digarisbawahi bahwa pluralitas hendaknya mengarah kepada kesatuan tanpa jatuh kedalam uniformitas. Perbedaan menjadi kekayaan bersama; cita-cita akan vitalitas baru dan beragam karunia dan tanggung jawab bersama menjadi urgen dan mendesak; kemampuan untuk bekerja sama dalam nuansa persaudaraan demi pelayanan yang lebih bermutu menjadi visi bersama.

1.5.5. Kriteria Hukum Cintakasih

Semua prinsip dan kriteria yang disebutkan di atas menemukan satu sintesis akhir dalam hukum cinta kasih. Hukum tersebut secara sangat mendalam bersumber pada paham teologis tentang cinta Allah sendiri. Cinta Allah tersebut memiliki satu sejarah yang panjang, berawal dari penciptaan, revelasi dan penebusan. Semuanya merupakan tindakan cinta dan keterlibatan Allah dalam sejarah manusia.

Karena itu, dalam merencanakan dan melaksanakan karya pastoralnya, paroki dipanggil untuk selalu menilai dirinya secara tetap dan kreatif, bertolak dari cara Allah bertindak dalam karya penyelamatan manusia. Para fungsionaris pastoralnya diajak untuk membiarkan diri diinspirasi oleh pedagogi Allah, yang dengan penuh cinta menemui dan memimpin manusia menuju kepada keselamatan. Pedagogi Allah adalah pedagogi yang dicirikan oleh cinta Allah sendiri.

Jika Gereja atau paroki menerapkan cara yang sama dalam karya pastoralnya maka umat akan mengetahui dan lebih dari itu meyakini bahwa Allah adalah cinta. Dalam konteks itu dapat dikatakan bahwa kualitas dari karya pastoral paroki sangat bergantung pada kemampuan seluruh komponen paroki untuk mencintai umat yang dipercayakan kepada tanggung jawab pastoralnya. Sebab secara prinsipal bukan kuantitas pekerjaan pastoral yang menumbuhkan komunitas paroki menjadi sebuah persekutuan tetapi kualitas pekerjaan pastoral itu sendiri yakni bobot cintakasih.

1.2. Ciri-ciri Karya Pastoral Paroki

Setiap karya pastoral paroki selalu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1.2.1. Eklesiologis

Pada dasarnya, manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan kehadiran orang lain. Hal yang sama berlaku juga dalam konteks hidup menggereja. Setiap umat beriman tidak dapat hidup sendiri. Sebab keselamatan tidak saja merupakan urusan pribadi tetapi urusan komunitas. Karena itu, karya pastoral dirancang dan dilaksanakan demi tercapainya suasana persekutuan di antara umat. Visi persekutuan tersebut

ditegaskan dalam Konsili Vatikan II, di mana paroki sesungguhnya merupakan sebuah komunitas di dalamnya umat hidup dalam suasana persaudaraan satu dengan yang lain.

Namun, harus disadari bahwa alasan sosial pasti tidak cukup kuat untuk dijadikan dasar hidup paroki dalam rangka mencapai persaudaraan sejati. Dibutuhkan alasan teologis yakni iman yang satu dan sama akan Yesus. Itulah dasar satu-satunya bagi sebuah komunitas paroki untuk membangun persekutuan sejati. Karena itu, semua karya pastoral paroki yang direncanakan dan dilaksanakan hendaknya bertujuan membantu dan mendorong umat untuk mengalami persekutuan sejati dengan Tuhan dan dengan sesama.

1.2.2. Antropologis

Manusia diciptakan secara utuh rohani dan jasmani; badan dan jiwa. Karena itu, karya pastoral berkaitan juga dengan usaha untuk membantu manusia mengalami keselamatan yang integral. Manusia dalam keutuhannya itu menjadi sasaran utama karya pastoral Gereja. Semua karya pastoral yang dirancang dan dilaksanakan hendaknya menjawab kebutuhan manusia secara utuh.

1.2.3. Sosio-politis

Gereja dipanggil untuk mengkonkretkan “tanggung-jawab sosial-politiknya”.” Tanggung jawab sosial-politik” dimaksudkan sebagai pelayanan terhadap masyarakat yang juga merupakan kewajiban Gereja untuk berjuang demi pembebasan masyarakat dan berangkat dari situasi konkret di mana masyarakat hidup dengan segala problematikanya (ekonomi, sosial, budaya dll).

1.2.4. Kosmis-Universal

Sejarah manusia dengan segala harapan dan kecemasannya merupakan medan di mana kerajaan Allah dibangun. Karena itu, harus dipahami bahwa wilayah termasuk di dalamnya lingkungan hidup, merupakan ruang vital di mana manusia merealisasikan eksistensinya. Pada titik inilah lingkungan

hidup menjadi sebuah bidang pastoral baru yang harus diperhatikan agar keselamatan menjadi sebuah realitas yang nyata dialami oleh umat kini dan di sini. Karena itu, karya pastoral haruslah karya pastoral yang mengajak dan mendorong umat untuk melihat dan menerima lingkungan ekologisnya sebagai bagian dari hidupnya sendiri yang harus dijaga dan dirawat.

1.2.5. Eskatologis

Karya pastoral paroki yang direncanakan dan dilaksanakan oleh umat dengan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya tetap merupakan sebuah usaha yang harus diletakkan dalam konteks penyelenggaraan ilahi di mana Roh Allah diyakini sebagai penggerak utama. Segala karya pastoral paroki seberapa pun tingkat pencapaiannya, tetaplah karya yang terbatas, tidak sempurna. Karena itu, karya pastoral paroki juga semestinya membantu umat untuk meyakini bahwa pada akhirnya Allahlah yang akan menyempurnakan segalanya

II. MUSPAS VIII Keuskupan Agung Ende

II.1. Temuan Pra-Muspas VIII

Rangkaian proses evaluasi terhadap pelaksanaan Amanat Muspas VII dan dampaknya sebagaimana terlihat dalam kehidupan umat menemukan kenyataan-kenyataan berikut:

Pada bidang keprihatinan anak dan remaja ditemukan bahwa semua paroki telah memiliki wadah pendampingan anak dan remaja, namun belum sampai ke tingkat lingkungan dan KUB. Selain itu, untuk kepentingan pendampingan yang optimal dibutuhkan tenaga pendamping yang handal dan materi pendampingan yang variatif.

Pada bidang keprihatinan OMK, ditemukan bahwa orang muda sudah terlibat aktif dalam kegiatan pastoral dan kehidupan menggereja, meskipun tingkat keterlibatannya masih bervariasi di setiap paroki dan bergantung pada figur pendamping.

Pada bidang keprihatinan keluarga muda ditemukan bahwa pendampingan keluarga melalui program-program Komisi Paskel sudah berjalan dengan baik dan terus berupaya mengoptimalkan kegiatan pendampingan berlanjut karena masalah-masalah keluarga masih terus terjadi.

Pada bidang keprihatinan Fungsiionaris Pastoral ditemukan bahwa partisipasi, tanggung jawab dan komitmen fungsiionaris pastoral (FP) sudah cukup baik. Walaupun demikian, kinerja FP masih perlu ditingkatkan melalui pendampingan-pendampingan dan penghargaan berupa jaminan hidup yang lebih baik.

Pada bidang keprihatinan Komunitas Perjuangan ditemukan bahwa KUB-KUB telah bertumbuh dan berkembang menjadi komunitas perjuangan, sebagaimana tampak dalam kegiatan-kegiatan dan kehidupan umat di KUB. Perkembangan baik ini perlu terus mendapat perhatian dan pendampingan yang berkelanjutan sehingga mampu menjadi komunitas yang injili, mandiri, solider dan misioner.

Pada bidang keprihatinan sistem dan mekanisme kerja ditemukan bahwa sistem dan mekanisme kerja sudah berjalan dengan baik, tetapi perlu dilengkapi dengan pedoman-pedoman yang menjadi tuntunan yang memudahkan koordinasi dan komunikasi.

Pada bidang keprihatinan Aset dan Sumber Daya ditemukan bahwa penanganan aset dan sumber daya sudah berjalan cukup baik, tetapi perlu peningkatan dalam kaitan dengan legalitas dan kontribusinya terhadap karya pastoral KAE.

Temuan-temuan tersebut di atas dialami pada Sidang Lintas Perangkat Istimewa dan menghasilkan empat rekomendasi.

Pertama, perlu adanya pembenahan sistem dan mekanisme kerja yang meliputi revisi statuta keuskupan, penyusunan pedoman-pedoman (pengelolaan keuangan, pengelolaan aset, pemberdayaan FP tertahbis, DPP), mengembangkan komunikasi dan kordinasi serta membangun jejaring kerja sama dengan berbagai pihak (kongregasi religius, lembaga

pemerintah, dan nonpemerintah).

Kedua, perlu adanya desain pendampingan keluarga yang menyapa anak usia dini, remaja, OMK dan pasangan suami istri.

Ketiga, perlu adanya pendamping profesional bagi kelompok strategis.

Keempat, perlu adanya perbaikan jaminan hidup bagi para katekis dan karyawan purnawaktu baik di tingkat keuskupan maupun paroki.

Selanjutnya, keempat rekomendasi ini mengerucut pada dua keprihatinan utama yaitu perlu adanya desain pendampingan keluarga dan pembenahan sistem serta mekanisme kerja.

II.2. Harapan-harapan yang ingin dicapai dalam lima tahun

Pergumulan Muspas VIII KAE menyepakati sejumlah harapan yang ingin dicapai dalam lima tahun. Berkaitan dengan pendampingan keluarga:

Pertama, bagi kelompok anak dan remaja, diharapkan tersedia desain pendampingan anak yang kreatif, inovatif, dan edukatif selaras zaman; ada peningkatan minat anak-anak dalam membaca Kitab Suci dengan metode bertutur; ada gerakan bersama peduli anak yang melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah; ada peningkatan kapasitas pendamping anak dan remaja secara berkelanjutan; Gereja membangun jejaring dan bekerja sama dengan pemerintah dan stakeholder lainnya dalam pendampingan anak dan remaja; serta terbentuknya Taman Seminari dan KUB ramah anak.

Kedua, bagi kelompok OMK diharapkan ada desain pendampingan OMK yang berorientasi pada penyadaran identitas diri, militansi dan menjadi agen perubahan; semakin banyak OMK yang berjiwa wirausaha; tersedia FP Pendamping OMK dengan kompetensi-kompetensi khusus dan tersedia modul pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan OMK.

Ketiga, bagi kelompok pasutri diharapkan ada desain pendampingan bagi pasutri pranikah dan pascanikah secara bertahap, berjenjang dan berkelanjutan; pasutri muda menjadi fokus pendampingan; semakin banyak

pasutri muda memiliki kemampuan ekonomi yang baik dan tersedia modul KPP yang up to date dan variatif sesuai konteks kekinian.

Berkaitan dengan pembenahan sistem dan mekanisme kerja, diharapkan semakin banyak FP terbaptis dan tertahbis yang profesional; ada fleksibilitas struktur dan mekanisme kerja antara paroki yang satu dan yang lain; ada pembenahan manajemen pengelolaan asset yang mendukung karya pastoral; ada struktur dan sistem-mekanisme keuangan yang transparan dan profesional serta FP semakin solider dan sejahtera.

II.2.1. Strategi Pendampingan Keluarga

Sehubungan dengan Desain Pendampingan Keluarga yang bertahap, berjenjang, dan berkelanjutan menuju keluarga Kristiani yang bahagia, dirumuskan sejumlah prioritas strategi untuk kelompok anak dan remaja, sebagai berikut: optimalisasi peran pastor di paroki sebagai penanggung jawab dan pelaksana utama dalam karya pastoral pendampingan anak dan remaja; optimalisasi peran seksi pendidikan; peningkatan kapasitas guru PAUD; gerakan bersama peduli anak usia emas, usia prasekolah dan remaja; pembentukan taman seminari; penanganan anak-anak difabel; pembentukan dan penguatan wadah (Sekami, Legio cilik, putra-putri Altar, pramuka Katolik); optimalisasi pendampingan anak usia sekolah melalui kolaborasi dengan wadah yang sudah ada; optimalisasi tim kerja dan kerja sama lintas seksi; optimalisasi wadah pendamping remaja (JPA); penguatan kapasitas pendamping; membangun jejaring dengan pemerintah, LSM, tokoh adat, sekolah negeri dan sekolah tinggi milik keuskupan; pastoral kategorial penghuni kos dan asrama. Strategi-strategi di atas dijabarkan dalam 57 program.

Untuk kelompok OMK dirumuskan dua prioritas strategi yaitu penguatan kapasitas pendamping dan penguatan wadah OMK yang dijabarkan dalam 9 program. Untuk kelompok pasutri dirumuskan tiga prioritas strategi, yaitu optimalisasi peran FP pendampingan pasutri (pastor, seksi paskel, saksi nikah, konselor keluarga, komunitas pemerhati keluarga); optimalisasi pendampingan pasutri secara bertahap, berjenjang

dan berkelanjutan (pranikah dan pascanikah) dan optimalisasi kemitraan dalam pastoral keluarga dengan lembaga adat, pemerintah dan stakeholder lainnya. Ketiga strategi ini dijabarkan dalam 11 program.

II.2.2. Strategi pembenahan sistem dan mekanisme kerja pastoral.

Sehubungan dengan strategi pembenahan sistem dan mekanisme kerja dirumuskan tiga prioritas strategi, yaitu optimalisasi peran para penanggung jawab untuk tugas pembenahan tata kelola, statuta dan pedoman; peningkatan kualitas sumber daya manusia fungsionaris pastoral (kompetensi dan integritas) dan penguatan manajemen pastoral. Ketiga strategi ini dijabarkan dalam 6 program.

III. RELEVANSI MUSPAS VIII BAGI KARYA PASTORAL PAROKI SANTO MARINUS PUURERE

3.1 Dinamika Pengembangan dan Pembaruan Karya Pastoral

a. “Bergerak Keluar”

Reksa pastoral paroki harus selalu diuji. Apakah mayoritas program paroki berorientasi ke dalam, menyapa kelompok-kelompok yang menunjukkan kesetiannya kepada paroki, atautkah berorientasi ke luar, menyapa mereka yang tidak menunjukkan kesetiannya dalam hidup berparoki? Kalau reksa pastoral kita lebih berorientasi kepada kelompok yang setia kepada paroki, maka ada pertanyaan lain lagi yang menantang kita yang disampaikan oleh Yesus: ”Jika kamu memberi salam kepada orang yang berbuat baik kepada kamu, apakah lebihnya kamu dari orang jahat karena orang jahat pun berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepadanya” (Mat 5).

Untuk memiliki semangat “keluar” dan menemui umat yang merasa asing dan mungkin juga diasingkan oleh komunitas paroki, kita dapat belajar dari perumpamaan tentang domba yang hilang. Jika dahulu Yesus menganjurkan untuk meninggalkan 99 ekor domba dan pergi mencari yang seekor, saat ini bisa terjadi sebaliknya. Kita harus meninggalkan yang seekor

dan pergi mencari 99 ekor yang hilang. Perlu keluar meninggalkan kelompok umat yang telah “oke” dalam kehidupan berparoki dan pergi menemui umat yang menjauhi paroki, coba mencari tahu motif ketidakhadiran mereka dalam berbagai kegiatan paroki, mencari tahu alasan-alasan terdalam dari setiap jawaban negatif yang mereka berikan.

a. “Dengan Segera”

Setiap keterlambatan merupakan dosa dan kesalahan dalam memanfaatkan peluang pastoral. Sebagai contoh, dengan berkembangnya teknologi komunikasi, banyak keluarga menghadapi banyak tawaran baru. Tawaran baru tersebut secara sangat menarik mempengaruhi banyak keluarga dalam berbagai aspek kehidupan secara khusus dalam aspek moral dan religius. Dampak negatif dari situasi tersebut adalah “kekaburan sistem nilai” yang dialami oleh kebanyakan kaum beriman. Karena itu, intervensi perlu dilakukan dengan segera, tanpa ditunda-tunda. Menunda intervensi pastoral dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai macam persoalan pastoral berarti memperbanyak titik-titik lemah dalam karya pastoral paroki dan membiarkan anu gerah keselamatan tetap menjadi asing.

b. “Menyentuh semua”

Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik Redemptoris Misio berbicara tentang 3 tonggak karya misioner yang harus dilaksanakan dalam setiap paroki untuk mencapai mereka “yang jauh”, yang terpinggirkan, yang tak tersentuh oleh reksa pastoral paroki yang akhir-akhir ini menjadi kelompok mayoritas dalam paroki. Dalam konteks itu, Paus berbicara tentang: Misio ad intra (karya pastoral yang terarah kepada kelompok umat yang aktif ke Gereja), misio ad extra (karya pastoral yang terarah kepada umat untuk membangkitkan tanggung jawab teritorial dengan segala problematikanya), misio ad gentes (karya pastoral yang terarah kepada mereka yang belum percaya kepada Kristus), dan Re-Evangelisasi (karya pastoral yang diarahkan kepada orang-orang yang karena perkembangan dunia meninggalkan imannya).

c. “Mendorong dari dalam”

Santo Paulus menegaskan betapa pentingnya melaksanakan karya perutusan dengan keyakinan dan kemauan yang kuat, “baik waktunya dan tidak baik waktunya” (2 Tim 4:2) agar pesan sabda Allah didengar dan membawa pertobatan hati. Karena itu, perlu meninggalkan sikap kompromi dan rasa rendah diri yang berlebihan, keterlambatan dan kelalaian dalam menjalankan karya perutusan. Ketika situasi kehidupan umat dalam berbagai lingkup kehidupan seperti keluarga, sekolah, perguruan tinggi, lingkup pelayanan publik berada dalam bahaya “kekaburan sistem nilai,” adalah penting untuk melakukan intervensi dengan penuh keyakinan dan keteguhan hati. Pada titik inilah setiap fungsionaris pastoral perlu memiliki sikap dan pendirian Kristiani yang jelas dan tegas, agar kebenaran iman tidak dikorbankan.

3.2. Komponen-komponen Pendukung Pembaruan Karya Pastoral Paroki

3.2.1 Sumber Daya Fungsionaris Pastoral

a. Fungsionaris Pastoral Tertahbis (Pastor Paroki dan Pastor Rekan)

Komponen yang patut diperhatikan yang menjadi kunci keberhasilan dalam upaya pembaruan paroki adalah peran dari pastor paroki. Karena itu, tidak cukup hanya mengandalkan kebijakan dan pedoman yang mengatur tentang perpindahan para pastor dari satu paroki ke paroki yang lain, tetapi dibutuhkan satu pemikiran ulang tentang pelaksanaan pelayanan pastoral keuskupan agar pastor tidak tertutup dalam sekat-sekat parokinya tetapi harus berada dalam satu jaringan kerja sama dan keprihatinan. Harus ada keterhubungan satu paroki dengan yang lain. Perlu mengacu pada kebijakan pastoral keuskupan. Karena itu, perlu dipikirkan suatu bentuk manajemen sumber daya fungsionaris pastoral tertahbis dalam arti luas. Proses rekrutmen, seleksi, pembekalan dan latihan keterampilan dan pengembangan (on going formation) harus menjadi pilihan dengan tetap mengacu pada visi-misi-strategi dan kebijakan keuskupan.

Selain itu, karena perannya yang sangat sentral maka pastor paroki harus tampil menjadi insan persekutuan, pribadi dialogis, yang menghargai

berbagai karunia dan karisma umat dan mampu bergerak dari konsep dan praksis kerjasama kepada konsep dan praksis tanggung jawab bersama, dari pribadi yang hanya melahirkan konsep dan kebijakan, kepada pribadi yang mampu hadir bersama dan berjalan bersama komunitas paroki dalam dan melalui perencanaan pastoral bersama.

b. Fungsionaris Pastoral Awam

Perlu dipahami bahwa awam bukanlah bagian tambahan pada keberadaan Gereja, bukan pula perpanjangan tangan dari hierarki, tetapi unsur penting dari keberadaan Gereja itu sendiri, yang dalam kekuatan rahmat Permandian dan Krisma terpanggil untuk melaksanakan karya perutusan Gereja bersama para imam (LG.33, AG.3). Seluruh umat Allah termasuk awam berpartisipasi dalam tritugas Yesus: sebagai nabi, imam,, dan raja (LG.31), walaupun “dalam bentuk dan cara yang berbeda” (LG.10).

Dalam konteks itu, perlu adanya transformasi konsep dan peran dari para awam dalam kehidupan berparoki: dari konsep sebagai seorang “anak buah”, “seorang penonton”, “seorang pembantu” menjadi “subjek yang aktif” yang bertanggung jawab dalam kehidupan pastoral paroki, mampu menyatukan iman dan kehidupan, mampu menciptakan bentuk-bentuk pelayanan pastoral yang baru, tidak hanya dalam Gereja dan antar-Gereja tetapi berinkarnasi dalam dunia dan masyarakat.

Untuk memajukan dan meningkatkan peranan awam dalam Gereja, ada 2 hal yang harus diperhatikan dan dilaksanakan:

➤ Formasi awam

- ❖ Spiritualitas dan formasi awam pada masa yang lampau memiliki satu model sebagai titik referensi: yakni klerus-monastik religius. Tipe ini mendidik awam tanpa mempertimbangkan “kekhususan” dari identitas awam itu sendiri dan menciptakan di dalam diri awam suatu keyakinan bahwa untuk mencapai hidup kristiani yang ideal dalam dunia, mereka perlu membentuk diri seturut ideal kehidupan para klerus dan para monastik.
- ❖ Karena itu, sangat mendesak merancang ”suatu perjalanan formasi

yang baru” yang lebih sesuai dengan “ciri sekular” dari para awam. Dibutuhkan satu formasi yang “khas awam bukan khas klerus”. Satu formasi yang berhubungan dengan hidup mereka, sesuai dengan zaman di mana mereka hidup, sesuai dengan situasi dan kondisi di sekitarnya di mana mereka hidup dan berkarya. Satu formasi yang lengkap, yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan spiritual.

➤ Membagi tanggung jawab kepada awam

Perlu mempercayakan /membagi tanggung jawab kepada para awam dalam berbagai sektor/bidang kehidupan sosial, keluarga dan lingkungan sekitarnya. Perlu juga awam menemukan dan melakukan aksi pelayanannya dalam setiap bidang kehidupan sekular, pada sentral-sentral pelayanan publik: sekolah, universitas, rumah sakit, industri, kantor pemerintahan, kantor swasta, dan pusat-pusat pelayanan komunikasi sosial.

3.2.2 Pastoral Integral

Penataan karya pastoral harus berakar pada prinsip inkarnasi yakni kesatuan realitas ilahi dan realitas insani. Karena itu, karya pastoral adalah karya yang dibingkai oleh dua realitas utama: Allah dan revelasi-Nya serta manusia dan situasi konkretnya. Pilihan pastoral yang baru, harus berangkat dari pemahaman tentang pengembangan pribadi manusia dan pembebasannya secara integral. Karena itu, karya pastoral paroki yang sesungguhnya adalah karya pastoral yang utuh/integral, yang mampu menjawab kebutuhan jiwa dan badan umat.

Pastoral yang membebaskan dan memberdayakan adalah pastoral yang utuh yang menyentuh semua dimensi kehidupan umat. Pastoral yang sesungguhnya adalah pastoral yang menjawab kebutuhan manusia yang hidup dalam dunia nyata saat ini dan di sini.

3.2.3 Pembiayaan

a. Asal-Usul Keuangan Paroki

Hukum Gereja secara jelas menggariskan bahwa semua umat beriman Kristiani, tanpa terkecuali, melalui pembaptisan dipanggil untuk menjalankan perutusan yang dipercayakan Allah kepada Gereja sesuai dengan kedudukan mereka masing-masing. Dengan pembaptisan yang sama, seseorang sekaligus digabungkan dengan Gereja dan berpartisipasi dalam karya perutusannya. Selain itu, pembaptisan menempatkan umat beriman pada kedudukan yang setara dalam martabat dan dalam tugas membangun Gereja Kristus sesuai dengan kondisi khas dan tugas masing-masing (Kan. 208). Berdasarkan kesamaan martabat dan kebersamaan dalam tugas dan tanggung jawab itulah kaum beriman Kristiani memiliki hak dan kewajiban fundamental untuk membantu memenuhi kebutuhan Gereja agar tersedia bagi mereka apa yang untuk ibadah ilahi, karya kerasulan, dan amal kasih serta penghidupan yang wajar bagi para pelayan Gereja (Kan. 222§1). Bahkan, hal itu merupakan hak umat sendiri yang bisa mereka laksanakan secara bebas tanpa pembatasan apa pun dari otoritas sipil (Kan. 1261§1). Jadi, hak dan kewajiban ini bersumber secara langsung dan spontan dari rasa menggereja (*sensus ecclesiae*) atau rasa komunitas yang sejati, yang diwujudkan dalam tanggung jawab bersama, partisipasi, dan solidaritas.

Sekalipun hak dan kewajiban itu seharusnya dihayati secara spontan oleh umat, namun sering terjadi sebagian dari mereka lupa atau lalai. Dengan demikian, tidak ada salahnya jika otoritas gerejawi, yakni uskup diosesan, sebagaimana diatur dalam Kitab Hukum Kanonik, wajib memperingatkan umat mengenai kewajiban mereka itu, bahkan mendesak dengan cara yang tepat agar kewajiban itu mereka penuhi (Kan. 1261§2). “Cara yang tepat” mengandaikan analisis yang teliti dan tepat lebih dahulu mengenai kebutuhan, sumber daya, dan dana yang tersedia atau yang bisa disediakan. Cara itu tidak menggunakan model pemaksaan dengan kekerasan, melainkan model persuasif yang ditimba dari nilai-nilai Kristiani.

b. Fungsi Keuangan Paroki Menurut Hukum Kanon

Dalam Kitab Hukum Kanonik (Kan. 1254 §2) digariskan fungsi keuangan paroki, yakni:

- 1) Mengatur ibadah ilahi.
- 2) Memberi sustentasi yang layak kepada klerus serta pelayan-pelayan lain.
- 3) Melaksanakan karya-karya kerasulan suci serta karya-karya amal kasih, terutama terhadap mereka yang berkekurangan.

Tujuan-tujuan khas ini jelas sekali menunjukkan bahwa kepemilikan dan pengelolaan keuangan dalam paroki semata-mata mempunyai fungsi instrumental dan sosial. Fungsi instrumental berarti bahwa harta benda (termasuk keuangan) tidak pernah menjadi tujuan dalam dirinya sendiri, tetapi melulu sebagai sarana dan alat untuk mengejar tujuan-tujuan tertentu yakni mengemban dengan setia dan murni perutusan khas yang diberikan Kristus kepada Gereja. Fungsi sosial berarti bahwa kepemilikan dan pengelolaan harta benda dalam Gereja (dalam hal ini paroki) ditujukan untuk menumbuhkembangkan kehidupan dan aktivitas paguyuban umat Allah sendiri serta untuk melayani orang miskin.

PENUTUP

Pengembangan dan pembaruan karya pastoral di paroki merupakan hal yang penting dan mendesak sebagai akibat dari perkembangan situasi paroki. Karena itu, kehadiran fungsionaris pastoral awam merupakan hal yang mutlak. Sebab: “Injil tak dapat masuk secara mendalam dalam mentalitas, dalam kebiasaan, dalam aktivitas dari satu masyarakat jika ada kekurangan kehadiran aktif dari kaum awam. Karena itu, sejak dari periode pendirian sebuah Gereja/paroki, perlu diperhatikan formasi awam Kristiani yang matang” (AG 21).

RD. FREDERIKUS DHEDHU

Ketua STIPAR Ende, dan Direktur PUSPAS Keuskupan Agung Ende

SUMBER BACAAN:

- A. A. "Corso di Formazione per animatori di comunità ecclesiale di base", Edizioni Chiesa-Mondo, Catania 1988.
- Asolan Paolo, Formazione e Teologia, Il Tacchino Induttivista, Questioni di Teologia Pastorale, Il Pozzo di Giacobbe, Trapani 2008.
- _____ Il Pastore In Una Chiesa Sionadale, Una ricerca Odeologica, Editrice Liberale, 2005
- Fallico Antonio, Pedagogia Pastorale, Questa sconosciuta, Itinerario di formazione per operatori pastorali presbiteri, religiosi e laici, Edizioni Chiesa-Mondo, Catania 2001.
- _____ Parrocchia diventa ciò che sei, Riflessione Teologico-Pastorale sulla Centralità della Parrocchia, Edizione Chiesa-Mondo, 2004
- Fontana Andrea, Progetti Pastoralistici, Elledici 2003
- Heitink Gerbe-Hatono Heselaars, SJ. (editor), Teologi Praktis, Pastoral dalam Era Modernitas-Post-modernitas, Kanisius, Yogyakarta 1999.
- Hardawiyana R. SJ. (Penterjemah), Dokumen Konsili Vatikan II, Obor, Jakarta 2005.
- Heuken A. SJ., Ensiklopedi Gereja 6, Yayasan Ciota Loka Caraka, Jakarta 1993.
- Intrieri Luigi, Programmare In Parrocchia, Editrice Elle Di Ci, 1998
- Pintor Segio, L'uomo via della Chiesa, Manuale di Teologia Pastorale, Dehoniane, Bologna 2009.
- PUSPAS, Rencana Strategis, Ende 2022-2026
- Santagiuliana Ampelo, Parrocchia Territorio Unità Pastoralistiche, Edizione Dehoniane Bologna, 2003,
- Ruccia Antonio, Parrocchia quale futuro, Queriniana, 2003
- Sarcia Aurora, Parrocchia si nasce Comunità si diventa, La ramificazione della parrocchia nel suo territorio attraverso le Comunità Ecclesiale di Base, Edizioni Chiesa-Mondo, Catania 2004.
- Sekolah Tinggi Atma Reksa, Modul Teologia Pastoral, Ende 2007.
- Toccavia Carmelo, Formazione e Teologia, La Parola Edifica la Comunità, Un Percorso di Teologia Pastorale, Il Pozzo di Giacobbe, Trapani 2008.
- Vilata Giovanni, L'Agire della Chiesa, Indicazioni di Teologia Pastorale, Edizioni

Dehoniane, Bologna 2009.

_____Orientati Dal Futuro, Nuove Forme Di Comunita Fra Parrocchie, Editrice Esperienza, 2010

Yohanes Paulus II, Redemptoris Missio, 1993.



Tiga Pemateri dalam seminar: RP. Robertus Hadun, CMF, RD. Frederikus Dhedhu, RD. Yohanes B.A. Kotten; Moderator dan Notulis



Moderator seminar: Ibu Dr. Sofia Sao

CLARET DAN PARA CLARETIAN DALAM TANTANGAN ZAMAN

Pengantar

Kehadiran suatu tarekat hidup bakti dalam sebuah keuskupan adalah sebuah berkat. Karena tarekat hidup bakti mewakili aneka kharisma yang Tuhan anugerahkan kepada Gereja. Orang kudus lahir dari sebuah situasi tertentu dalam masyarakat. Kongregasi yang didirikannya biasanya untuk menjawab situasi, keprihatinan tertentu di tengah umatnya. Santo Antonius Maria Claret adalah seorang yang sangat mencintai Sabda Allah. Saking cintanya, ia merasakan Sabda Allah itu seperti berbicara kepadanya. Seluruh hidupnya dibaktikan untuk Sabda Allah: membaca, merenungkan, danewartakan Sabda Allah.

Hal populer yang dilakukan Claret setelah ditahbiskan menjadi imam adalah misi umat. Isi dari misi umat ini adalah pewartaan Sabda Allah dalam bingkai khotbah-khotbah (renungan setiap hari, perayaan Ekaristi, Sakramen Tobat, dan nasihat-nasihat rohani. Cara ini sangat efektif untuk memenangkan jiwa-jiwa. Demi melayani Sabda Allah, Pater Claret ingin supaya pewartaannya tidak hanya disampaikan kepada orang-orang Spanyol, tetapi ke seluruh dunia. Niat Pater Claret tidak kesampaian. Pater Claret menemukan bahwa Tuhan tidak menginginkannya meskipun ia merasa bahwa jiwanya untuk dunia. Kongregasi Putra-Putra Hati Tak Bernoda Maria didirikannya pada tanggal 16 Juli 1849. Kongregasi ini menjawab apa yang menjadi kerinduan Claret yakni pelayanan Sabda Allah ke seluruh dunia.

Santo Antonius Maria Claret

Santo Antonius Maria Claret lahir di paroki Santa Maria Sallent, dekenat Manresa, Keuskupan Vic, Propinsi Barcelona, pada tanggal 25 Desember 1807, dari pasangan Juan Claret dengan Josefina Clara. Keluarga

ini adalah keluarga yang takut akan Allah, sangat menghormati Sakramen Mahakudus, dan Maria tersuci.

Sejak sekolah dasar, ia sudah mempunyai cita-cita untuk menjadi imam. Tetapi cita-cita ini menjadi kabur oleh keinginan orangtuanya untuk mengembangkan usaha keluarga, “pabrik benang dan kain”. Claret kecil disuruh untuk bekerja di pabrik ini. Sebagai seorang anak yang berbakti kepada orangtua, ia menurut dan bekerja dengan sungguh untuk meningkatkan usaha orangtuanya. Pada usia 18 tahun, ia minta kepada orangtuanya untuk memperdalam pengetahuan tentang pabrikasi di Barcelona. Ia belajar menggambar, belajar bahasa Catellano, dan bahasa Prancis untuk tujuan ini. Ia sangat mahir dalam hal pabrikasi ini.

Ia bekerja (belajar di perusahaan), belajar pola-pola merajut benang dan pola-pola yang biasa dipamerkan tiap tahun di Paris dan London mode-mode terbaru. Ia mengaku bahwa dalam waktu singkat, ia dapat menganalisis pola-pola yang terjalin dalam kain sedetail-detailnya.

Manusia boleh bercita-cita tetapi Tuhan jualah yang menentukan. Betapa tak terselami rahasia Tuhan ini. Antonius sudah sungguh senang dengan pabrikasi dan sudah maju dalam mempelajarinya. Tetapi Antonius sangat tidak suka dengan kemapanan. Ayahnya sudah terlanjur membayangkan tentang masa depan perusahaan yang sukses di bawah kepemimpinan Antonius. Tetapi jauh di lubuk hatinya yang paling dalam, Antonius menemukan bahwa Allah mempunyai rencana yang lain untuknya. Allah menginginkannya untuk menjadi imam seperti cita-citanya dulu.

Antonius teringat ketika masih kecil, ia membaca kata-kata Injil ini: “Apa gunanya seorang mempunyai seluruh dunia, tetapi ia kehilangan nyawanya?” (Mat 8:36; 16:26; Luk 9:25). Kalimat ini menyentuh lubuk hatinya yang paling dalam dan menusuk hatinya. Claret bagai ditembusi panah Tuhan di jantungnya. Ia harus mempertimbangkan kembali dunianya. Kemudian, pada saat yang tepat, ia menyampaikan kepada orangtuanya sebuah keputusan yang mengejutkan bahwa ia ingin menjadi Rahib Cartusian.

Sebagai orangtua Katolik yang baik, mereka tidak ingin memaksakan keinginan mereka kepada anak mereka. Ayahnya hanya mengatakan: “Astaga, saya tidak ingin menghalangi panggilanmu. Pertimbangkanlah dengan saksama, percayakan hal itu kepada Tuhan dan bicaralah dengan bapa rohanimu. Jika itu kehendak Allah, saya menghormatinya, meskipun itu sangat menyakiti hati saya. Tetapi saya lebih suka melihat engkau menjadi projo daripada seorang rahib.”

Uskup Vic menganjurkan Claret untuk menjadi imam diosesan. Pada tanggal 13 Juni 1835, Antonius ditahbiskan menjadi imam di Vic. Sesudah dua tahun sebagai pastor pembantu, ia diangkat menjadi pastor Paroki Santa Maria Sallent. Sebagai pastor paroki, ia sangat sibuk, selain tugas berkhotbah, ia juga mengajarkan katekismus kepada umatnya dan mendengarkan pengakuan mereka.

Misi Umat

Satu hal yang sangat populer dilakukan Pater Claret pada saat ditugaskan di paroki sesudah ditahbiskan menjadi imam adalah “misi umat”. Ia sendiri mengatakan: “Saya memikirkan bukan hanya akan menguduskan jiwa saya tetapi juga ... bagaimana menyelamatkan jiwa-jiwa sesama manusia”. Isi dari misi umat ini adalah merayakan ekaristi, berkhotbah, mengajarkan katekismus, dan mendengarkan pengakuan umat. Itu semua dilakukan dalam satu paket kunjungan ke suatu tempat. Banyak umat menanggapi kegiatan ini dengan sangat antusias sampai-sampai ia menjadi sangat terkenal. Ia mengawali misi umatnya setelah ia menjadi pastor rekan di Viladrau. Setelah delapan bulan ia menjadi pastor rekan di Viladrau, Uskup menariknya dan menugaskan dia untuk berkhotbah di mana pun Bapak Uskup mau. Bahkan sering keuskupan lain pun memintanya untuk berkhotbah di tempat mereka.

Awal bulan Mei 1849, Claret meninggalkan misi umat di kepulauan Canary. Ia sudah berada di sana selama limabelas bulan dan bekerja setiap hari. Pada tanggal 16 Juli 1849, Claret bersama rekan-rekan imamnya mendirikan sebuah Tarekat para imam yang disebut PUTRA-PUTRA HATI

TAK BERNODA MARIA. Rekan-rekan imamnya itu adalah Esteban Sala, Jose Xifre, Domingo Fabregas, Manuel Vilaro, dan Jaime Clotet.

Tidak lama setelah mendirikan kongregasi ini, Claret menerima penugasan baru berupa pengangkatan dirinya oleh Ratu Isabel II menjadi Uskup Agung Cuba. Hanya beberapa tahun ia melayani umat dengan misi umat di Cuba sebagai Uskup, Ratu kemudian menariknya untuk tinggal di istana sebagai bapa pengakuannya. Kemudian menyusul situasi politik yang kurang baik pada waktu itu, akhirnya Claret meninggalkan istana ratu dan kemudian meninggal di pengasingan di biara rahib Sistersian Fontfroide Prancis pada tanggal 24 Oktober 1870.

Claretian dalam Tantangan Perubahan Zaman

Para Claretian adalah pewaris semangat dan kharisma Santo Antonius Maria Claret. Nama “Claretian” diambil dari nama pendiri kongregasi untuk menunjukkan identitas yang dihidupi para misionaris. Identitas adalah hal yang membedakan satu kongregasi dari yang lainnya. Identitas dihidupi oleh kharisma dan spiritualitas. Kharisma dan spiritualitas sebagai api yang terus menerus menghidupi kekhasan kongregasi. Itulah sebabnya kongregasi terus menerus mengadaptasikan diri dan memperbarui dirinya sesuai perkembangan zaman. Pendiri kongregasi hidup pada zaman dan situasi yang berbeda dari para anggota yang melanjutkan misinya. Kongregasi perlu menilai zaman berdasarkan kharisma dan spiritualitas kongregasi untuk menghidupi diri dan menentukan karya kerasulannya.

Visi-misi menjadi cara berada yang tepat agar tetap selaras dengan perkembangan zaman. Visi-misi lahir dari sebuah refleksi bersama, menilai zaman dan cara yang tepat berkerasulan. Claret hidup dan berkarya pada dua abad yang lalu. Cara berada dan model kerasulan serta situasi pada zaman itu berbeda dengan sekarang. Kongregasi sekarang juga sudah melampaui satu negara di mana Pater Claret hidup dan berkarya. Kongregasi hari ini sudah hadir di kurang lebih 70 negara di dunia, dengan jumlah anggota 3000-an orang (imam, diakon, bruder, frater berkaul kekal).

Para Claretian yang diwarisi kharisma dan spiritualitas pendiri Santo Antonius Maria Claret harus menentukan cara berada dan kriteria menilai zaman serta menjawab persoalannya melalui karya-karya (misi) mereka. Dengan itu, Kongregasi Claretian dapat terus memberikan kontribusi yang berarti bagi Gereja dan dunia.

Kapitel Kongregasi merupakan satu cara kongregasi membaca, menilai, dan menjawab tantangan zaman. Sejak tahun 1859 hingga hari ini (2022), Kongregasi Claretian sudah mengadakan 26 kali Kapitel Umum. Apa yang dibicarakan dan dihasilkan mencerminkan kongregasi itu sendiri dan kehadirannya bagi dunia dewasa ini. Kapitel pertama misalnya dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 1859, beberapa tahun sesudah kongregasi berdiri. Pertemuan terjadi di Vic, Barcelona, dihadiri oleh 7 anggota dan hanya berlangsung satu jam. Pertemuan ini menghasilkan sembilan resolusi berkaitan dengan aturan-aturan (konstitusi) Claretian. Karena kongregasi baru mulai, maka apa yang dibicarakan masih berkutat pada urusan kongregasi ke dalam.

Agak berbeda dengan kapitel-kapitel yang terjadi sesudah Konsili Vatikan II. Sesudah Konsili Vatikan II, ketika Gereja berbicara mengenai kehadirannya bagi dunia, kongregasi pun merefleksikan kehadirannya bagi dunia. Kapitel Umum XIX terjadi pada tahun 1979, dan tema yang dibicarakan adalah misi Claretian Hari Ini (*The Mission of the Claretian Today*). Kapitel berikutnya pada tahun 1985 memang berbicara tentang pembaruan anggota tetapi tentu saja berkaitan dengan kehadirannya bagi dunia. Dalam Kapitel XXI, kongregasi berbicara tentang Claretian sebagai pelayan Sabda (*Servants of the Word*). Demikian seterusnya, kongregasi berbicara tentang dirinya dan kehadirannya di tengah dunia.

Kapitel terakhir (XXVI) secara khusus akan saya bahas karena berkaitan dengan keprihatinan dan karya kongregasi hari ini. Hasil kapitel ini mungkin bermanfaat bagi karya pelayanan pastoral di Paroki Santo Marinus Puurere. Kapitel dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus sampai 11 September 2021 di Nemi, Italia. Kapitel ini berbicara tentang pentingnya anggota masuk ke dalam kharisma dan spiritualitas Claretian supaya semakin

berani untuk bermisi: Berakar Ke dalam dan Berani Bermisi. Kapitel ini secara khusus berbicara tentang pembenahan anggota kongregasi ke dalam dan pelayanan misinya keluar. Berikut beberapa poin hasil Kapitel Umum Kongregasi Claretian XXVI:

1. Kita mengimpikan satu kongregasi peziarah dalam iman akan Yesus Kristus dan dalam spiritualitas Claretian.
2. Kita mengimpikan seperti Claret satu kongregasi yang sesuai dengan teladan Bunda Maria yang menyimpan Sabda Allah dalam hatinya, melaksanakan, dan mewartakannya.
3. Kita mengimpikan satu kongregasi misioner yang mengakarkan diri dan memberi hidupnya serta keanekaragamannya dalam komunitas-komunitas yang dibentuk demi misi dan pelayanan-pelayanan yang Allah telah percayakan. Kita saling mendukung dan menemani satu sama lain sebagai saudara melalui sikap saling mendengarkan tanpa mengabaikan seorang pun.
4. Kita mengimpikan satu kongregasi yang berani dan itineran dan bergerak ke arah periferi geografis dan eksistensial sesuai dengan tuntunan Roh Kudus dan Gereja: orang-orang pinggiran, orang-orang yang diabaikan, dan kaum miskin, kaum muda, kaum awam, dan keluarga.
5. Kita mengimpikan satu kongregasi di mana kita selalu memulai semua kegiatan pastoral berdasarkan animasi biblis (VD 73). Kita mewartakan dengan semua sarana yang mungkin: misi bersama (shared mission), misi antar-kongregasi, dialog antar-agama, penggunaan yang bertanggung jawab media sosial dalam komunikasi.
6. Kita mengimpikan satu kongregasi yang bertekad menggalang persaudaraan universal (Fratelli Tutti), perdamaian dan perawatan rumah kita bersama (Laudato si). Dalam semangat sinodalitas, kita berkolaborasi dengan orang-orang dari berbagai budaya, suku, dan agama demi transformasi dunia sesuai dengan rencana Allah.
7. Kita mengimpikan satu kongregasi yang siap menjawab tantangan-

tantangan baru dengan suatu formasi yang integral dan berkelanjutan sesuai dengan roh dan kharisma Pater Claret, pendiri kita.

8. Kita mengimpikan satu kongregasi yang merupakan suatu organisme yang anggota-anggotanya dewasa dan matang secara fisik dan psikis serta tahu menjaga nama baik komunitas dalam relasi dengan pihak-pihak di luar komunitas.
9. Kita mengimpikan satu kongregasi yang merupakan suatu organisme yang beranggotakan para misionaris yang sederhana dan murah hati seperti jemaat perdana yang menyerahkan semua penghasilan kepada komunitas dan selanjutnya disumbangkan ke Delegasi, serta memiliki kematangan manajemen demi kemandirian ekonomi.
10. Kita mengimpikan satu kongregasi yang merupakan suatu organisme yang memiliki keteraturan administratif dan sekretariat yang memadai untuk melayani semua kebutuhan dokumen legal, baik untuk kepentingan kongregasi maupun untuk kepentingan sipil.

Seluruh impian ini dilaksanakan oleh anggota Claretian di seluruh dunia selama enam tahun. Kongregasi berharap bahwa setelah enam tahun anggota melaksanakan isi kapitel maka setiap anggota tentu akan lebih masuk ke dalam kharisma serta spiritualitas Claretian dan lebih berani dalam berkarya. Dua kapitel terakhir menghasilkan dokumen yang lebih sederhana dari segi bentuk dengan maksud memudahkan anggota dalam mengimplementasikannya dalam hidup dan karya mereka.

Penutup

Warna khas dari suatu kongregasi ditentukan oleh apa yang “dimaknanya”, yakni kharisma dan spiritualitasnya. Seperti wajah manusia, meski tampak sama tetapi tetap berbeda. Kekhususan memperkaya pelayanan. Berupa-rupa karya tetapi kita semua melayani Tuhan yang sama. Aneka karunia tetapi satu Roh.

Perbedaan itu dikehendaki Tuhan untuk memperkaya pelayanan kita. Aneka bentuk pelayanan membuktikan bahwa Tuhan selalu memanggil setiap orang untuk berkarya dengan caranya yang sangat dibutuhkan oleh Gereja dan dunia.

Puurere, 01 November 2022

RP. Robertus Hadun, CMF

Pastor Paroki Santo Marinus Puurere

SEJAHTERA DECORATION ENDE
Mengucapkan

**SELAMAT KEPADA SEGENAP
UMAT PAROKI SANTO MARINUS
PUURERE DALAM PERAYAAN
PENDEFINITIFAN PAROKI SANTO
MARINUS PUURERE PADA
TANGGAL 5 JUNI 2022 DAN
PENTABISAN GEREJA SANTO
MARINUS PUURERE PADA
TANGGAL 23 OKTOBER 2022**



PELUANG KAUM MUDA PAROKI BERWARTA MELALUI MEDIA DIGITAL

Pengantar

“Kita harus mengakui bahwa arena digital pada zaman ini merupakan realitas banyak orang, di mana mereka hidup; hal ini paling tampak di negara Barat, tetapi juga semakin banyak di kalangan anak-anak muda di negara-negara berkembang.”

Kata-kata Uskup Agung, Claudio M. Celli (Presiden Dewan Kepausan Untuk Sarana Komunikasi Sosial) pada Sidang Umum Biasa Sinode Para Uskup Tahun 2012 ini, saya kutip sebagai sebuah inspirasi untuk menggerakkan kaum muda, dalam keikutsertaan mereka pada berbagai kegiatan pastoral Gereja, secara khusus bagi kaum muda di Paroki Santo Marinus Puurere.

Mengingat hampir separuh dari jumlah umat paroki ini adalah kaum muda (mahasiswa/pemuda/pelajar), paparan singkat ini berfokus pada tayangan sebuah film pendek berdurasi lima menit untuk diulas dan didiskusikan tentang bagaimana kaum muda dapat dilibatkan dalam mengelola konten berbasis media digital sekaligus merupakan anjuran dan arahan praktis untuk para penggerak dan penanggung jawab pastoral, baik pastor paroki, pastor rekan, dan segenap anggota Dewan Pastoral Paroki untuk memberikan ruang yang cukup bagi kaum muda paroki ini dalam karya kerasulan dan pewartaan Gereja.

Paparan ini pun lebih berupa berbagi pengalaman praktis penulis dalam melibatkan kaum muda yang bersama-sama menangani bidang komunikasi sosial yang pada beberapa tahun belakangan ini, lebih banyak menggunakan media digital dalam karya pewartaan di seantero Keuskupan Agung Ende.

Gereja Patut Hadir dan Berwarta Secara Digital

Mengingat perbincangan ini berkaitan erat dengan dinamika pastoral orang muda di ranah digital, adalah penting bagi kita untuk memahami kehadiran Gereja secara khas dalam karya pewartaannya secara digital.

Uskup Agung Claudio M. Celli juga mengingatkan: “Jika Gereja tidak hadir di dunia maya, jika kabar gembira tidak diwartakan secara digital, kita terancam bahaya kehilangan orang-orang yang bagi mereka, dunia maya (digital) adalah dunia mereka, di mana mereka hidup; ini adalah forum di mana mereka mendapatkan informasi dan berita, membangun pemikiran mereka dan menyatakannya, mengikuti debat, masuk ke dalam dialog dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka.”

Pengungkapan ini menyuratkan tanggungjawab pastoral(kegembalaan) dari Gereja untuk menaruh perhatian dan bergiat menanggapi situasi nyata yang terus mengalami perubahan di berbagai bidang kehidupan, sebagai akibat dari muncul dan berkembangnya berbagai media (komunikasi) digital.

Terhadap situasi ini, Gereja pada hakikatnya memandang secara positif kemunculan sarana/media komunikasi (baik media konvensional maupun media-media baru/digital) dan menggunakannya secara bijak, mengingat media-media tersebut memiliki dampak langsung terhadap kehidupan Gereja dan umat beriman.

Sejak Konsili Vatikan II, Gereja Katolik memang telah amat menyadari kehadiran dan tantangan yang cukup besar berkaitan dengan media-media komunikasi, sebagaimana terungkap dalam Dekrit *Inter Mirifica* dan penerapannya melalui instruksi pastoral *Communio et Progresio*.

Kedua dokumen Gereja ini menggerakkan Gereja untuk membaca dan mencermati tanda-tanda zaman dalam hubungannya dengan kehadiran dan perkembangan teknologi komunikasi, secara lebih khusus dalam dunia dewasa ini, yang lebih banyak menggunakan teknologi komunikasi digital.

Pada konteks lokal-parokial, dengan memperhatikan persentase umat Paroki Santo Marinus Puurere, yang memiliki jumlah kaum muda mencapai

hampir 50 %, alangkah baiknya memberikan peluang kepada orang muda untuk terlibat aktif dalam menggerakkan persekutuan hidup umat beriman, lewat kehadiran khas mereka dengan memanfaatkan sarana atau media digital. Apalagi, bila kita menyimak realitas, kaum muda merupakan golongan umat yang paling aktif menggunakan dan banyak menghabiskan waktu dengan pelbagai jenis media baru, seperti Youtube, Instagram, Face Book, Twitter, dll.

Kaum Muda Menggerakkan Pewartaan Melalui Media Digital (Arahan Praktis)

Dalam melibatkan kaum muda paroki untuk menggerakkan aktivitas pewartaan melalui media digital, setidaknya-tidaknya ada lima hal penting, yang patut diperhatikan, yaitu:

1. Kerja Tim

Hal ini berkaitan dengan keterlibatan para penggerak orang muda di paroki, yang berkarya secara terpadu/integral dan inklusif, memungkinkan semua pribadi beriman yang memiliki kecakapan dan kerelaan diri, terlibat dan bekerja secara bersama-sama.

2. Kontinuitas

Program atau karya pewartaan yang menggunakan media digital hendaknya terus diupayakan, dirancang dengan baik untuk dihadirkan di tengah umat. Untuk itu perlu ditunjang oleh komitmen tiap pribadi yang bertanggung jawab pada bagian-bagian yang dipercayakan.

3. Komunitas

Konten-konten karya pewartaan yang ada sepatutnya terkait selalu dengan aneka aktivitas kehidupan iman dan dapat menjangkau kaum beriman di dalam komunitas teritorial (KUB) dan komunitas kategorial, seperti SEKAMI. JPA (Jadi Pendamping Adik), Orang Muda Katolik (OMK), organisasi rohani dalam paroki.

4. Komunikasi dan Kordinasi

Adanya komunikasi dan kordinasi yang baik di kalangan penggerak pastoral yang memungkinkan terciptanya iklim kerjasama dan

terbangunnya suasana persaudaraan Kristiani.

5. Konvergensi media

Mengingat setiap media memiliki karakteristik tertentu, maka perlu mengoptimalkan penggunaannya, dengan memperhatikan konten-konten yang memiliki dampak pada penguatan dan pengembangan iman umat paroki. Misalnya film pendek untuk kepentingan katekese, pembuatan video renungan Katolik, radio streaming dan radio komunitas untuk pewartaan, berita paroki online, website paroki, podcast untuk membahas tema-tema pastoral dan pengembangan hidup berparoki, Youtube, Face Book, Instagram, Twitter, dll.

Menonton Contoh Film Pendek “Tozo Nono” untuk Kepentingan Katekese.

Film pendek berbahasa Ende ini berkisah tentang seorang pastor yang baru berkarya di sebuah paroki. Ia mengunjungi umatnya di sebuah Rumah Sakit. Ketika ia memasuki salah satu ruangan, ia menyaksikan seorang ibu yang sedang menjaga anaknya yang sakit. Sebagai pastor baru, ia bertanya kepada ibu tersebut, “Mama ..., rumahnya di mana?”

Jawaban sang ibu sungguh di luar dugaan sang pastor. Menurut ibu itu, pastor tidak pantas mengunjungi rumahnya yang reot. Pastor hanya layak mengunjungi umat, yang memiliki rumah yang bagus, dilayani makanan yang enak, dan duduk di kursi sofa.

Jawaban ibu tersebut membuat pastor itu kembali ke pastoran dan bergumul dengan dirinya sebagai gembala umat: “Tuhan mau bicara apa bagi saya sebagai gembala umat, lewat ibu tersebut?”

Film pendek berdurasi lima menit ini bertolak dari kisah nyata tentang kehidupan gembala dan umat Allah di wilayah Keuskupan Agung Ende dan merupakan sebuah refleksi pastoral atas pesan Bapak Suci Paus Fransiskus pada Hari Komunikasi Sedunia ke-55, 16 Mei 2021, dengan tema: “Datang dan Lihatlah”.

Ende, 25 Juni 2022

RD. Yohanes B.A. Kotten.

MENGGAGAS FORMASI PEMIMPIN: PELAYAN UMAT

Waktu itu, 18 tahun yang lalu, tepatnya pada Minggu, 29 Agustus 2004, untuk pertama kalinya seorang imam merayakan Ekaristi syukurannya di halaman samping kanan kapela Stasi Santo Marinus Puurere. Perayaan dilakukan di luar kapela, mengingat daya tampung kapela kala itu tidak mencukupi. Sebagaimana biasanya kapela-kapela stasi kala itu dibuat tidak besar, hanya cukup untuk perayaan harian dan mingguan untuk 100-150 orang. Demikian pula kapela stasi Santo Marinus Puurere kala itu.



*RD Yoris
Role*

Kapela yang dibangun oleh karena kedermawanan seorang imam misionaris Serikat Sabda Allah (SVD), mendiang RP. Marinus Krol, SVD kala itu, memang diperuntukkan bagi persiapan pendekatan pelayanan dan pengembangan paroki Santo Yosef Onekore. Di pelataran samping kanan kapela stasi itulah perayaan syukuran imam baru itu digelar, meskipun perayaan yang sama telah dilakukannya di pelataran depan Gereja Paroki

Santo Yosef Onekore beberapa hari sebelumnya, yakni pada 24 Agustus 2004 setelah imam itu ditahbiskan oleh Mgr. Abdon Longinus da Cunha (alm) pada 22 Agustus 2004 di Paroki Detukeli-Ende.

Perayaan misa syukur ini merupakan perayaan khusus bagi segenap anggota panitia imam baru. Perayaan itu dilaksanakan di pelataran samping kanan kapela yang memakai nama pelindung Santo Marinus. Pemberian nama ini, merupakan ucapan terima kasih dan kenangan tak terhapuskan buat penggagas terbentuknya stasi pelayanan dan pengembangan paroki masa depan, seorang visioner misi sejati, Pater Marinus Krol, SVD. Nama paroki Santo Marinus Puurere didedikasikan buat beliau. Kenangan akan perayaan itu masih terekam indah dalam ingatan sang imam. Dia menjadi

yang pertama dalam catatan kenangan Gereja Paroki Santo Marinus Puurere.

Belasan tahun telah berlalu. Kini stasi Puurere telah menjadi Paroki. Setelah melewati masa persiapan yang agak panjang maka pada perayaan Pentakosta 5 Juni 2022, Uskup Keuskupan Agung Ende, Mgr. Vincentius Sensi Potokota, telah meningkatkan statusnya menjadi paroki definitif. Tulisan ini merupakan salah satu kado kecil bagi perkembangan komunitas Gereja Paroki Santo Marinus Puurere, dari sang imam yang merayakan misa syukur pertamanya di tempat ini, 18 tahun lalu.

Gereja: Komunitas Kaum Beriman

Georg Kirchberger, dosen dan teolog pada STFK Ledalero (sekarang telah menjadi IFTK Ledalero) dalam bukunya, Allah Menggugat, membuat refleksi atas misteri Gereja dalam terang Kitab Suci Perjanjian Baru. Sambil bercermin pada gagasan Gereja menurut Paulus, Kirchberger menjelaskan dengan sangat baik tentang Gereja sebagai Tubuh Kristus dan Gereja sebagai Umat Allah (Georg Kirchberger, 2007)

Kesatuan yang erat antara orang Kristen dan Kristus dijelaskan Paulus dengan gambaran Tubuh Kristus. Melalui sakramen baptis dan ekaristi, setiap orang Kristen dimasukkan ke dalam keanggotaan Tubuh Kristus yang satu (cf. 1 Kor 10:16-17). Kesatuan dengan Kristus dalam Roh itu mengakibatkan juga satu kesatuan di antara para anggota satu sama lain. Dalam surat-suratnya, rasul Paulus memakai gambaran Tubuh Kristus terutama untuk memberi penekanan pada persatuan umat yang mesti menjadi dasar dari keanekaan fungsi dan karisma yang dimiliki oleh para anggota Gereja. Keanekaan bukan menjadi alasan perpecahan, melainkan menjadi ekpresi kekayaan dalam Gereja. (cf. 1Kor. 12; Rm. 12)

Gereja sebagai Umat Allah dijelaskan oleh Paulus dengan menggunakan istilah ekklesia. Paulus tidak memakai kata laos (umat) Allah. Kata ekklesia merupakan kata terjemahan dari kata Ibrani qahal, yang biasa digunakan dalam Perjanjian Lama untuk menyebut umat yang berkumpul untuk memperingati dan membarui Perjanjian antara Allah dengan mereka.

Di dalam teologi Paulus, perkumpulan orang-orang Kristen disebut dengan nama *he ekklesia tou theo*. Ungkapan ini mau mengutarakan sebuah kenyataan bahwa umat Allah yang benar sudah dimulai ketika Allah memulai sejarah-Nya dengan umat pilihan-Nya, Israel. Akan tetapi, ideal itu belum sepenuhnya terwujud. Pelaksanaan yang penuh dari umat Allah yang benar baru terjadi di dalam *he ekklesia tou theo* yang terdiri dari orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi (kafir).

Paulus menggarisbawahi inti Israel yang kudus dan benar dilanjutkan dan disempurnakan di dalam Gereja Kristus. Karena Kristus adalah keturunan Abraham yang sejati dan di dalamnya janji Allah kepada Abraham dipenuhi, yaitu bahwa di dalam keturunannya semua bangsa diberkati (cf. Gal.3:16), maka *he ekklesia* adalah umat Allah yang baru yang di dalamnya semua janji Allah dipenuhi demi penyelamatan segala bangsa. Umat Allah yang eskatologis itu hanya satu saja, meskipun terdapat di dalam banyak jemaat di banyak tempat. Kita ketahui bahwa Paulus menggunakan kata *he ekklesia* dalam arti rangkap yaitu kata itu dapat menunjukkan jemaat di salah satu tempat, tetapi juga Gereja universal (IKor. 10:32; 15:9; Gal. 1:13). *He ekklesia* konkret adalah perwujudan yang paling asli – meskipun tidak otonom – dari *he ekklesia* Allah yang satu.

Perwujudan paling nyata dan konkret dari *he ekklesia* dapat kita jumpai dalam perayaan Ekaristi sebagai suatu perayaan syukur. Pada waktu itu, sebagaimana halnya dengan qahal sebagai perkumpulan umat Allah yang bertujuan untuk mengikat atau memperingati perjanjian mereka dengan YHW, sejumlah orang Kristen mengingat perjanjian baru di dalam darah Yesus Kristus. Perjanjian baru itu serentak diperingati dan dimaklumkan (bdk. 1 Kor 11:26) dan dengan cara demikian persekutuan dibentuk dan dikuatkan.

Pemberdayaan Pelayan Pastoral: Apa yang bisa dibuat?

Catatan perjalanan perkembangan Gereja dari waktu ke waktu menggariskan satu pokok penting untuk diperhatikan, yakni peran para pemimpin komunitas. Dalam tulisan ini para pemimpin komunitas itu disebutkan sebagai Pelayan Pastoral. Mereka bolehlah diumpamakan sebagai

titik api yang akan membakar semangat pertumbuhan komunitas Gereja. Sambil mesti tetap disadari bahwa pertumbuhan Gereja itu sepenuhnya bergantung pada karya Roh Kudus, mengingat sifat misteri Gereja itu sendiri.

Tak dapat disangkal bahwa kenyataan yang ada dalam KUB-KUB kita, dalam bidang personalia, betapa masih sangat lemahnya kualitas para pelayan pastoral kita. Lemahnya kualitas pelayan pastoral ini bisa dialami dalam hal pengetahuan, wawasan dan keterampilan. Hal ini tentu dapat dipahami karena pada umumnya para pelayan pastoral kecuali para imam, biarawan-biarawati, tidak dibekali secara baik dan pendampingannya pun tidak sistematis.

Para pelayan pastoral di tingkat komunitas yang paling kecil atau KUB adalah orang-orang Katolik yang sungguh sangat baik hati, yang ingin mewujudkan panggilan kekatolikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui tanggung jawab yang mereka terima sebagai pelayan di komunitas. Namun, kemauan baik dan kebaikan hati mereka ini tidak dibarengi dengan pendampingan dan pembekalan yang memadai. Karena itu, formasi bagi pemimpin sebagai pelayan umat mesti menjadi sebuah proyek besar yang dijalankan secara berkelanjutan, mencakup semua bidang kehidupan, integral, dan sistematis.

Kolaborasi Imam – Awam dalam KUB

Komunitas Umat Basis (KUB) dipahami sebagai satuan umat yang relatif kecil dan yang mudah berkumpul secara berkala untuk mendengarkan Firman Allah, berbagi masalah sehari-hari baik masalah pribadi, kelompok maupun masalah sosial dan mencari pemecahannya dalam terang Kitab Suci. Selain itu, komunitas ini juga terbuka untuk membangun suatu komunitas yang merangkul juga saudara-saudara beriman lain. Komunitas Umat Basis bukan sekedar tampak sebagai bentuk atau wadah dan bukan pula sekedar istilah atau nama, melainkan Gereja yang hidup bergerak dinamis dalam pergumulan iman (SAGKI 2000). Dengan demikian KUB dapat dicirikan sebagai berikut ¹:

¹ Hubert Thomas Hasulie, *Pengembangan Komunitas Perjuangan, Manual Pertemuan Komunitas Dalam Rangka Evaluasi Pastoral Sinode I dan Persiapan Sinode II Keuskupan Maumere*, Maumere: Cendraditya, Puslit Agama dan Kebudayaan, 2021, hal. 66.

1. Komunitas dengan anggota yang relatif kecil baik secara teritorial maupun kategorial. Secara teritorial terdiri dari 20-30 keluarga dalam satu wilayah tertentu.
2. Komunitas yang berkumpul secara berkala.
3. Mensyeringkan masalah yang dihadapi dalam komunitas.
4. Merenungkan Kitab Suci.
5. Mengupayakan pemecahan masalah yang dihadapi dalam terang Kitab Suci.
6. Merayakan liturgi kehidupan.
7. Terbuka untuk membentuk Komunitas Basis Manusiawi (KBM) bersama dengan saudara-saudari beriman lain.

KUB menjadi tempat yang strategis dalam usaha melihat perkembangan Gereja secara menyeluruh. Tak dapat dipungkiri bahwa perkembangan KUB sangat bergantung dari kerja sama antara awam dan imam. Karena itu, awam pun diberi peran dalam pelayanan pastoral seperti sebagai pengurus KUB, pemimpin ibadat, pelayanan pengajaran, dan juga membuat renungan-renungan singkat serta berbagai usaha pengembangan kehidupan.

Kita percaya bahwa awam memiliki tempat yang sangat strategis dalam seluruh kegiatan pastoral. Karena itu, pendampingan, penyadaran, dan pembentukan awam yang terampil dalam kegiatan pastoral mesti menjadi tanggung jawab utama para imam yang nota bene telah lebih dahulu dibentuk dalam kerangka pastoral.

Peran awam sangat vital dalam kehidupan pastoral Gereja. Untuk itu, para awam mesti didampingi secara berkelanjutan demi mewujudkan kharisma-kharisma mereka. Yang perlu diingat bahwa pembentukan, formasi yang dijalankan mesti berkelanjutan dan integral. Bukan satu kali dan langsung jadi. Di sinilah letak ‘kepenatan’, ‘kecapaian’ yang akan dialami oleh para imam sebagai pastor, gembala ketika berhadapan dengan pendampingan berkelanjutan bagi awam. Namun ‘kepenatan’, ‘kecapaian’ ini mestinya menjadi panggilan bagi para gembala. Karena bukankah pelayanan sakramental lahir dari dan untuk pendampingan personal yang berkelanjutan?

Menggagas Formasi Pemimpin: Pelayan Umat

Formasi, secara umum berarti sebuah proses pembentukan pengalaman pribadi. Sebuah proses untuk menjadi lebih baik, mengadakan apa yang belum ada, proses yang terjadi secara terus-menerus dan menyeluruh dalam semua bidang kehidupan. Ketika kita berbicara tentang formasi, pembentukan pemimpin-pelayan umat, maka kita akan berhadapan dengan tiga bidang utama yakni formasi emosi dan spiritual, formasi kemanusiaan, dan formasi intelektual pastoral.²

1. Formasi emosi dan spiritual

Aspek emosi dan spiritualitas dalam formasi pemimpin umat menjadi dasar untuk seluruh proses pembentukan selanjutnya. Karena hal ini akan menjadi fundasi bagi kerja berikutnya. Karena itu, aspek spiritual mesti menjadi langkah awal untuk proses formasi. Hal ini terungkap dalam dan melalui doa yakni relasi yang akrab dengan Allah, Sang Formator utama dan sumber dari kerja pastoral.

Selain itu, aspek emosi juga mesti diperhatikan dalam proses formasi. Emosi mengambil bagian penting dalam proses pembentukan kepribadian seseorang. Untuk itu, perhatian kepada proses pembentukan emosi yang berimbang harus menjadi suatu keadaan yang tak terelakkan (*conditio sine qua non*) dalam proses formasi ini.

2. Formasi kemanusiaan

Dalam bidang ini, objek formasi adalah pembentukan kemanusiaan yang utuh dan integral dalam seluruh bidang kehidupan manusia. Hal ini bisa dilakukan melalui pembentukan karakter positif. Karakter itu dibentuk dengan cara melahirkan pembiasaan-pembiasaan positif dalam diri seseorang.

Proses pembentukan karakter dapat dilalui dengan metode sebagai berikut:

² GIANCARLA BARBON, *Nuovi Processi formativi nella catechesi. Metodo e Itinerari*, Edizioni Dehoniane Bologna, Bologna (2003), 15-17.

- a. Membangkitkan kepercayaan: Kunci dari membangkitkan kepercayaan adalah dengan memberikan teladan atau contoh. Memberikan teladan atau contoh adalah bagian dari upaya membangkitkan kepercayaan, yang merupakan bagian inti dari perubahan seorang untuk melakukan kebaikan.
- b. Memperjelas tujuan: Dengan menetapkan visi, misi, strategi apa yang diharapkan dari setiap individu dalam lingkungan masyarakat, Gereja, maupun keluarga.
- c. Menyelaraskan sistem: Sistem dalam lingkungan Gereja merupakan istilah yang tidak wajar apalagi dalam lingkungan keluarga. Akan tetapi sistem merupakan suatu hal yang harus ada dalam menerapkan tema kepemimpinan baik dalam lingkup keluarga maupun Gereja. Bagaimanapun mesti ada satu tindakan strategis agar semua orang bisa menerima prinsip kepemimpinan dan bagaimana anggota komunitas harus dilibatkan, untuk menyelaraskan prinsip.
- d. Mengeluarkan bakat: Mengoptimalkan pertumbuhan kepribadian seseorang baik di lingkungan Gereja maupun di keluarga untuk mengembangkan bakat yang sesuai dan membantu formandi untuk menemukan bakat khusus yang dimilikinya.

Selain metode yang digunakan untuk pembentukan karakter positif seseorang, juga mesti dipahami tahapan-tahapan pembentukan karakter, yakni: Pengenalan, Pemahaman, Penerapan, Pengulangan/Pembiasaan, Pembudayaan dan Penginternalisasian.

- a. Pengenalan. Maksudnya adalah seorang diperkenalkan tentang hal-hal positif/hal-hal yang baik dari lingkungan, keluarga, maupun Gereja.
- b. Pemahaman. Yang dimaksudkan adalah memberikan pengarahan atau pengertian tentang perbuatan baik yang sudah dikenalkan.
- c. Penerapan. Setelah seseorang paham tentang perbuatan baik yang telah diajarkan, langkah selanjutnya adalah penerapan. Maksud dari penerapan di sini adalah memberikan kesempatan untuk menerapkan perbuatan baik yang telah diajarkan.

- d. Pengulangan / Pembiasaan. Maksud dari pengulangan di sini adalah setelah paham dan menerapkan perbuatan baik yang telah dikenalkan kemudian dilakukan pembiasaan, dengan cara melakukan hal baik tersebut secara berulang-ulang agar terbiasa melakukan hal baik tersebut.
- e. Pembudayaan. Di sini harus diikuti dengan adanya peran serta masyarakat untuk ikut melakukan dan mendukung terciptanya pembentukan karakter baik yang telah diterapkan dalam masyarakat, lingkungan Gereja, maupun di dalam keluarga.
- f. Internalisasi menjadi karakter. Karakter seseorang akan semakin kuat jika ikut didorong oleh adanya suatu ideologi atau believe. Jika semua sudah tercapai maka akan ada kesadaran dalam diri seseorang untuk melakukan hal yang baik tersebut tanpa adanya paksaan atau dorongan untuk melakukannya. Inilah internalisasi yang diharapkan boleh menjadi kekhasan yang ada dalam diri seorang formandi, pelayan pastoral, pemimpin umat.

3. Formasi intelektual dan keterampilan

Bidang formasi yang tidak kalah pentingnya adalah intelektual dan keterampilan. Pembentukan intelektual seseorang bisa dilakukan dengan menciptakan budaya membaca dan menulis dalam keseharian hidup. Melalui membaca seseorang mendapat aneka informasi dan pengetahuan. Sedangkan dengan menulis seseorang dilatih untuk terampil menyalurkan ide-ide/gagasannya kepada masyarakat umum. Membaca dan menulis merupakan dua aktivitas berbahasa yang saling berkaitan. Satu tidak dapat dipisahkan dari yang lain. Seorang penulis yang baik adalah juga seorang pembaca yang rajin. Demikian juga sebaliknya, seorang pembaca yang kritis adalah seorang penulis yang produktif.

Bidang formasi intelektual juga mesti dibarengi dengan pembentukan keterampilan. Keterampilan hanya bisa diwujudkan dalam keseringan untuk melatih diri dalam berorganisasi, terlibat dan memimpin aneka kegiatan pastoral. Keterampilan-keterampilan ini juga terungkap dalam

kemampuan memandu pertemuan serta mampu bekerja sama dengan para pelayan pastoral lainnya.

Akhir Kata

Kerja Pastoral adalah kerja kegemalaan yang merupakan tugas utama Allah sendiri untuk membebaskan dan menyelamatkan umat manusia. Karya pastoral yang sedang dikerjakan saat ini merupakan usaha kecil kita untuk mengambil bagian dalam karya Allah sendiri. Maka kita butuh banyak orang untuk terlibat dalam kerja kegemalaan ini.

Mudah-mudahan tulisan kecil ini boleh menjadi pemicu kerja pastoral dalam Komunitas Gereja Paroki Santo Marinus Puurere. Ngga'E berkat du limba leta...

Maumere, 17 Juli 2022

RD. YANUARIUS HILARIUS ROLE

Imam asal Paroki Santo Marinus Purere,
kini berkarya di Keuskupan Maumere.

GMIT GEREJA SYALOM ENDE

Mengucapkan

**SELAMAT KEPADA SEGENAP UMAT
PAROKI SANTO MARINUS PUURERE
DALAM PERAYAAN PENDEFINITIFAN
PAROKI SANTO MARINUS PUURERE
PADA TANGGAL 5 JUNI 2022 DAN
PENTABISAN GEREJA SANTO
MARINUS PUURERE PADA TANGGAL
23 OKTOBER 2022**



PENGURUS DAN UMAT KUB SANTO SIMEON LINGKUNGAN SANTO MATEUS RASUL

Mengucapkan

**Selamat dan Syukur Atas Perayaan
Pendefinitifan Paroki Santo Marinus Puurere
pada 5 Juni 2022 dan Pentahbisan Gereja Santo
Marinus Puurere pada 23 Oktober 2022.**

KETUA

SEKRETARIS

VALENTINA NAKE

IGNASIUS H. OSONG

"Ya telah menetapkan suatu hari, yaitu hari ini" (Ibr 4:7).

"Aku bersukacita, ketika dikatakan orang kepadaku:

"Mari kita pergi ke rumah Tuhan!" (Mzm 122:1).

BAB IV

KONGREGASI BIARAWAN-BIARAWATI, ORGANISASI ROHANI/WADAH PENDAMPINGAN ROHANI, DAN LEMBAGA PENDIDIKAN

A. KONGREGASI BIARAWAN-BIARAWATI

1. **Kongregasi Misionaris Putra-Putra Hati Tak Bernoda Maria (CMF)**

Kongregasi Misionaris Putra-Putra Hati Tak Bernoda Maria atau CMF: Cordis Mariae Filius, didirikan oleh Santo Antonius Maria Claret, bersama lima rekan imam yang bersemangat misi yang sama, pada tahun 1850. Mereka lasim disebut Para Misionaris Claretian, yang terdiri dari Frater, Bruder, Diakon, dan Imam.

Seorang misionaris Claretian adalah seorang putra Hati Tak Bernoda Maria yang berapikan cinta kasih yang membara di mana saja dia lewat. Dia bertekad dan berusaha secara efektif dengan segala cara untuk menyalakan semua orang dengan api cinta kasih ilahi. Tidak ada sesuatu pun yang dapat mengecilkan hatinya; dia bergembira dalam kekurangan-kekurangan; ia menangani pekerjaan-pekerjaan; ia memeluk pengorbanan-pengorbanan; ia bersukacita dalam fitnahan-fitnahan; ia bergirang dalam siksaan-siksaan dan penderitaan-penderitaan yang dialami, dan bermegah dalam salib Yesus Kristus. Ia hanya memikirkan bagaimana mengikuti dan meneladani Kristus dalam berdoa, bekerja dan menderita, dalam upaya terus menerus dan hanya demi kemuliaan Allah dan keselamatan manusia.

Para Misionaris Claretian kini bermisi pada 70 negara di semua benua. Kami menggunakan semua cara yang mungkin untukewartakan Sabda Allah di seluruh dunia, dengan berkhotbah, memberikan retreat, mendidik-mengajar, membangun umat basis, membentuk agen-agen pastoral (awam dan biarawan/biarawati), membangun kehidupan kaum miskin menjadi lebih manusiawi, menulis dan menerbitkan buku-buku rohani, dll.

Para Misionaris Claretian mulai berkarya di Indonesia-Timor Leste pada tahun 1990. Di Indonesia-Timor Leste, kami hadir dan berkarya

melayani umat di paroki dan misi kategorial di Keuskupan Agung Kupang, Keuskupan Atambua, Keuskupan Ruteng, Keuskupan Agung Ende, Keuskupan Agung Semarang, Keuskupan Agung Medan, Keuskupan Agung Palangkaraya, Keuskupan Maliana, dan Keuskupan Dili. Para misionaris kami dibentuk di Pra-Novisiat Claret Kupang, Novisiat Claret Benluttu-TTS, Seminari Hati Maria Kupang (Filsafat dan Teologi), Skolastikat Claretian Yogyakarta (Filsafat dan Teologi), Biara Santo Antonius Maria Claret Sinaksak (Filsafat dan Teologi).

Sejarah singkat kehadiran CMF di Paroki Santo Marinus Puurere,

Keuskupan Agung Ende

Kuncup pendirian Komunitas Claretian (CMF) di Keuskupan Agung Ende (KAE) mulai tampak saat Pater Benediktus Nuwa, CMF menginjakkan kakinya di istana Keuskupan Agung Ende di Ndona pada tanggal 13 Agustus 2013. Oleh Bapak Uskup Keuskupan Agung Ende, Mgr. Vincentius Sensi Potokota, Pater Beni diisinkan tinggal di kuria Keuskupan untuk secara lebih dekat belajar mengenal karya pastoral di KAE, sambil menantikan tempat perutusan yang diperuntukkan bagi para misionaris CMF di KAE. Menjelang akhir tahun 2013, para misionaris Claretian mendapatkan informasi dari Kuria KAE bahwa para misionaris Claretian akan berkarya di Stasi Santo Marinus Puurere Paroki Santo Yoseph Onekore. Maka pada tanggal 11 Januari 2014, Pater Benediktus Nuwa, CMF tiba di pastoran Stasi Santo Marinus Puurere, diantar oleh RD. Bosco Terwinyu (alm), Vikjen KAE: RD. Cyrilus Lena, dan Ekonom KAE: RD. Safry Tonda. Mereka diterima oleh beberapa pengurus Stasi Santo Marinus Puurere di bawah pimpinan Bapak Edy F. Lamuri selaku Ketua Stasi.

Pada tanggal 5 Februari 2014, Pater Paul Jeraman, CMF tiba di Stasi Santo Marinus Puurere, untuk bersama Pater Beni, CMF memperkuat barisan CMF di KAE. Kedua misionaris ini, di bawah bimbingan Pater Herman Sina, SVD, Pastor paroki Santo Yoseph Onekore, diberi mandat oleh Yang Mulia Bapak Uskup Agung Ende untuk: Pertama, bersama panitia dan pihak-pihak terkait mulai mempersiapkan peningkatan status Stasi Santo Marinus

Puurere menjadi Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere.. Kedua, bersama panitia pembangunan Gereja berjuang menyelesaikan pembangunan gedung Gereja berlantai dua yang sudah dimulai sejak 2007 silam. Ketiga, fokus pada ciri khusus dari Puurere yaitu reksa pastoral orang muda karena di wilayah ini terdapat dua perguruan tinggi dan beberapa sekolah menengah.

Pada tanggal 5 Juni 2014, RP. George Sabu, CMF (Superior Delegasi CMF Indo-Tiles), RP. Francisco Baeza, CMF (Ekonom Delegasi) dan RP. Petrus Taneo, CMF tiba di komunitas CMF Puurere Ende. Kehadiran mereka di Puurere adalah dalam rangka pengumuman peningkatan status stasi menjadi Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere. Pada tanggal 8 Juni 2014, tepat pada Hari Raya Pentakosta, di hadapan ribuan umat yang hadir dalam misa akbar, yang dipimpin oleh RD. Cyrilus Lena selaku Vikjen KAE, RP. Herman Sina, SVD, Pastor Paroki Santo Yoseph Onekore membacakan Surat Keputusan Uskup Agung Ende tentang Peningkatan status Stasi Santo Marinus Puurere menjadi Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere; satu tahap sebelum menjadi paroki definitif. Saat itu juga ditetapkan juga Pater Petrus Taneo, CMF sebagai Pastor Administrator didampingi oleh Pater Benediktus Nuwa, CMF dan Pater Paulus Jeraman, CMF selaku pastor-pastor rekan. Pada sore harinya, Komunitas Claretian Puurere Ende secara resmi didirikan dengan Pater Petrus Taneo, CMF sebagai Superior, Pater Beni Nuwa sebagai Vicar dan Pater Paul Jeraman sebagai Ekonom komunitas sekaligus sebagai kordinator kerasulan kaum muda dan aksi panggilan wilayah Flores.

Keberadaan Pater Petrus Taneo di Komunitas Claretian Puurere ternyata hanya seumur jagung. Pada awal September 2014, kami mendapat informasi dari Superior Delegatus (RP. Vianey, CMF menjadi Superior Delegatus pada Assembly July 2014) bahwa Pater Petrus Taneo harus segera meninggalkan Puurere untuk berangkat menjadi misionaris di Darwin, Australia. Maka pada pertengahan September 2014, Pater Petrus Taneo resmi meninggalkan Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere dan Komunitas Claretian Puurere. Selanjutnya, Pater Beni Nuwa, CMF diangkat oleh Bapak Uskup Agung Ende menjadi Pastor Administrator yang baru. Usai perpindahan Pater

Petrus Taneo ke Darwin, maka Superior Delegatus CMF mengangkat Pater Beni Nuwa, CMF sebagai Superior Komunitas Claretian Puurere.

Sejak berpindahya Pater Petrus Taneo ke Darwin, maka praktis Komunitas Claretian Puurere hanya beranggotakan dua orang yaitu Pater Beni Nuwa, CMF sebagai Superior komunitas dan Pater Paul Jeraman, CMF sebagai Ekonom komunitas. Pada bulan Mei 2017, Komunitas Claretian Puurere mendapatkan tambahan satu anggota baru yaitu Diakon Jefry Ulu, CMF. Ia menjalani masa diakonatnya di Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere sampai bulan Oktober 2017. Setelah ditahbiskan menjadi imam pada November 2017, Pater Jefry Ulu, CMF ditugaskan di Paroki Palurejo, Keuskupan Palangkaraya, Kalimantan. Pada bulan September 2018, Pater Guntherdius Jefry Nitbani, CMF mendapatkan penugasan di Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere. Dengan demikian, Komunitas Claretian Puurere kembali diisi tiga orang yaitu Pater Beni, Pater Paul, dan Pater Gunther. Kebersamaan dengan Pater Gunther di Komunitas Claretian Puurere tidak bertahan lama; pada bulan Februari 2019, Dewan Delegasi memberikan SK yang baru kepada Pater Gunther, dan ia dipindahtugaskan ke Paroki Santo Hubertus Sok, Keuskupan Ruteng. Dengan demikian, Komunitas Claretian Puurere kembali berjumlah dua orang, yaitu Pater Beni dan Pater Paul.

Pada bulan Januari 2021, Superior Delegasi yaitu RP. Valens Agino, CMF menghubungi Pater Beni, CMF secara pribadi bahwa Delegasi membutuhkan Pater Beny, CMF diutus untuk studi di Roma. Untuk itu, dimulailah persiapan pelepasan tugas-tugas Pater Beni, baik dari paroki maupun dari komunitas. Maka setelah 7,5 tahun berkarya di Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere dan Komunitas Claretian Puurere, tepatnya pada tanggal 23 Mei 2021, Pater Beni Nuwa, CMF secara resmi pamit dari seluruh umat paroki dan Komunitas Claretian Puurere Ende. Sejak kepergian Pater Beni, CMF, maka Komunitas Claretian Puurere Ende hanya tinggal Pater Paul, CMF.

Pada 16 Agustus 2021, Komunitas Claretian Puurere kedatangan satu anggota baru yaitu Fr. Emiliano Wilhelmus Ratu Aran, CMF untuk menjalani masa Orientasi Pastoralnya di Paroki Persiapan Santo Marinus

Puurere dan Komunitas Claretian Puurere. TOPER yang biasa disapa Fr. Aran ini menjalani masa TOP-nya sampai bulan Juni 2022. Pada tanggal 26 Agustus 2021, dia yang ditunggu-tunggu akhirnya datang juga, yakni Pater Robertus Hadun CMF. Beliau mendapatkan SK Penempatan baru yaitu di Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere sebagai Pastor Administrator Paroki sekaligus Superior Komunitas Claretian Puurere. Sejak kedatangan beliau, maka Komunitas Claretian Puurere beranggotakan tiga orang yaitu: Pater Robert, CMF sebagai Pastor Administrator sekaligus Superior komunitas, Pater Paul, CMF sebagai Vicar, Ekonom komunitas, serta kordinator kerasulan kaum muda dan aksi panggilan wilayah Flores, dan Fr. Aran, CMF sebagai anggota komunitas.

Pada tanggal 5 Juni 2022, Uskup Keuskupan Agung Ende, mengumumkan pendefinitifan Paroki Santo Marinus Puurere sekaligus melantik Pastor Paroki dan DPP Santo Marinus Puurere untuk masa bakti 2022-2027. Setelah sekitar 10 bulan menjalani masa orientasinya, pada tanggal 20 Juni 2022, Fr. Aran akhirnya pamit dari komunitas serta Paroki Puurere dan kembali ke komunitas Jogja untuk melanjutkan studi teologinya. Pada saat yang sama, paroki dan Komunitas Claretian Puurere menerima Diakon Angga Usfal, CMF yang akan menjalani masa diakonatnya di sini sampai tiga bulan ke depan. Pada tanggal 26 September 2022, Diakon Angga pamit dari Puurere dan kembali ke Kupang untuk mempersiapkan diri menjelang tahbisan yang akan terjadi pada tanggal 10 Oktober 2022.

Pada tanggal 23 Oktober 2022, sehari sebelum pesta Santo Antonius Maria Claret, Pendiri Kongregasi CMF, setelah hampir 15 tahun sejak peletakan batu pertamanya, di hadapan ribuan umat yang hadir, Bapak Uskup Keuskupan Agung Ende, Mgr. Vincentius Sensi Potokota menahbiskan Gereja Santo Marinus Puurere dalam misa akbar yang sangat meriah.

2. Serikat Suster Sahabat Setia Yesus (FCJ)

Serikat Suster Sahabat Setia Yesus (Faithful Companions of Jesus / FCJ) adalah kelompok biarawati dalam Gereja Roma Katolik. Serikat FCJ bersifat kepausan (internasional). Didirikan di Amiens, Perancis pada hari

Kamis Putih, 30 Maret 1820 oleh Yang Terberkati Marie Madeleine d'Houet. Serikat FCJ berkharisma persahabatan dan berspiritualitas Ignatian. Serikat FCJ berpusat di London, Inggris. Komunitas Suster FCJ saat ini tersebar di 16 negara, yaitu Indonesia, Filipina, Myanmar, Inggris, Irlandia, Jerman, Italia, Rumania, Prancis, Belgia, Swiss, Kanada, Amerika Serikat, Argentina, Australia, dan Sudan (Afrika).

Tujuan dari Serikat Sahabat Setia Yesus adalah: dengan rahmat Allah, mengabdikan diri untuk keselamatan dan kesempurnaan anggota-anggotanya, dan dengan rahmat yang sama, bekerja sekuat tenaga mengupayakan keselamatan dan kesempurnaan bagi sesama. Tiga kaul religius: kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan adalah sarana untuk mencapai tujuan ini secara lebih efektif (Konstitusi FCJ.)

Inti misi kami sebagai Sahabat Setia Yesus adalah hadir bersama Yesus dalam misi-Nya. Allah memanggil kami untuk mengikuti Putra-Nya dengan setia.... Sebagai manusia, Yesus mengalami keterbatasan, namun Dia menjalaninya dengan sungguh-sungguh dan melaksanakan apa yang berkenan pada Allah yang mengutus-Nya. Bagi kami juga, kemanusiaan memberikan batasan sekaligus menciptakan ruang bagi kami untuk menanggapi. Seperti Maria, Bunda Yesus dan Bunda Gereja, dan seperti para perempuan kudus, pembawa Kabar Baik, kami diutus untuk mewartakan kebenaran: Yesus, yang hidup dan tinggal di antara kita, adalah Putra Allah dan Penyelamat Dunia.

KERASULAN:

Sesuai dengan tempat dan keadaan, kami dapat melibatkan diri dalam karya apa pun juga yang membantu penyelamatan jiwa-jiwa dan melalui cara yang tampaknya paling menunjang pengabdian serta kemuliaan bagi Allah dan kebaikan sesama. Kami secara khusus mengabdikan diri untuk menjalankan kerasulan-kerasulan yang dipercayakan oleh Pendiri, yaitu pendidikan kaum muda, khususnya kaum miskin, karya retreat dan misi. Di atas segala-galanya, kami adalah Sahabat-sahabat Yesus yang harus menyingkapkan Dia kepada dunia melalui hidup kami. (Konstitusi FCJ)

Sebagai suster-suster FCJ kami mengalami panggilan Tuhan melalui pengalaman hidup sehari-hari. Kami memiliki kerinduan untuk diutus bersama Yesus dan untuk menyertai-Nya dengan kesetiaan yang penuh kasih. Dalam dunia yang tercabik-cabik oleh kekerasan dan kemiskinan, kami mempersembahkan seluruh diri kepada Tuhan untuk diutus kemana pun Ia menghendaki.

Di seluruh dunia saat ini karya kerasulan Kongregasi FCJ meliputi bidang pendidikan (formal dan nonformal), spiritualitas (retret dan rekoleksi), sosial dan ekonomi (pendampingan kaum miskin, difable, pengembangan ekonomi keluarga), dan pastoral.

Kami berkarya di Paroki Santo Marinus Puurere sejak 26 Desember 2005, yang waktu itu masih berstatus sebagai Sentrum Santo Marinus Puurere Paroki Santo Yosef Onekore. Kerasulan para suster FCJ di Paroki Santo Marinus Puurere saat ini adalah pastoral paroki, memimpin ibadat KUB, pendampingan anak dan remaja, pelayanan komuni baik dalam perayaan Ekaristi maupun pelayanan komuni bagi orang sakit dan lansia di KUB-KUB.



BIARA SUSTER FCJ ENDE: JLN. PROF. DR. W.Z. YOHANES, LORONG BANWAS, ENDE

3. Kongregasi Misi Hati Kudus Yesus (SMCJ)

Kongregasi Misi Hati Kudus Yesus (Sororum Misionariarum Cordis Jesu/SMCJ) adalah sebuah Tarekat Religius Kepausan. Didirikan di Akita, Jepang Utara, pada tanggal 30 Mei 1920 oleh seorang imam Serikat Sabda Allah (SVD) yang bernama Pater Yosef Rainers, SVD. Kharisma Kongregasi SMCJ ialah berkarya ditengah-tengah orang kecil dan berspiritualitas Hati Kudus Yesus. Kongregasi SMCJ berpusat di Jepang. Saat ini Kongregasi SMCJ tersebar di 4 negara, yaitu Jepang, Vietnam, Indonesia, dan Benin (Afrika).

Semangat dan tujuan dari Kongregasi SMCJ adalah:

1. Mewartakan kasih Hati Kudus Yesus.
2. Menjadi sebuah Komunitas di mana kharisma setiap anggotanya diperuntukkan bagi pengudusan dunia.
3. Keutamaan kerendahan hati.

Misi para Suster SMCJ ialah mewujudkan kehendak Hati Kudus Yesus, “Aku datang untuk melemparkan api ke bumi dan betapakah Aku harapkan, api itu telah menyala (Luk. 12:49). Kami para Suster SMCJ dipanggil untuk mewartakan kasih Allah dalam kasih Hati Kudus Yesus, secara khusus untuk memandang Yesus yang tersalib, untuk menghayati kasih hati Kudus Yesus dan memberi kesaksian tentang-Nya. Berjalan bersama sesama yang menderita dan miskin serta menjadi saudara bagi mereka, melayani mereka dengan gembira.

KERASULAN:

Karya Kerasulan para Suster SMCJ meliputi bidang pendidikan, sosial, dan pastoral. Kerasulan para suster SMCJ di Paroki Santo Marinus Puurere, sejak tahun 2012 sampai saat ini adalah pastoral paroki, pendamping SEKAMI dan JPA, pelayanan komuni baik dalam perayaan Ekaristi maupun pelayanan komuni bagi orang sakit dan lansia di lingkungan.



BIARA SUSTER SMCJ ENDE: JLN. SAMRATULANGI, WOLOWEKU-ENDE

4. Kongregasi Misionaris Putri-Putri Keluarga Kudus Nazareth (MN)

Kongregasi Misionaris Putri-Putri Keluarga Kudus Nazareth (Misionarie Figlie della Sacra Famiglia di Nazareth), disingkat MN (Misionaris Nazareth). Kongregasi ini adalah sebuah kongregasi internasional, yang didirikan pada tahun 1874 oleh Santo Yoseph Manyanet y Vives (Spanyol, Tremp 1833 – Barcelona 1901), dan Suster Manuela Encarnacion Colomina (Spanyol, Os de Balaguer 1848 – Barcelona 1916), di Talam (Lleida) Spanyol. Biara ini berpusat di Roma, dengan jumlah seluruh anggota kongregasi adalah 232 orang, dan jumlah komunitas yang tersebar di seluruh negara berjumlah 47 komunitas. Kongregasi biara ini tersebar di 5 benua dan 11 negara: Amerika (Venezuela, Brasil, Kolombia, Ecuador, Paraguay), Eropa (Spanyol, Italia), Afrika (Kamerun), Oceania (Australia), Asia (Indonesia, Timor Leste).

Misi dari kongregasi ini adalah “pembinaan keluarga-keluarga Kristiani melalui pendidikan budi dan hati bagi anak-anak dan orang muda”. Para suster Misionaris Nazareth (MN) dipanggil untuk menjadi kontemplatif dalam tindakan. Kami dipanggil untuk hidup sesuai dengan semangat Keluarga Kudus Nazareth, gambar yang sempurna dari Tritunggal Ilahi, dalam sikap iman, berbakti sebagai anak dan tunduk pada kehendak Bapa. Kehidupan keluarga kami didasarkan pada cinta, kerendahan hati, kesederhanaan, pekerjaan, dan sukacita.

Selain itu, kegiatan kerasulan yang dilakukan di Paroki Santo Marinus Puurere adalah kegiatan pendampingan anak-anak SEKAMI, dan membagikan komuni bagi orang-orang sakit di rumah-rumah mereka. Melalui Yayasan Keluarga Kudus Nazareth, kami juga menyelenggarakan sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu Kober dan TK Nazareth sejak tahun 2019, serta sekolah pendidikan dasar, yaitu SD Nazareth sejak tahun 2020.



BIARA SUSTER MN ENDE: JLN. ANGGREK, BTN MAUTAPAGA PERMAI, RT 04B/RW 05, ENDE

B. PARA IMAM DAN BIARAWAN-BIARAWATI ASAL PAROKI PUURERE

1. RD. NOBERT JONI

RD Nobertus Joni lahir di Kotabaru, 6 Juni 1969. Imam yang biasa disapa Romo Nobert ini merupakan putra dari pasangan Bapak Yohanes Setu (almarhum), seorang pensiunan PNS dan Ibu Petronela Nona Riu (almarhumah) seorang ibu rumah tangga. Ia mengenyam pendidikan dasar di SDK Roga tahun 1976-1982, yang dilanjutkan pada SMPK Christo Regi Ende tahun 1982-1985. Karena merasa dipanggil Tuhan untuk menjadi imam, ia melanjutkan pendidikan menengah pada



SMA Seminari Santo Yohanes Bekhmans Todabelu Mataloko tahun 1985-1990. Kemudian, ia mengikuti TOR Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret di Lela tahun 1990/1991.

Karena kesehatannya terganggu, ia terpaksa untuk sementara meninggalkan Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret, dan mengikuti kuliah di STIPAR Ende sampai memperoleh gelar Sarjana Kateketik. Setelah kesehatannya membaik, ia kembali ke Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret dan mengikuti program TOP sebagai calon Frater di Paroki Detukeli tahun 1996-1997, kemudian mengikuti kuliah pada STFK Ledalero tahun 1997-1999. Selanjutnya, setelah mengikuti TOP di Paroki Hati Amat Kudus Yesus Maunori pada tahun 1999-2000, ia mengikuti studi Teologi di STFK Ledalero tahun 2000-2001.

Ia ditahbiskan menjadi Diakon di Ritapiret pada bulan Mei 2001 oleh Mgr. Abdon Longinus da Cunha, kemudian melaksanakan praktek diakonat di Paroki Santo Eduardus Nangapenda. Ia menerima tahbisan imam di Paroki Santa Maria Immakulata Ndona oleh Mgr. Abdon Longinus da Cunha pada tanggal 15 Juli 2001. Misa Syukur di Puurere bertempat di halaman Gedung GOLKAR Ende, pada tanggal 16 Juli 2001.

Setelah ditahbiskan imam, Romo Nobert ditugaskan sebagai pastor rekan Paroki Nangapenda pada 15 Agustus 2001-9 Februari 2006; sebagai pastor rekan Paroki Santa Maria Diangkat ke Surga Watuneso pada 9 Februari 2006-4 Agustus 2008, dan sebagai Pastor Paroki sejak 4 Agustus 2008-5 Agustus 2014; lalu sebagai pastor paroki Santo Martinus Roworeke sejak 5 Agustus 2014-1 Agustus 2019; dan pastor paroki Santa Maria Ine Wea Kisaraghe sejak 1 Agustus 2019 hingga sekarang.

Selain sebagai pastor paroki, ia juga mengemban berbagai tugas lain seperti Bendahara Yayasan Santo Petrus tahun 2013-2019; Anggota Majelis Pendidikan Katolik KAE tahun 2015-2020: Koordinator Kevikepan Ende; Anggota Tim Kerja Kepramukaan MPK KAE tahun 2017-2020; Bendahara UNIO Keuskupan Agung Ende tahun 2021-2023; Anggota Badan Pengelola Dana Solidaritas Pendidikan (BP-DSPK) KAE: Koordinator Kevikepan Bajawa tahun 2022-hingga kini.

2. RD. YANUARIUS HILARIUS ROLE

RD. Yanuarius Hilarius Role lahir di Nggela pada 30 Januari 1975. Imam yang akrab disapa Romo Yoris ini merupakan putra pertama dari Bapa Theodorus Dage, seorang pensiunan Pengawas TK/SD, dan Ibu Lusya Pora (almarhum), seorang pensiunan Kepala Sekolah SD. Ia memulai pendidikan dasarnya di TK Santa Theresia Nggela pada tahun 1980; pendidikan sekolah



dasar dilewatinya di beberapa SD, mulai dari SDI Ende X, kemudian SDK Roworeke II, SDI Wolowona II, dan akhirnya tamat pada SDK Santa Ursula/Onekore II pada tahun 1987. Kemudian ia melanjutkan pendidikan sekolah menengah pada SMPK Frateran Ndao, Ende. Karena ia merasa terpenggil oleh Tuhan menjadi imam, maka ia melanjutkan pendidikan di SMA Seminari Santo Yohanes Berkhmans Mataloko, kemudian memasuki Novisiat SVD Kuwu Ruteng. Karena merasa lebih cocok menjadi imam projo, maka ia melanjutkan pendidikan seminari tinggi yang dimulai dengan TOR Seminari Tinggi Ritapiret di Lela, lalu menyelesaikan S1 pada STFK Ledalero pada tahun 2000. Selanjutnya mengikuti TOP di Seminari Santo Yohanes Berkhmans Mataloko, dan menyelesaikan studi S2 pada STFK Ledalero pada 2004.

Ia menerima tahbisan Diakon oleh Mgr. Darius Nggawa SVD pada 14 April 2004, kemudian Tahbisan Imam oleh Mgr. Abdon Longinus da Cunha pada 22 Agustus 2004 di Paroki Detukeli, Ende. Misa Syukur dirayakan di Paroki Onekore pada 24 Agustus 2004, dan di Sentrum Puurere pada 29 Agustus 2004. Setelah ditahbiskan, ia dibenun menjadi Pastor Rekan di Paroki Hati Kudus Ili, Maumere, kemudian menjadi

pastor rekan di Paroki Santo Thomas Morus Maumere. Mengikuti dan menyelesaikan studi lanjut S2 untuk spesialisasi pastoral pada Fakultas Misiologi Universitas Kepausan Urbaniana, Roma, Italia pada tahun 2012, kemudian pada tahun 2014 mengikuti Kursus Pastoral Keluarga pada Pusat Pastoral Keluarga MSF di Semarang. Romo Yoris yang sekarang sebagai Sekretaris PUSPAS Keuskupan Maumere sejak 2014 dan beberapa jabatan lainnya di Keuskupan Maumere, juga sibuk mengajar sebagai dosen pada beberapa lembaga pendidikan tinggi, seperti Institut Formasi St. Aniballe, Maumere, Filial STIPAR Atmareksa Ende di Maumere, Politeknik Christo Re Keuskupan Maumere, Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK) STFK Ledalero, dan dosen pada IFTK Ledalero. Romo Yoris juga gemar menulis buku dan sampai dengan tahun 2019 sekurang-kurangnya telah ada 8 judul buku yang dihasilkannya, antara lain: Ziarah Iman Seorang Imam: Kumpulan Renungan, Khotbah, dan Refleksi (Yogyakarta: Bajawa Press, 2013).

Sebagai hadiah dan ucapan salam bahagia bagi umat Santo Marinus Puurere pada perayaan peningkatan status paroki pada 5 Juni 2022 dan pentahbisan Gereja Santo Marinus Puurere, pada 23 Oktober 2022, Romo Yoris menyumbangkan sebuah tulisan yang berjudul “Menggagas Formasi Pemimpin: Pelayan Umat”, yang dimuat juga dalam buku ini.

3. SR. EDELTRUDIS LEDENG, SSpS



Sr. Edeltrudis Ledeng, SSpS adalah anak ke delapan dari 11 bersaudara, buah cinta Bapak Bernardus Sabuk Mbato dan Ibu Imelda We, lahir di Ende pada 23 Juni 1976. Suster Edel, demikian sapaan akrabnya, mengikrarkan kaul pertama dalam biara SSpS di Hokeng pada 8 Desember 2004, dan kaul kekal di Hokeng pada 2 Juli 2011. Sr. Edel, yang juga tamatan D2 PGSD Maumere pada 1995 dan D3 ASMI santa Maria Yogyakarta

Jurusan Sekretaris pada 2008, sejak 2016 berkarya sebagai Sekretaris Provinsi SSpS Flores Bagian Timur di Kewapante sampai sekarang.

4. RP. CHARLES LETA, SMM

RP. Charolus Albertus Leta SMM, yang akrab disapa Pater Charles, lahir di Ende pada 15 Mei 1986. Ia adalah anak sulung dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Emanuel Natal (almarhum) dan Ibu Yasinta Ule,



keduanya pensiunan pegawai negeri sipil. Walaupun lahir di Ende, tetapi Pater Charles memulai pendidikan dasarnya di TK Tat Wam Asi Kupang pada tahun 1990-1991, kemudian SDN Naikoten 2 Kupang pada 1991-1992. Pada tahun 1993, ia baru kembali ke tempat lahirnya dan melanjutkan pendidikan dasarnya di SDK Santa Ursula Ende dan tamat pada 1998. Merasa dipanggil Tuhan, ia masuk SMP Seminari Mataloko dan berlanjut ke SMA Seminari Santo Yohanes Berkhmans Mataloko dan tamat pada tahun 2004. Kemudian, Charles yang lahir pada bulan Mei, bulan Maria ini, memilih melanjutkan

pendidikan imannya pada Novisiat Serikat Maria Montfortan (SMM) Ruteng pada 2004-2006, kemudian mengikuti studi Filsafat pada STFT Widya Sasana Malang pada 2006-2010, lalu mengikuti Tahun Orientasi Pastoral (TOP) di Paroki Santa Theresia Mbata pada 2010-2011. Seusai TOP, ia studi Theologi di STFK Widya Sasana Malang pada 2011-2013. Pada 8 September 2013, pada hari pesta Kelahiran Santa Perawan Maria, ia mengikrarkan kaul kekal dalam Serikat Maria Montfortan (SMM), dan keesokan harinya, pada 9 September 2013, ia menerima Tahbisan Diakonat, lalu menjalani Praktek Diakonat di Paroki Santo Agustinus dari Padua Mendalam, Keuskupan Sintang, Kalimantan. Tahbisan Imam Suci diterimanya di Paroki Santo Yosef Onekore oleh Yang Mulia Bapak Uskup

Agung Ende, Mgr. Vincentius Sensi Potokota pada 27 Juni 2014. Misa Syukur di Puurere dirayakan pada 28 Juni 2014, dengan acara resepsi di Auditorium Gadidjou, dan Ketua Panitia Bapak Pius Pampe.

Setelah ditahbiskan, ia memulai karyanya sebagai imam dengan menjadi staf pengajar di Seminari Santo Yohanes Paulus II Labuan Bajo, Manggarai Barat, pada 2014-2017, kemudian sebagai staf Pembina di Skolastikat Serikat Maria Montfortan Malang pada 2017-2018. Sejak tahun 2018, ia diutus menjadi misionaris di Belanda, dan sejak tahun 2021, ia menjadi Anggota Dewan Provinsi SMM Provinsi Belanda sampai sekarang. Menurut penuturannya, ia memang berpastoral di daerah bekas Katolik, yang walaupun dahulunya banyak mengirim imam misionaris ke daerah misi, termasuk di Indonesia, khususnya Flores, sekarang menganggap agama bukan merupakan hal yang prioritas. “Namun orang Katolik di sana bukan mementingkan kuantitas tetapi kualitas, karena orang beragama berdasarkan pilihan berdasarkan suatu pengalaman iman pribadi tertentu, yang menghasilkan orang beriman yang militan. Tampaknya orang beriman memang harus mendapat tantangan, supaya memiliki iman yang pribadi dan sejati, seperti parang yang memang harus selalu diasah agar tajam,” kata Pater Charles.

5. RD. EMILIANUS DERU

RD. Emilianus Deru lahir di Ende pada 30 November 1988. Ia sering disapa Romo Onci, dan merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Thomas Woi, pensiunan PNS, dan Ibu Agnes Moi, seorang ibu rumah tangga. Ia memulai pendidikan dasarnya pada SDI Onekore 5 dan tamat pada 2002. Merasa dipanggil Tuhan untuk menjadi imam, ia segera melanjutkan pendidikannya di SMP Seminari Santo Yohanes Berkhmans Mataloko dan kemudian SMA Seminari Mataloko dan selesai pada 2008.



Mengikuti TOR (Tahun Orientasi Rohani) di Lela pada tahun 2008 – 2009, kemudian studi S1 pada STFK Ledalero dan meraih S1 pada 2013. Mengikuti Tahun Orientasi Pastoral di Paroki Santo Paulus Jerebuu pada 2013 – 2015. Kemudian kembali studi teologi pada STFK Ledalero dan meraih gelar S2 pada tahun 2017.

Ia ditahbiskan menjadi Diakon di Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret pada tahun 2017. Mengikuti praktek Diakon pada Paroki Santo Vincentio a Paulo Ratesuba pada 2017, dan kemudian ditahbiskan imam di Paroki Santo Emanuel Mautenda, Welamosa pada 26 Oktober 2017, oleh Yang Mulia Bapak Uskup Agung Ende, Mgr. Vincentius Sensi Potokota. Perayaan Misa Syukur Keluarga di Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere pada 6 November 2017.

Setelah ditahbiskan menjadi imam, ia dibenun menjadi Pastor Rekan di Paroki Cor Jesu Wangka (2017 – 2019), kemudian Pastor Rekan di Paroki Stella Maris Danga (2019 – 2022), dan sekarang menjadi Pastor Administrator Paroki Persiapan Santo Petrus Martir Kotakeo, Nagekeo, sejak tahun 2022.

C. ORGANISASI ROHANI/WADAH PENDAMPINGAN ROHANI

1. **Serikat Santa Anna**

Serikat Santa Anna Paroki Santo Marinus Puurere berdiri pada tahun 2004, dengan Ketua yang pertama adalah Ibu Lusia Pora Dage (2004-2009). Ketika Ibu Lusia Pora Dage sakit-sakit dan mengundurkan diri dari jabatan ketua, Ibu Susana Sizi yang pada waktu itu sebagai wakil ketua, ditetapkan sebagai ketua sampai tahun 2009. Pada tanggal 25 Oktober 2009, dilakukan pergantian pengurus masa bakti 2009 – 2013, dengan ketuanya Ibu Maria Mola Regi. Kepengurusan ini melaksanakan tugasnya hingga berakhirnya masa baktinya, dan membentuk kepengurusan baru masa bakti 2013 – 2016, yang dilantik pada 15 Agustus 2015, sebagai berikut:

- a. Moderator : Pater Tarsisius Djuang Udjan SVD hingga tahun 2014.
: Pater Benediktus Nuwa CMF: 2014 – 2021.
- b. Ketua : Ibu Maria Agustina Da
- c. Wakil Ketua : 1. Ibu Mariana Severantes Bati
: 2. Ibu Edy Lamuri
- d. Sekretaris : 1. Ibu Maria Magdalena Tea Naro
: 2. Ibu Martina Mare Bambor
- e. Bendahara : 1. Ibu Maria Goreti Tangi Depa
: 2. Ibu Maria Imakulata Lagu

Kepengurusan inti ini dibantu oleh seksi-seksi dan kordinator-kordinator dari setiap Lingkungan dalam paroki. Sejak tahun 2004 hingga 2013, Serikat Santa Anna Puurere bergabung dengan Serikat Santa Anna Paroki Santo Yosef Onekore, tetapi sejak tahun 2014, Serikat Santa Anna Puurere berdiri sendiri. Kepengurusan Serikat Santa Anna masa bakti 2013 – 2016 di atas masih melaksanakan tugasnya sampai sekarang. Namun, mengingat masa pandemi Covid-19 sudah berakhir dan status paroki sudah menjadi paroki definitif sejak 5 Juni 2022, maka pengurus lama akan memediasi pembentukan kepengurusan baru Serikat Santa Anna Paroki Santo Marinus Puurere masa bakti 2022 – 2025, yang akan dilaksanakan pada bulan November 2022.

Serikat Santa Anna beranggotakan ibu-ibu Katolik yang tersebar di setiap Lingkungan dan KUB-KUB di dalam paroki. Pada saat ini, Serikat Santa Anna Paroki Santo Marinus Puurere beranggotakan 94 orang. Kegiatan-kegiatan Serikat Santa Anna Puurere adalah sebagai berikut:

1) Bidang Liturgi:

- a) Doa bersama kepada pelindung serikat, yaitu Santa Anna pada setiap minggu pertama dalam bulan.
- b) Menanggung koor misa pada setiap Jumad pertama dalam bulan dan/atau ada tanggungan liturgi lainnya dalam Gereja.

- c) Doa arwah bagi anggota dan keluarga Serikat Santa Anna yang meninggal di rumah duka.
 - d) Rekoleksi pada setiap menjelang pesta Santa Anna dan menjelang Hari Raya keagamaan, seperti Hari Raya Natal dan Paskah.
 - e) Berdoa Rosario pada bulan Mei (bulan Maria) dan Oktober (bulan Rosario).
- 1) Bidang Sosial
- a) Mengunjungi anggota dan keluarganya yang sakit.
 - b) Melaksanakan kerja bakhti di Gereja menjelang hari raya keagamaan.
 - c) Menangani konsumsi pada acara kegiatan di paroki.
 - d) Berbagi kasih ke panti asuhan dan para napi di lembaga pemasyarakatan pada setiap menjelang hari raya keagamaan atau menjelang pesta Santa Anna.
- 2) Bidang Ekonomi
- Melayani kegiatan simpan pinjam bagi anggota.

2. Serikat Santo Yoakim

Serikat Santo Yoakim digagas pada acara temu sukacita setelah perayaan Ekaristi Hari Lansia Sedunia dalam Gereja Katolik pada 24 Juli 2022. Pada waktu itu, dibentuklah Tim Formatur untuk memilih pengurusnya. Adapun pengurus lengkap yang dibentuk dan disepakati pada tanggal 21 Agustus 2022 untuk periode 2022-2027 adalah sebagai berikut:

Moderator	: Pastor Paroki Santo Marinus Puurere
	: Pastor Rekan Paroki Santo Marinus Puurere
Penasihat	: Don Bosco M. Wangge
	: Theodorus Dage
	: Andreas Dua

PENGURUS

Ketua	: Frederikus Edy Lamuri
Wakil Ketua	: Gabriel Da
Sekretaris	: Bernadus Nolo
Bendahara	: Andreas Raymundus Reku
Seksi-Seksi	
Seksi Liturgi	: Benediktus Bati
Seksi KS/Kateketik dan Pengembangan Spiritualitas	: Siprianus Pangga
Seksi Usaha Dana	: Andreas Hasa
Seksi Kesehatan	: Bernadus Nolo
	: Fransiskus Dahur

3. Legio Maria Presidium Maria Bunda Kerahiman

a. Sejarah singkatnya:

Pada mulanya para anggota Legio Maria Presidium Maria Bunda Kerahiman Paroki Santo Marinus Puurere bergabung dengan Presidium Maria Pengantara Segala Rahmat pimpinan Bapak Fransiskus Ima yang termasuk dalam Kuria Bunda Penebus pimpinan Ibu Anamaria Meke, Paroki Santo Yosef Onekore. Setelah menjalani masa percobaan dan pengemblengan selama tiga bulan, akhirnya pada tanggal 23 Februari 2017, para anggota Presidium Maria Bunda Kerahiman mengucapkan janji legio disaksikan oleh Presidium Maria Pengantara Segala Rahmat. Pada saat itu pula terbentuklah Presidium Maria Bunda Kerahiman yang merupakan pemekaran dari Presidium Maria Pengantara Segala Rahmat.

b. Adapun susunan organisasinya adalah sebagai berikut:

1) Moderator : RP. Benediktus Nuwa, CMF

2) Perwira

Ketua : Bapak Laurensius Langi

Wakil Ketua : Bapak Simon Siwi

Sekretaris : Maria Magdalena Wuwur

Bendahara : Katarina Kasan

- 3) Anggota-anggota : 1. Bernadus Sabuk (anggota lama)
: 2. Rosa da Lima Senggo
: 3. Antonia Voniona
: 4. Kristina Riti
: 5. Maria Yovita
: 6. Elisabeth Ami
: 7. Yasinta Ira
: 8. Antonia Ganggu
: 9. Patrisia Nggalo
: 10. Maria Roberta Gadobani

- 4) Legio cilik : 1. Maria Dharo
: 2. Laurensia Leven
: 3. Vitalis Monabata
: 4. Emiliana Leven

c. Visi dan Misi Legio Maria Presidium Maria Bunda Kerahiman Puurere.

Visi: Keberhasilan kegiatan Legio Maria.

Misi:

- a) Agar anggota saling kunjung mengunjungi.
- b) Melawat orang yang meninggal dan mendoakannya.
- c) Mengajar agama bagi katekumen yang pindah agama untuk sambut baru.
- d) Mengunjungi dan menghibur orang sakit.
- e) Mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan dalam Gereja.

4. **Kongregasi Bunda Hati Tersuci Maria (KBHTM)**

Sejarah singkatnya: KBHTM didirikan di Kupang pada tanggal 24 Juni 1982, oleh Bapak Yohanes Dae, untuk mengemban visi: Terwujudnya

semangat doa Rosario sebagai doa devosional yang menjadi kebutuhan umat beriman Katolik. Untuk mewujudkan visi ini, KBHTM melaksanakan misi sbb.:

- a. Mewartakan karya keselamatan melalui kegiatan syering Kitab Suci, berdoa Rosario, meditasi, tapa, dan matiraga.
- b. Memberikan pelayanan doa bagi sesama yang membutuhkan secara sukarela melalui pendarasan doa Rosario.
- c. Menyatu secara aktif di dalam kegiatan-kegiatan gerejawi dan karya-karya sosial karitatif.

Di Paroki Santo Marinus Puurere, KBHTM mulai hadir pada tanggal 17 Juli 2001, yang diawali dengan kegiatan doa bersama di Ende, yang dihadiri oleh 12 orang anggota. Secara perlahan, KBHTM mulai berkembang di 4 paroki dalam kota Ende dengan jumlah anggota yang semakin banyak dan tersebar di wilayah Kevikepan Ende. Jumlah anggota KBHTM di paroki Santo Marinus Puurere pada saat sekarang sebanyak 25 orang, dengan kepengurusan sebagai berikut.

Kordinator Kevikepan Ende	: Bapak Stanislaus Satu
Sekretaris	: Bapak Agustinus Minggu
Pastor Moderator	: Pater Nikomedes Mere, SVD

5. Orang Muda Katolik/Anak Muda Claretian (OMK/AMC)

Delegasi Independen Indonesia-Timor Leste telah bergerak bersama Orang Muda di setiap paroki atau tempat misi para misionaris Claretian dalam pelbagai kegiatan Gerejawi. Untuk itu, pendampingan terhadap orang muda sangat penting agar mereka selain dilibatkan juga dibekali dengan pengetahuan iman yang memadai. Dalam semangat ini, semua orang muda yang berada di bawah pendampingan para misionaris Claretian disatukan dan dipertemukan dalam semangat dan nama yang satu dan sama yaitu AMC. Apa itu AMC?

AMC (Animasi Misioner Claretian)

Singkatan AMC mengingatkan kita akan huruf awal dari nama Bapa Pendiri kita: Anthonius Maria Claret. Ini merupakan salah satu inspirasi utama penamaan AMC sebagai program kepemudaan kita. AMC adalah nama yang dibuat oleh Tim Delegasi Kepemudaan dan merupakan sebuah singkatan yang sangat dekat dan akrab dengan Anak Muda Claretian. Namun, karena nama OMK (Orang Muda Katolik) telah diterapkan sebagai nama organisasi anak muda Katolik dalam keuskupan-keuskupan di Indonesia, maka nama Anak Muda Claretian (AMC) terasa akan menjadi saingan nama OMK tersebut. Karena itu, nama Anak Muda Claretian tidak digunakan sebagai nama resmi. Kita menggunakan nama ini sebagai nama internal yang merepresentasikan semangat misioner kita yakni Animasi Misioner Claretian.

Dengan demikian, nama AMC dengan jelas menunjuk pada tujuan dari program ini. Program AMC tidak mengubah program kepemudaan dalam keuskupan. Namun, kita membentuk semangat orang-orang muda dalam paroki kita atau dalam misi kita dalam balutan semangat misioner Claretian. Kita berharap bahwa animasi ini menjadi intisari akan jiwa atau semangat atau anima dari anak-anak muda yang akan berpartisipasi dalam aktivitas pastoral di paroki-paroki di mana kita diutus. AMC merupakan nama yang merujuk pada 'semangat misi' dan bukan merupakan identitas publik tentang kelompok-kelompok anak muda yang akan kita bentuk.

Visi Misi AMC

Adapun visi AMC adalah: Semakin mengenal, mencintai, melayani, dan memuliakan Allah Tritunggal seturut teladan Santo Antonius Maria Claret. Visi ini hendak diwujudkan melalui misi:

1. Menjadi OMK/AMC yang beriman autentik dan inklusif.
2. Menjadi OMK/AMC yang peduli dan terlibat dalam pelayanan Gereja lokal
3. Menjadi OMK/AMC yang beramal kasih kepada semua orang tanpa memandang suku, agama, dan budaya

4. Menjadi OMK/AMC yang berakhlak luhur kepada sesama dan alam ciptaan.

Membentuk Pelayan Pastoral Awam

Di keuskupan di mana kita bekerja, partisipasi awam cenderung minim dalam kehidupan pastoral ataupun misi. Kebanyakan karya pastoral bergantung pada para imam atau para religi. Oleh karena itu, kita perlu mengedukasi orang muda menjadi pelayan pastoral. Sebagaimana pada zaman Claret, orang awam dilibatkan untuk menjalankan misi Gereja yang dimasukkan dalam pelayanan pastoral lainnya. Untuk Gereja Katolik di Indonesia, partisipasi orang awam dalam kerasulan tidak hanya untuk menanggapi kebutuhan akan kurangnya tenaga misionaris. Namun, kita memberikan perhatian kepada anak muda untuk dilatih menjadi orang Kristen sejati sehingga mereka menerima tanggung jawab akan iman mereka. Sebab kenyataannya, orang awamlah yang secara langsung mengalami dinamika dalam masyarakat Indonesia. Kita berharap bahwa di masa depan, orang-orang muda ini dapat menjadi misioner Gereja di Indonesia.

Dengan demikian, AMC dibentuk dengan maksud agar menghimpun semua orang muda dan mempersiapkan mereka untuk terlibat dalam kegiatan Gereja dengan “bara” semangat Claretian. Mereka akan dimatangkan secara manusiawi, Kristiani, dan Claretian, lewat pelbagai kegiatan bersama. AMC tidak dibentuk sekadar sebagai perkumpulan orang muda di bawah pendampingan para misionaris Claretian tetapi dibentuk melalui formasi atau tahap pendampingan, sehingga setiap orang yang menjadi anggota AMC adalah yang telah lolos tahap-tahap formasi AMC.

AMC Puurere Ende

AMC Puurere Ende terbentuk sejak kehadiran para Misionaris Claretian pada bulan Januari 2014 di Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere, Kevikepan Ende, Keuskupan Agung Ende. Pada bulan Februari 2014, tepatnya pada perayaan ekaristi dalam peringatan hari Valentine, dikukuhkanlah kepengurusan AMC Puurere Periode I (2014-2016) yang diketuai oleh Sdr. Rian Dhonga. Adapun beberapa kegiatan besar yang

dilaksanakan/diikuti adalah Rekoleksi Adven, Rekoleksi Prapaskah, Misa Inkulturasi Flores pada tanggal 24 April 2014, kunjungan AMC ke KUB-KUB dalam wilayah Paroki, mengikuti AEYG (Ascla East Youth Gathering) yang pertama pada bulan Agustus 2015 di Manila- Filipina yang diwakili oleh RP. Paulus Jeraman, CMF, Indah Nakung, dan Yeris Laki. Selain itu, dilaksanakan aksi penanaman 1.000 pohon dan perayaan Ekaristi di Bukit Mboturowa dalam rangka memperingati Hari Lingkungan Hidup Sedunia tanggal 5 Juni 2016.

Selanjutnya, pada Periode II (2017-2021), AMC diketuai oleh Kasmirus Hami. Selain kegiatan rutin seperti rekoleksi Adven dan Prapaskah, ekaristi kaum muda, dan doa taize, terdapat kegiatan besar yang dilaksanakan/diikuti antara lain: AMC melakukan aksi penggalangan dana untuk pembangunan Gereja berupa menanggung koor di Gereja Santo Yoseph Bajawa, Rekoleksi Alam di seputaran kali Nangaba, mengikuti AEYG (Ascla East Youth Gathering) yang diwakili oleh Diakon Jefri, CMF, Maria Antonia Godensi Bati, Cynthia Petronela da Costa, Maria Sidhe Mite, Vitalis Marianus Sola Rowagoa, dan Guibaldus Urung, dan Asian Youth Day yang diwakili oleh Kasmirus Hami yang dilaksanakan secara bersamaan pada tahun 2017 bertempat di Yogyakarta, mengikuti Indonesian Youth Day 2017 yang dilaksanakan di Manado yang diwakili oleh Irmina Fulgensia Tentje. Ziarah Tujuh Gua Maria yang ada di Paroki dalam kota Ende yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2019. Sebagai bentuk tindak lanjut dari Rekoleksi Adven 2021, AMC melakukan Gerakan Peduli sampah dengan melakukan Clean Up (pembersihan) seputar lingkungan Paroki, dan sampah plastik yang ada didaur ulang dalam bentuk tas belanja, pot dan bunga hias. Beberapa prestasi yang berhasil ditorehkan oleh AMC Puurere antara lain Juara I Lomba Tobelo, Juara I Vocal Group antar-OMK Sekevikepan Ende, Juara I Lomba Debat untuk memperingati hari lahir Pancasila 1 Juni, Juara I Bintang Radio tingkat Kabupaten Ende.

Pada bulan Maret tahun 2022, dilaksanakan pergantian kepengurusan AMC untuk periode III (2022-2025) yang diketuai oleh Cynthia Petronela da Costa. Kegiatan yang dilaksanakan dalam kepengurusan ini sampai saat ini antara lain EKM (Ekaristi Kaum Muda) yang diselenggarakan setiap

hari Selasa, doa taize yang diselenggarakan setiap hari Jumat petang, giat meng-upload video MuSa (Mutiara Sabda), percikan sabda penutup hari, bincang berisi dan dokumentasi kegiatan AMC melalui kanal youtube AMC Puurere, penggalangan dana untuk kas AMC dan pembangunan Gereja, Rekoleksi Prapaskah, Rekoleksi Adven, menjalankan kegiatan penanaman bibit mahoni di seputaran pekuburan Aembambu, menjadi koor sponsor dalam misa Minggu Palma dan Jalan Salib Akbar, mengadakan sparing futsal antar-OMK KUB dalam lingkup Paroki Santo Marinus Puurere. Beberapa kegiatan lain yang diagendakan dalam kepengurusan ini yaitu senam sehat lansia, jalan sehat hijau, taize umat dan Claret way.

Kepengurusan OMK/AMC Puurere

Berdasarkan Surat Keputusan Pastor Administrator Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere Nomor : **001 / PAR-P.SMP/PENG.OMK/AMC/III/2022** tentang Pengangkatan Pengurus OMK/AMC Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere (Masa Bakti 2022-2025), maka disahkanlah kepengurusan AMC sebagai berikut :

- Penasihat : 1. RP. Robertus Hadun, CMF
: 2. Frederikus Edy Lamuri
- Moderator : RP. Paulus Jeraman, CMF
- Pembina : Raymundus Panda/
Wakil Ketua Pelaksana II Bidang Pembinaan
- Pendamping : Pendamping Seksi Humas: Petrus Keo
: Pendamping Seksi Usaha Gali Dana:
Alfonsius Rhande
: Pendamping Seksi Liturgi: Maria Letisia Ere
: Pendamping Seksi Minat dan Bakat:
Katharina Max Aga Saka
Marianus Dhonga
: Pendamping Seksi Laudato Si:

Rofinus Leonardus Ansel
: Pendamping Seksi Informasi dan Digital:
Damianus Ghawa

Kepengurusan:

Ketua : Cynthia Petronela da Costa
Wakil Ketua I : Angelina Rosari Hane
Wakil Ketua II : Vinsensius Erikson Sawa
Sekretaris I : Vinsensia Rima
Sekretaris II : Yohana Yerifa Nona
Bendahara I : Angelina Nggili
Bendahara II : Maria Asni Anggur

Koordinator:

Seksi Humas : Kasmirus Hami
: Irmina Fulgensia Tentje
: Theresia Londa
Seksi Usaha Gali Dana : Ferdinandus Kebu
: Antonius Migo
: Oktavian Romanus Gae Tena
Seksi Kegiatan Rohani : Paulina Marieta
: Maria Oktafiani Nonak
: Anamaria Tania Oktavia
: Maria Anunsiata Oriente
: Aloysia Sode
: Maria Oktavia Klaudia Ririn
Seksi Laudato Si : Lydia Dwi Setiawati
: Adrianus Gawi Raran

Seksi Minat dan Bakat : Levi Mana Bata
: Agustinus Marianus Dou
: Wilfridus Bhele

Seksi Informasi & Digital : Kasmirus Hami
: Andre Jhon Gandhi Tukan

6. Komunitas Pasutri Claretian

Komunitas Pasutri Claretian adalah sebuah wadah pasangan suami-istri yang dibentuk oleh Pater Benediktus Nuwa CMF selaku Pastor Administrator Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere. Pembentukan wadah ini didatarkan oleh semangat kebersamaan para pasutri muda yang disponsori oleh Pater Benediktus Nuwa, CMF dan Pater Paulus Jeraman, CMF, yang kala itu sangat mengummat, melihat bahwa potensi dan SDM para pasutri muda di Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere harus dikembangkan agar dapat mampu membangun rumah tangga ideal yang sesuai dengan harapan Gereja Katolik, apalagi era globalisasi dan kemajuan iptek dewasa ini sangat mempengaruhi tatanan kehidupan umat manusia. Oleh sebab itu, Gereja melalui Pater Benediktus Nuwa CMF dan Pater Paulus Jeraman CMF, memandang perlu dan terpanggil untuk membentuk wadah Komunitas Pasutri Claretian yang anggotanya adalah para pasutri muda Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere.

Langkah awal pembentukan Komunitas Pasutri Claretian saat itu ditandai dengan pertemuan perdana pada tanggal 24 November 2018, yang difasilitasi oleh Pater Benediktus Nuwa CMF dan Pater Paulus Jeraman CMF, dengan menghadirkan 15 pasutri muda, yang ada di wilayah Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere.

Tujuan pertemuan tersebut adalah memberikan motivasi dan pemahaman tentang pentingnya Komunitas Pasutri Claretian, sekaligus pemilihan pengurus perdana. Adapun pengurus perdananya adalah sebagai berikut:

Ketua	: Fidelis Sobha
Sekretaris	: Nikolaus Tiba
Bendahara	: Ibu Vendi Lamba
Moderator	: RP. Benediktus Nuwa, CMF.

Kegiatan perdana Komunitas Pasutri Claretian Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Bina Akrab Rohani di Pondok Emaus Nanganesa Ende pada tanggal 4 Februari 2019.
- b. Tanggung koor Misa Rabu Abu tanggal 14 Februari 2019 di Gereja paroki Puurere.

Selain kegiatan tersebut di atas, dalam rangka meningkatkan semangat dan partisipasi anggota, telah direncanakan beberapa agenda kegiatan penunjang lainnya seperti Arisan Pasutri, namun belum dapat berjalan karena alasan waktu dan sebagainya. Dengan demikian sampai dengan saat ini wadah ini boleh dikatakan mati suri.

7. Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) Ranting Puurere.

WKRI (Wanita Katolik Republik Indonesia) didirikan di Yogyakarta pada tanggal 26 Juni 1924 oleh Maria Sulastris Sujadi Sasraningrat. WKRI Ranting Santo Marinus Puurere yang berada dalam wilayah WKRI Cabang Ende, dan DPD WKRI Keuskupan Agung Ende, didirikan pada 5 Juni 2016. WKRI didirikan untuk mengemban visi: Organisasi yang mandiri, bersifat sosial aktif, memiliki kekuatan moral dan kemampuan yang handal dalam menjalankan karya-karya pengabdian untuk mewujudkan kesejahteraan bersama serta menegakkan harkat dan martabat manusia. Untuk mewujudkan visi ini, WKRI hendak melaksanakan misi:

- a. Membangun kemampuan serta memberdayakan seluruh jajaran wanita Katolik Indonesia guna meningkatkan kualitas pengabdian dalam masyarakat.

- b. Menghimpun aspirasi dan mengaktualisasikan potensi wanita Katolik Indonesia, agar karya pengabdian mereka terwujud secara optimal dan berkesinambungan.
- c. Memperjuangkan kesetaraan dan keadilan jender dalam seluruh dimensi kehidupan.
- d. Mengupayakan lingkungan hidup yang seimbang.

Pengurus WKRI Ranting Paroki Santo Marinus Puurere dibentuk pada tanggal 5 Juni 2016 dan dilantik pada 7 Agustus 2016, untuk masa bakti 2016 – 2019:

Pengurus Inti:

Ketua	: Ludgardis Kara
Wakil Ketua	: Sarlota Adriana Dua
Sekretaris 1	: Theresia Niken Sri Widuri
Sekretaris 2	: Maria Fatima Fatmin
Bendahara 1	: Wilhelmina Seno
Bendahara 2	: Maria Sone

Kordinator Bidang Kegiatan:

Bidang Organisasi	: Reina Virginia Nona
Bidang Kesejahteraan	: Yohana Mitang
Bidang Pendidikan	: Mathilda Linas
Bidang Hubungan Masyarakat	: Ernesta Nima
Bidang Usaha Dana	: Maria Dolorosa Wedo
Moderator	: RP. Benediktus Nuwa, CMF.

Pengurus ini masih berjalan dan berfungsi terus sampai sekarang, untuk masa bakti periode yang kedua: 2019 – 2022. Direncanakan pada bulan November 2022 akan dibentuk pengurus baru periode 2022 – 2025.

Karena jumlah anggota masih sedikit, apalagi ada anggota yang mulai

tidak aktif atau pindah tugas, maka WKRI Ranting Puurere selama ini biasa melakukan kegiatannya bersama dengan WKRI Cabang dan DPD WKRI, dan juga dengan ibu-ibu Serikat Santa Anna Paroki Santo Marinus Puurere. Adapun kegiatan-kegiatan itu dapat dilaksanakan dengan baik, seperti tanggungan koor dalam perayaan Ekaristi di Gereja paroki, anjangsana, dan mengumpulkan bantuan untuk yang membutuhkan bantuan sosial.

8. SEKAMI/JPA

Serikat Kepausan Anak Misioner (SEKAMI) adalah gerakan internasional dari anak-anak yang paling tua di seluruh dunia. Pendirinya adalah Mgr. Charles de Forbin Janson, Uskup Nancy, Perancis, pada tahun 1843. Pada tahun 2003, dirayakan HUT SEKAMI ke-160 tahun.

Adapun tujuan SEKAMI adalah:

- a. Membantu anak membangun hubungan pribadi penuh persahabatan dengan Yesus dan sesama sahabatnya.
- b. Membangun kesadaran misioner dalam budi dan hati anak dan remaja (setiap anak sesungguhnya adalah misionaris cilik).
- c. Membangun persekutuan misioner di kalangan anak dan remaja (bersama-sama mereka diutus sebagai misionaris).
- d. Membangun kerja sama misioner sejak dini di kalangan anak dan remaja (belajar bertanggung jawab dan bekerja sama).
- e. Membangun kepedulian misioner anak, lewat doa dan derma (khusus bagi anak yang jauh lebih menderita).
- f. Mempersiapkan kader misioner dari kalangan anak (persiapan masa depan mereka dan Gereja).

Kegiatan SEKAMI dilaksanakan dengan tujuan:

- a. Relia dan bersedia membagikan imannya akan Yesus, sebab:
 - 1) Anak juga mengambil bagian dalam perutusan Gereja.
 - 2) Anak adalah misionaris: garam, terang, dan cahaya dunia.

- 3) Anak bukan hanya objek misi, tetapi subjek misi bersama orang lain, sesama anggota Gereja.

b. Relat dan bersedia membagikan miliknya, yang kendati sedikit, bagi anak-anak yang lain:

- 1) Perbuatan nyata adalah ungkapan konkret iman dan doa serta tanggung jawab misioner.
- 2) Kesadaran misioner menghasilkan kerelaan untuk berbagi, secara nyata dalam hal material/derma, dengan prinsip “lebih gembira karena memberi daripada menerima”.
- 3) Kerelaan berbagi dinyatakan juga dengan saling menerima teman lain dengan latarbelakang berbeda dari sudut budaya, agama, bakat, talenta, dll.

Ada pun keanggotaan dan proses menjadi anggota SEKAMI adalah sebagai berikut:

- a. Setiap anak dan remaja Katolik (untuk SEKAMI internasional, dibatasi hanya untuk anak dengan usia 14 tahun ke bawah) boleh menjadi anggota SEKAMI. Untuk Indonesia, tak ada keberatan melibatkan anak-anak remaja, khususnya usia SMP.
- b. Setiap anggota SEKAMI hendaknya siap menjadi “sahabat di tengah sahabat”, dalam bentuk sebuah serikat anak-anak, yaitu perkumpulan/pertemanan/persahabatan nasional bahkan internasional.
- c. Seorang anak menjadi anggota resmi dengan memohon untuk menjadi anggota, dan permohonannya disetujui dan dikabulkan oleh Direktur Diocese KKI Keuskupannya, dengan sepengetahuan Direktur Nasional, melalui sebuah pelantikan.
- d. Sebelum mengajukan diri dan diterima sebagai anggota resmi, setiap anak harus sudah pernah mengikuti pertemuan-pertemuan SEKAMI serta mengenal dan memahami tujuannya.
- e. Dianjurkan agar anak-anak membentuk kelompok-kelompok, dalam bentuk kelompok para rasul dengan 12 orang anggota. Ada seorang

penanggung jawab, ada beberapa tugas yang dapat digilirkan, agar anak-anak mulai belajar bekerja sama dan berorganisasi. Setiap kelompok hendaknya mempunyai nama kelompok, yang diambil dari nama seorang kudus/rasul, yang menjadi pelindung rohani sekaligus teladan khusus mereka.

- f. Penerimaan resmi anggota dilakukan lewat ibadat khusus atau dalam kesempatan Misa anak-anak.
- g. Hendaknya orangtua dilibatkan juga dalam perayaan pelantikan sehingga mereka pun dapat lebih memahami peran misioner anaknya maupun mereka sebagai orangtua.

Sejak hari Minggu, 20 Januari 2000, mulai diadakan kegiatan SEKAMI di Sentrum Puurere, dengan jumlah anak 13 orang, dengan pendamping dua orang yaitu Ibu Yohana Mitang Panda bersama Ibu Rita Odong. Kami menyadari bahwa anak-anak bukanlah hanya objek kabar gembira, tetapi juga subjek Kabar Gembira. Artinya, anak-anak mampu menjadi rasul-rasul kecil, sahabat-sahabat Yesus, pembawa Yesus. Anak-anak sangat tulus dalam menolong temannya yang jauh lebih menderita. Mereka mampu melakukan aksi “children helping children”: anak membantu anak. Anak-anak dapat membantu temannya lewat doa dan derma. Anak dapat menjadi sahabat bagi temannya.

Kemudian, dengan berjalannya waktu, setiap minggu jumlah anak semakin bertambah, dan sampai dengan akhir April 2020, terdapat jumlah anak SEKAMI dan JPA (Jadi Pendamping Adik) sebanyak 223 orang.

Berbagai kegiatan yang pernah kami lakukan adalah:

- a. Kegiatan mingguan pendampingan anak-anak setelah Misa kedua.
- b. Kegiatan katekese anak-anak
- c. Lomba baca Kitab Suci dan kuis Kitab Suci
- d. Kegiatan Natal dan Paskah bersama pada setiap tahun, secara khusus menanggung kor pada Misa Natal kedua.
- e. Kegiatan bakti sosial

f. Kegiatan Tri Hari SEKAMI.

Dalam melaksanakan berbagai kegiatan tersebut di atas, kami tidak pernah mengalami hambatan atau rintangan yang berarti. Kami senantiasa didukung oleh para Suster Serikat Sahabat Setia Yesus (FCJ), para Suster Kongregasi Misi Hati Kudus Yesus (SMCJ) dan para Suster Kongregasi Misionaris Putri-Putri Keluarga Kudus Nazareth (MN) dan umat, serta secara khusus oleh Pater Beni CMF dan Pater Paul CMF, Pastor Paroki dan Pastor rekan Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere. Ada beberapa hal menarik yang kami temukan dalam dua pribadi yakni Pater Beni dan Pater Paul:

- a. Memberikan kepercayaan yang penuh pada setiap orang untuk dapat menjalankan tugasnya.
- b. Membagi perhatian yang adil bagi semua umat.
- c. Memimpin dengan kasih kebapaan.
- d. Dalam menjalankan tugas, kedua pastor ini merupakan motivator yang sangat baik.
- e. Rendah hati yang terpancar dalam sikap peka terhadap kebutuhan umat.
- f. Memberikan kemudahan sehingga tugas yang dipercayakan dapat berjalan dengan baik dan lancar.
- g. Selalu berkomunikasi dengan baik.
- h. Dua pribadi yang seimbang dan saling mengisi.

D. LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN

Berikut disajikan lembaga-lembaga pendidikan yang terdapat di wilayah Paroki Santo Marinus Puurere, mulai dari perguruan tinggi sampai Taman Kanak-Kanak, yang juga ikut berperan dalam karya pastoral di paroki Puurere. Mereka menanggung tugas-tugas liturgi pada perayaan Ekaristi di paroki, dengan menyiapkan koor, menjadi para petugas liturgi, menyiapkan

bahan persembahan, dll. Anak-anak sekolah aktif sebagai pelayan altar, para guru dan dosen juga aktif sebagai fungsionaris pastoral, entah di DPP paroki, maupun sebagai pengurus di tingkat Lingkungan dan KUB. Bahkan lembaga-lembaga pendidikan ini telah menjadi tempat persemaian bibit-bibit panggilan menjadi imam, bruder, dan suster yang telah tersebar di mana-mana.

1. Universitas Flores

Universitas Flores, atau yang lebih dikenal dengan sebutan UNIFLOR, berdiri pada 19 Juli 1980, dengan lokasi kampus di Jalan Sam Ratulangi, Kelurahan Paupire, Kecamatan Ende Tengah, Kabupaten Ende. Universitas Flores kini dipimpin oleh Rektor, Bapak Dr. Simon Sira Padji M.A., dan memiliki 7 Fakultas, 16 Program Studi (8 program studi dengan status akreditasi peringkat B, dan 8 program studi dengan status akreditasi peringkat C). Sejak tahun 2016, Universitas Flores telah mendapatkan akreditasi institusi peringkat B.

2. Program Studi D III Keperawatan Ende.

Program Studi D III Keperawatan Ende Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang atau disingkat menjadi Prodi D III Keperawatan Ende bergabung dalam Politeknik Kesehatan Depkes Kupang pada tanggal 16 April 2001 dan kembali ditegaskan sebagai Program Studi Diploma III Keperawatan dalam lingkup Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang berdasarkan Permenkes No. 890/Menkes/Per/VIII/2007 tentang Organisasi dan Tatakerja Politeknik Kesehatan tanggal 2 Agustus 2007. Sejak 21 Desember 2004 sampai 30 Desember 2020 mendapatkan akreditasi B, dengan kampus yang beralamat di Jalan Prof. dr. W.Z. Yohanes Ende, dan sekarang dipimpin oleh Bapak Aris Wawomeo, M.Kep.,Ns.Sp.Kep.Kom.

3. SMAK Taruna Vidya Ende

SMA Katolik Taruna Vidya (SMAK Tarvid) didirikan dan diselenggarakan oleh Yayasan Persekolah Leo Agung Taruna Vidya. SMAK Tarvid berlokasi di Jalan Anggrek, RT/RW 4/5, Kelurahan Paupire,

Kecamatan Ende Tengah, Kabupaten Ende, Kode Pos 86318, dan dipimpin oleh Bapak Yohanes Lenta, BA, sebagai Kepala Sekolah.

4. SMA Tri Dharma Ende

SMA Swasta Tri Dharma Ende berdiri sejak 25 Mei 1979, dan diselenggarakan oleh Yayasan Tri Dharma Ende. Sekolah ini, yang sekarang berstatus akreditasi B, dipimpin oleh Kepala Sekolah Bapak Yosef Lawe, S.Pd., dan berlokasi di Jln. Melati Atas (Lorong Loper), RT 02/RW 05, Kel. Paupire, Kec. Ende Tengah, Kabupaten Ende, NTT.

5. SMP Tri Dharma Ende

Sekolah Menengah Pertama Swasta Tri-Dharma (SMPS Tri-Dharma) Ende didirikan pada tahun 1970 oleh Yayasan Tri-Dharma Ende, dengan status akreditasi sekarang peringkat C. Pada saat ini, sekolah ini dipimpin oleh Ibu Olivia Seni, S.Pd. sebagai Kepala Sekolah, dan berlokasi di Jln. Melati, Kelurahan Paupire, Kecamatan Ende Tengah, Kabupaten Ende, NTT.

6. SDK Santo Herman Yosef Paupire Ende.

SDK Santo Herman Yosef Paupire berdiri pada tahun 1963, yang merupakan sekolah milik YASUKEL (Yayasan Persekolahan Umat Katolik Ende Lio), dengan status akreditasi A Tahun 2015. Sekolah ini beralamat di Jalan Prof. Dr. WZ Yohanes, Kelurahan Paupire, Kec. Ende Tengah, Kab. Ende, Kode Pos 86318, dan sekarang dipimpin oleh Kepala Sekolah: Ibu Petronela Waha Piran.

7. SDI Onekore V

Sekolah Dasar Inpres Onekore 5 didirikan pada 1 Januari 1982 dan merupakan milik Pemda Kabupaten Ende. Sekolah Dasar Inpres Onekore 5 sekarang dipimpin oleh Ibu Mako Bibiana, S.Pd., dan beralamat di Jln. Prof. dr. W.Z. Yohanes, Lorong Misi, Ende.

8. SD dan PAUD Nazareth

SD dan PAUD Nazareth didirikan dan diselenggarakan oleh Yayasan Keluarga Kudus Nazareth, milik Suster-Suster Kongregasi Misionaris Putri-Putri Keluarga Kudus Nazareth (MN). Awalnya, yayasan ini mendirikan dan menyelenggarakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu Kelompok Belajar (Kober) untuk anak-anak usia 2-3 tahun, dan Taman Kanak-Kanak (TK) untuk anak-anak usia 4-6 tahun, pada tahun 2019. Kemudian, sejak tahun 2020, yayasan ini membuka dan menyelenggarakan juga pendidikan Sekolah Dasar, dan beralamat di Kompleks Biara Misionaris Nazareth, Jalan Angrek, BTN Mautapaga Permai, RT 04B/RW05, Ende.

9. Kober Yapertif dan TK Uniflor

Kober Yapertif dan TK Uniflor berdiri pada tahun 2006, telah memiliki status akreditasi peringkat B, dan diselenggarakan oleh Yayasan Perguruan Tinggi Flores, dan berlokasi di kampus Universitas Flores, Jalan Sam Ratulangi, Ende.

10. TK Bunga Bangsa

TK Bunga Bangsa didirikan pada tahun 1994, dan telah memiliki status akreditasi B (Baik), dan diselenggarakan oleh Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Kabupaten Ende, serta berlokasi di Jalan Melati, Kompleks Perumahan KPRI Ende.

BAB V
IKLAN UCAPAN SELAMAT



PEMERINTAH KABUPATEN ENDE
Mengucapkan

BUPATI
Drs. H. DJAFAR H. ACHMAD, MM

WAKIL BUPATI
ERIKOS EMANUEL REDE

**SELAMAT KEPADA SEGENAP UMAT PAROKI SANTO MARINUS
PUURERE DALAM PERAYAAN PENDEFINITIFAN PAROKI SANTO
MARINUS PUURERE PADA TANGGAL 5 JUNI 2022 DAN
PENTAHBISAN GEREJA SANTO MARINUS PUURERE
PADA TANGGAL 23 OKTOBER 2022**

**MARI KITA TINGKATKAN IMAN DAN KETAKWAAN
KEPADA TUHAN YANG MAHA KUASA
DALAM PENGABDIAN KITA
MEMBANGUN KABUPATEN ENDE
TERCINTA**



**LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK
RRI ENDE**



**ATAS NAMA KEPALA RRI ENDE
DAN SEGENAP ANGGKASAWAN MENGUCAPKAN
SELAMAT ATAS PENTAHBISAN GEREJA SANTO MARINUS
PUURERE PADA MINGGU, 23 OKTOBER 2022.
SEMOGA MENJADI BERKAT DAN
KEBAHAGIAAN BAGI SELURUH
UMAT, TERIMA KASIH.**





YAYASAN PERGURUAN TINGGI FLORES DAN UNIVERSITAS FLORES

Mengucapkan

**SELAMAT BERBAHAGIA KEPADA SEGENAP UMAT
PAROKI SANTO MARINUS PUURERE
DALAM PERAYAAN PENDEFINITIFAN PAROKI
SANTO MARINUS PUURERE PADA 5 JUNI 2022
DAN PENTAHBISAN GEREJA SANTO MARINUS PUURERE
PADA 23 OKTOBER 2022.**

*"Aku bersyukur kepada-Mu, oleh karena kejadianku dahsyat
dan ajaib, ajaib apa yang Kau buat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya"
(Mzm 139:14)*

Rektor

Dr. Simon Sira Padji, M.A

Ketua Yayasan

Dr. Laurentius D. Gadi Djou, Akt



KOPERASI KREDIT SANGOSAY
 Badan Hukum SYARIAH 18 Juni 1993
CABANG ENDE
 Jl. Paksiwatu No. 10, Kota Raja, Ende
 Telp. 0883 277 166 (021)

**AMAN
 TERPERCAYA
 BERKELANJUTAN**

- BUNGA SIMPANAN MENARIK**
 Melayani berbagai jenis simpanan dengan bunga yang menarik dari 3% - 9%
- BUNGA PINJAMAN TERJANGKAU**
 Bunga pinjaman yang terjangkau dari 9,50% - 0,99%
- PERILINDUNGAN**
 Mendapat Perlindungan Pinjaman dan Solidaritas Kedukaan Oleh Diperma
- SYARAT KEANGGOTAAN MUDAH**
 Hanya dengan Rp. 250.000 & Fotocopy KTP Anda dapat menjadi anggota KOPDIT SANGOSAY
- PENDIDIKAN DASAR**
 Setiap anggota mendapatkan pendidikan dasar untuk mendorong kualitas kehidupan anggota

Jadi Anggota. Nikmat Keuntungannya...



KOPERASI KREDIT SANGOSAY

Mengucapkan

**SELAMAT BERBAHAGIA KEPADA SEGENAP UMAT
 PAROKI SANTO MARINUS PUURERE
 DALAM PERAYAAN PENDEFINITIFAN PAROKI
 SANTO MARINUS PUURERE PADA 5 JUNI 2022
 DAN PENTAHBISAN GEREJA SANTO MARINUS PUURERE
 PADA 23 OKTOBER 2022.**



Ketua

Petrus E.Y.Ngilo Rato, S.Pd

General Manajer

Lodofikus Lenga



PUSKOPDIT FLORES MANDIRI

Jl, Melati No. 1, Ende-Flores-NTT
Telp. (0381) 21525

Mengucapkan

**SELAMAT BERBAHAGIA KEPADA SEGENAP UMAT
PAROKI ST. MARINUS PUURERE**

dalam

**PERAYAAN PENDEFINITIFAN PAROKI ST. MARINUS
PUURERE PADA 5 JUNI 2022 DAN
PENTAHBISAN GEREJA ST. MARINUS PUURERE
PADA 23 OKTOBER 2022**

**Nyanyian ziarah Daud. Aku bersukacita,
ketika dikatakan orang kepadaku:
"Mari kita pergi ke rumah Tuhan." (Mazmur 122:1)**

Ketua

Kristoforus Aja, SH

Manajer

Mikhael H. Jawa

Ir. Alexander Leda, ST.MT sekeluarga



Mengucapkan

Selamat Kepada Segenap Umat
Paroki Santo Marinus Puurere
Dalam perayaan Pendefinitifan
Paroki Santo Marinus Puurere pada
tanggal 5 Juni 2022 dan Pentabisan
Gereja Santo Marinus Puurere pada
tanggal 23 Oktober 2022

TUHAN YESUS MEMEBRKATI

PENGURUS DAN UMAT KUB SANTO STEFANUS, LINGKUNGAN SANTO FILIPUS RASUL

Mengucapkan

Selamat dan Syukur Atas Perayaan
Pendefinitifan Paroki Santo Marinus Puurere
pada 5 Juni 2022 dan Pentahbisan Gereja Santo
Marinus Puurere pada 23 Oktober 2022.

1. Bapak Yohanes Albinus Minggu dan Keluarga
2. Bapak Basilius A. S. Bata dan Keluarga
3. Bapak Aris Du'u dan Keluarga
4. Bapak Benediktus Nilu dan Keluarga
5. Mama Dominika Djombu dan Keluarga
6. Bapak Yohanes Vinsensius Harbu dan Keluarga
7. Bapak Irnus Y. Roa dan Keluarga
8. Bapak Bendiktus Jumba dan Keluarga
9. Bapak Antonius Use dan Keluarga
10. Bapak Bartolomeus L. Pase dan Keluarga

*"Aku bersyukur kepada-Mu, oleh karena kejadianku dahsyat
dan ajaib, ajaib apa yang Kau buat,
dan jiwaku benar-benar menyadarinya" (Mzm 139:14)*



Keluarga Besar

SMA Swasta Katolik Syuradikara

Mengucapkan

Selamat & Sukses

Kepada Segenap Umat

PAROKI SANTO MARINUS PUURERE

Atas

PERAYAAN PENDEFINITIFAN

PAROKI SANTO MARINUS PUURERE

5 Juni 2022

PENTAHBISAN GEREJA

SANTO MARINUS PUURERE

23 Oktober 2022



www.syuradikara.sch.id



KOMUNITAS YAYASAN TANANUA FLORES

**(PEMBINA, PENGURUS, PENGAWAS DAN MANAGEMEN
BERSAMA PETANI DAN NELAYAN DAMPINGAN)**

*Memberikan Apresiasi & Ucapkan Selamat Kepada
Para Pastor, Suster, Panitia Pembangunan,
Dewan Pastoral dan Seluruh Umat Puurere*

**ATAS PENINGKATAN STATUS
MENJADI PAROKI SANTO MARINUS PUURERE
PADA TANGGAL 05 JUNI 2022 DAN PENTHABISAN
GEREJA PAROKI, PADA TANGGAL 22 OKTOBER 2022
OLEH YANG MULIA MGR.VINSENSIUS POTO KOTA. PR,
USKUP AGUNG ENDE. SEMOGA MENJADI PERSEKUTUAN
KOMUNITAS GEREJAWI KAE YANG SEMAKIN INJILI, MANDIRI,
SOLIDER DAN MISIONER, DENGAN KUB SEBAGAI FOKUS,
LOKUS DAN SUBYEK PASTORAL.**

HIRONIMUS PALA
Ketua Badan Pengurus

BERNADUS SAMBUT
Direktur



PIMPINAN DAN KARYAWAN/KARYAWATI
KLINIK PAHLAWAN

Jl. Pahlawan, Kel. Kota Raja, Kec. Ende Utara

Mengucapkan

**SELAMAT BERBAHAGIA KEPADA SEGENAP UMAT
PAROKI SANTO MARINUS PUURERE
DALAM PERAYAAN PENDEFINITIFAN PAROKI
SANTO MARINUS PUURERE PADA 5 JUNI 2022
DAN PENTAHBISAN GEREJA SANTO MARINUS PUURERE
PADA 23 OKTOBER 2022.**



Pimpinan
drg. Maria O.B. Riwu





**BAPAK
DON BOSCO M. WANGGE
DAN KELUARGA**



Mengucapkan

**SELAMAT BERBAHAGIA KEPADA SEGENAP UMAT
PAROKI SANTO MARINUS PUURERE**

Dalam

**PERAYAAN PENDEFINITIFAN PAROKI
SANTO MARINUS PUURERE PADA 5 JUNI 2022
DAN PENTAHBISAN GEREJA SANTO MARINUS PUURERE
PADA 23 OKTOBER 2022.**

**"AKU BERSUKACITA,
KETIKA DIKATAKAN ORANG KEPADAKU:
'MARI KITA PERGI KE RUMAH TUHAN'"
(Mzm 122:1)**





**PENGURUS
DAN UMAT KUB SANTO MIKHAEL,
LINGKUNGAN SANTO YOHANES RASUL**

Mengucapkan

**SELAMAT DAN SYUKUR ATAS PERAYAAN PENDEFINITIFAN
PAROKI SANTO MARINUS PUURERE PADA 5 JUNI 2022
DAN PENTAHBISAN GEREJA SANTO MARINUS PUURERE
PADA 23 OKTOBER 2022**

1. Bapak Simon Seda dan Keluarga; 2. Bapak Kornelius Tektonis Seda dan Keluarga; 3. Bapak Kornelius C. Pada dan Keluarga; 4. Sdri. Icha Purnama dan Keluarga; 5. Alm. Bapak Yosef Rato dan Keluarga; 6. Bapak Dyonisius Tenge dan Keluarga; 7. Bapak Yoseph A. Da Silva dan Keluarga; 8. Bapak Wilfrid Kristian Manna dan Keluarga; 9. Bapak Hepry Nagi dan Keluarga; 10. Bapak Hironimus Sedis dan Keluarga; 11. Bapak Fransiskus Sedis Misu dan Keluarga; 12. Bapak Vinsensius N.A. Djawa dan Keluarga; 13. Bapak Antonius Regi dan Keluarga; 14. Bapak Arnoldus Yansen Regi dan Keluarga; 15. Bapak Vinsensius Paka dan Keluarga; 16. Bapa Yoseph W. Nggai dan Keluarga; 17. Bapak Adrianus I. Mbipi dan Keluarga; 18. Bapak Y. B. Trikoratno dan Keluarga; 19. Bapak Hendrik Kawe dan Keluarga; 20. Bapak Damianus Ten dan Keluarga; 21. Bapak Matheus Tiga dan Keluarga; 22. Bapak Keyserius Djendy dan Keluarga; 23. Bapak Chrystyanto O. C. L. Djendy dan Keluarga; 24. Bapak Antonius Se dan Keluarga; 25. Bapak Vinsensius F. Beghu dan Keluarga; 26. Bapak Martinus Nusa dan Keluarga; 27. Bapak Erik Aryanto dan Keluarga.

"Aku bersyukur kepada-Mu, oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib, ajaib apa yang Kau buat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya"

(Mzm. 139:14)

**SEKRETARIS,
DYONISIUS TENGE**

**KETUA,
PH A. DA SILVA**



**KELUARGA BESAR
PARISADA HINDU DHARMA INDONESIA
KABUPATEN ENDE**



**SELAMAT KEPADA SEGENAP UMAT PAROKI SANTO MARINUS PUURERE DALAM
PERAYAAN PENDEFINITIFAN PAROKI SANTO MARINUS PUURERE PADA
TANGGAL 5 JUNI 2022 DAN PENTABISAN GEREJA SANTO MARINUS PUURERE
PADA TANGGAL 23 OKTOBER 2022**

**PARISADA HINDU DHARMA INDONESIA
KABUPATEN ENDE
KETUA
TTD**

RATEMAN, S.Ag

TOKO CENTRO ENDE

Melayani Penjualan Atk, Photo Copy, Cetak Baliho/Spanduk, Baner dll

Mengucapkan

***Selamat Kepada Segenap Umat Paroki Santo Marinus Puurere
Dalam perayaan Pendefinitifan Paroki Santo Marinus Puurere
pada tanggal 5 Juni 2022 dan Pentabisan Gereja Santo Marinus
Puurere pada tanggal 23 Oktober 2022***

PAROKI SANTO MARINUS PUURERE DALAM GAMBAR



Kapela Santo Marinus Puurere tampak depan



Kapela Santo Marinus Puurere tampak samping kiri



Perayaan Ekaristi Pentakosta, Minggu 8 Juni 2014, yang dipimpin oleh Vikjen KAE, RD. Sirilus Lena, dalam rangka peningkatan status Stasi Puurere menjadi Paroki Persiapan Santo Marinus Puurere



Bapak Uskup Agung Ende menyerahkan Stola salah satu simbol kegemalaan kepada P. Robertus Hadun, CMF, Pastor Paroki St. Marinus Puurere.



Yang Mulia Bapak Uskup Agung Ende, Mgr. Vincentius Sensi Potokota untuk pertama kalinya memasuki Gereja Santo Marinus Puurere



Yang Mulia Bapak Uskup Agung Ende, Mgr. Vincentius Sensi Potokota memasang Reliqui 3 Beato Martir dari Sequenza, Spanyol, yaitu Beato Martir Matius Casals, Beato Martir Theophilus Casajus, dan Beato Martir Ferdinandus Saperas pada altar Gereja Santo Marinus Puurere; pesta ketiga Beato Martir ini pada 1 Februari



Bapak Uskup Agung Ende menyerahkan lilin kepada Pater Robert, CMF untuk menyalahkan lilin altar lalu Perayaan Ekaristi dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Kemuliaan.



Yang Mulia Bapak Uskup Agung Ende, Mgr. Vincentius Sensi Potokota bersama Bupati Ende, Bapak Drs. H. Djafar H. Achmad, M.M. dan RP. Robertus Hadun, CMF, Pastor Paroki Puurere memotong tumpeng di teras Gereja Santo Marinus Puurere menandai dimulainya pesta umat setelah perayaan Ekaristi pentahbisan Gereja Santo Marinus Puurere



Yang Mulia Bapak Uskup Agung Ende, Mgr. Vincentius Sensi Potokota berfoto bersama para penerima piala penghargaan dan uang hadiah bagi para pemenang lomba dan pertandingan dalam rangka memeriahkan perayaan pentahbisan Gereja Puurere



Bapa Uskup Agung Ende, Bapak Bupati Ende, Pastor Paroki Puurere berpose bersama anak-anak generasi penerus Paroki St. Marinus Puurere



Jalan sehat dan aneka perlombaan dan pertandingan volly dalam rangka memeriahkan peningkatan status dan pentahbisan gereja paroki St. Marinus Puurere.